

Antologi Esai

Memotret Bantul

Sebelum dan Saat Pandemi

Buku ini berisi tulisan opini peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Kabupaten Bantul, DIY, yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi DIY, tahun 2021. Topik tulisan beragam sesuai dengan pengalaman atau penilaian penulis (siswa peserta kegiatan) atas sebuah permasalahan. Namun, secara umum topik dapat dikelompokkan dalam dalam tiga ranah besar: pandemi Covid-19, pembelajaran daring dan IT di kalangan remaja, serta permasalahan remaja pada umumnya. Tulisan ini memberikan gambaran bagaimana remaja Kabupaten Bantul memahami dunianya, permasalahannya, dan kemungkinan cara mereka untuk memilih penyelesaiannya. Pemahaman itu dapat membantu Pemerintah Kabupaten Bantul dalam merencanakan program-program pembinaan generasi muda berdasarkan prinsip *bottom up*. Meskipun demikian, bukan mustahil pandangan-pandangan tadi juga dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah lain. Hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip globalisasi yang cenderung bersifat menyeragamkan.

bby

ISBN 978-623-5677-38-5



Antologi Esai
Memotret Bantul
Sebelum dan Saat Pandemi

Antologi Esai
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul



Memotret Bantul

Sebelum dan Saat Pandemi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021

Memotret Bantul

Sebelum dan Saat Pandemi

Antologi Esai

**Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021**

Memotret Bantul Sebelum dan Saat Pandemi

Antologi Esai

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul

Penyunting:

Drs. Edi Setiyanto, M. Hum.

Pracetak:

Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A.
Drs. Edi Setiyanto, M.Hum.
Kunti Handani, S.H.
Sri Weningsih, S.I.P., M.P.A.
Dini Citra Hayati, S.Pd.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Isi: viii + 144 halaman; 14,5 cm x 21 cm

Cetakan pertama

November 2021

ISBN: 978-623-5677-38-5

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

“*Inna ma’al ‘usri yusraa*” ‘Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS Al-Insyirah:6). Firman Allah itu menjadi pegangan wajib bagi setiap insan yang mengaku beriman dan bertakwa karena Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Janji Allah itu pulalah yang selalu kita pegang pada saat terjadi amuk coronavirus yang telah berlangsung dua tahun, dan semoga makin mereda.

Bagi sebagian orang, pandemi bisa menjadikan pembelajaran untuk makin mengasah inovasi dan kreativitas. Ketika Pemerintah melaksanakan karantina wilayah ataupun pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), berbagai kegiatan dan aktivitas tidak lantas berhenti dan mati. Ada ruang lain untuk mengatasi kejumudan tersebut. Demikian pula dengan proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra bisa tetap berlangsung dengan cara ataupun metode yang tidak pernah terpikirkan sebelum pandemi coronavirus.

Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pun bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target pelaksanaan Bengkel Bahasa dan Sastra Kelas Penulisan Esai bagi pelajar SMA/SMK/MA di Kabupaten Bantul. Kegiatan yang dilaksanakan dengan metode hibrid (luring dan daring) selama delapan kali pertemuan tersebut alhamdulillah telah menghasilkan penerbitan antologi esai *Memotret Bantul Sebelum dan Saat Pandemi*.

Penerbitan antologi ini merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kita dalam memberikan sumbang sih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan antologi karya pelajar ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi. Melalui penerbitan ini pula diharapkan bisa diberikan dampak positif bagi tumbuhnya kreativitas para pelajar lain di DIY khususnya, Indonesia umumnya.

Hadirnya antologi esai *Memotret Bantul Sebelum dan Saat Pandemi* ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Kepala Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul serta para kepala sekolah dan guru pembimbing yang telah mengizinkan para pelajar untuk mengikuti kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para esais (St. Kartono, M.Hum. dan Moh. Mursyid, S.I.P., M.A.) yang telah membimbing dengan tekun para peserta bengkel sastra dalam menggali dan menuliskan dalam bentuk esai tentang berbagai persoalan yang tengah terjadi di lingkungan sekitarnya (Bantul). Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada panitia yang telah mengoordinasi dan mengeksekusi kegiatan hingga tuntas. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan bahasa sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia.

Semoga antologi esai *Memotret Bantul Sebelum dan Saat Pandemi* ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarpelajar/pemuda di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 18 November 2021

Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

NIP 196605201991031004

PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2021 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan naskah cerpen dan esai bagi siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Bantul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan. Kegiatan dilaksanakan secara daring dan luring. Kegiatan daring dilaksanakan sebanyak lima kali, yaitu tanggal 26 September, 3, 10, 17, dan 24 Oktober 2021. Kegiatan luring dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tanggal 31 Oktober, 7, dan 28 November 2021 di Hotel Ros In Yogyakarta dan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan ini diikuti oleh 51 siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Bantul yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai 27 peserta dan kelas cerpen 24 peserta. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi maupun akademisi. Narasumber kelas esai adalah St. Kartono, M.Hum. dan Moh. Mursyid, S.I.P., M.A. Sedangkan narasumber kelas Cerpen adalah Asef Saiful Anwar dan Mahfud Ikhwan.

Buku antologi berjudul *Memotret Bantul Sebelum dan Saat Pandemi* ini memuat dua puluh enam judul esai karya peserta. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan tentang dunia pendidikan, tetapi juga bercerita tentang berbagai permasalahan yang dihadapi remaja yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilengkapi dengan catatan proses pelaksanaan kegiatan yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis esai bagi siswa SLTA, dapat memperkuat

tradisi literasi para siswa. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa dan sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, November 2021

Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	iii
Pengantar Panitia	v
Daftar Isi	vii
Sultan Agung: Sang Harimau Mataram	1
Menyampaikan Pesan Toleransi Lewat Tiktok.....	7
Nasib Kebudayaan Perak Khas Kotagede Yogyakarta di Tengah Pandemi Covid-19	12
Menyikapi Aplikasi Pemecah Soal	18
Anak Muda Melestarikan Karawitan.....	23
Asam Garam Sekolah <i>Online</i> Era Covid-19.....	27
Pemanfaatan Tanaman Jahe Merah	33
Tiga Kata Ajaib sebagai Budaya Perdamaian?.....	38
Mencicipi Tradisi Inkgung Ayam.....	44
Menengok Museum Situs Kerto	49
<i>Cramming</i> : Sistem Belajar Kebut Semalam yang Populer di Kalangan Pelajar	53
Pentingnya Program <i>Roots</i> bagi Siswa di Sekolah.....	59
Dampak Game <i>Online</i> bagi Anak	64
Pembatasan Gawai pada Anak Usia Dini.....	68
Pandemi Covid-19 dan Dilema Pendidikan Daring	72
Pentingnya Pria Merawat Kulit Wajah.....	78
Pembelajaran Jarak Jauh bagi Siswa SMK.....	83
Keterbukaan Remaja dan Respon Keluarga.....	88
Mengungkapkan Isi Hati kepada Guru BK	93

Media Sosial di Kalangan Anak Muda	98
Bulan Bahasa dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Kalangan Pelajar	103
Broken Home Bukan Broken Ending.....	109
Penyebab Labilnya Motivasi Belajar di Masa Pandemi.....	115
Indurasmi Sosialisasi	121
Parenting Pintar Penting.....	127
Meningkatkan Kemampuan Literasi dengan Memanfaatkan Internet.....	132

LAMPIRAN

Review Tutor : Menjadi Teman dalam Merumuskan Pikiran.....	136
Review Tutor : Menulis Pantang Kempis	139
Biodata Panitia.....	142

Sultan Agung: Sang Harimau Mataram

Febriano Agung Nugroho
SMA N 1 Bantul



“*Mukti utawa mati*,” ialah jargon yang cukup viral pada pertengahan tahun 2018 lalu. Pasalnya, jargon tersebut termaktub dalam salah satu *scene* film garapan sutradara terkemuka Indonesia abad ini, yaitu Hanung Bramantyo. Hanung mengabadikan ketokohan Sultan Agung dalam sebuah film sejarah yang berjudul *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta*. Walau sudah berselang lama dengan waktu perilisannya, film tersebut masih bisa ditonton di internet, bahkan bisa diakses melalui *youtube*. Di sini penulis sengaja menelaah kembali berbagai pesan yang tersirat melalui film tersebut dengan sedikit bumbu narasi sejarahnya. Semoga kupasan ini akan menyemaikan kembali nilai-nilai keteladanan beliau, Sultan Agung, Sang Harimau Mataram..

Dengan prakarsa B.R.A. Mooryati Soediby, cucu Susuhunan Pakubuwono 10, akhirnya terciptalah film dalam durasi 148 menit yang memaparkan rekaman jejak pahlawan nasional sebelum menjadi raja hingga memimpin Mataram Islam. Dalam film digambarkan bahwa Sultan Agung memiliki sejumlah sifat yang patut untuk dicontoh. Meski tidak digambarkan secara gamblang, kehadiran sosok Sultan Agung yang begitu lengkap pantas dijadikan sebagai pedoman.

Sang Raja, Dambaan dan Idola

Bagi masyarakat Jawa, nama Sultan Agung sudah begitu melegenda. Raja yang arif dan bijaksana itu memerintah tampuk kekuasaan Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1613—1645. Di bawah kepemimpinannya, Mataram Islam mencapai kejayaannya. Raja yang terlahir dengan nama R.M. Rangsang tersebut berhasil membawa Mataram Islam sebagai kerajaan Islam terbesar di tanah Jawa. Sedikit mengenai biografinya, beliau lahir pada tahun 1593 di Kotagedhe dari rahim sang ibu, yaitu

Ratu Batang, permaisuri Panembahan Hanyakrawati.

Sultan Agung mendapat predikat *gung binathara, mbaudendha nyakrawati, ambeg adil paramartha, memayu bayuning bawana*. Sebuah sebutan yang sering kali digunakan dalam istilah pewayangan. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan itu kurang lebih dapat diartikan sebagai 'seorang raja titisan dewa, yang begitu adil bijaksana, mampu menjaga keberlangsungan kehidupan dunia'. Begitu lengkap sebutan yang disandangnya. Melalui gelar itu, dapat kita tafsirkan betapa agung dan berjayanya kerajaan di bawah kepemimpinannya.

Secara garis besar ada dua hal besar keteladanan yang dapat kita ambil dari Sultan Agung, yakni tahta (kepemimpinan) dan sejarah perjuangan beliau. Perjuangan yang dimaksudkan di sini tentu saja perjuangannya untuk menyatukan wilayah di bawah panji Mataram Islam dan perjuangan mengusir VOC yang saat itu berada di Batavia. Melihat sisi perjuangan itu, tecermin bahwa beliau tentu seorang nasionalis. Karena itu, penulis tergugah untuk mengungkap kedua nilai tadi agar dapat kembali menjadi pelajaran bagi kita semua.

Hikmah Perjuangan

Klimaks film *Sultan Agung* menampilkan penyerbuan pasukan Mataram ke Batavia. Dengan menaiki kuda sambil mengepalkan tangan, Sultan Agung menitahkan satu perintah untuk menyemangatkan rakyat Mataram ketika menyerbu Batavia: menang atau mati. Sorak-sorai rakyat Mataram pun bergemuruh menandakan bahwa mereka siap menyerang Batavia. Ratusan kilometer telah mereka lalui dengan persiapan logistik yang begitu lengkap. Bagaimana mereka menggempur tembok Batavia yang kokoh dengan meriam dan senjata tradisional lainnya, menjadi bagian menarik yang dapat dilihat dalam film ini. Upaya penyatuan tanah Jawa di bawah panji Mataram Islam, benar-benar telah memberikan goresan sejarah yang luar biasa.

Sepenggal adegan film tersebut senada dengan pernyataan R. Soekmono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* Jilid 3. Sultan Agung telah menyerang Batavia sebanyak dua kali, pada tahun 1628 dan 1629. Catatan sejarah menceritakan hal yang senada dengan penggambaran dalam film. Penyerbuan Sultan Agung

ke Batavia sudah dengan persiapan yang sangat luar biasa, baik dari segi material, kesiapan maupun ketangkasan prajurit. Namun, kedua penyerbuan tersebut masih mengalami kegagalan karena faktor eksternal maupun internal. Secara eksternal, pihak Belanda tentu jauh lebih kuat dalam hal persenjataan. Sebaliknya, secara internal, banyak pengkhianat Mataram yang membocorkan rahasia penyerangan.

Meskipun mengalami kegagalan, baik karena faktor eksternal maupun internal, penyerangan tersebut tetap menjadi sejarah besar di negeri ini. Banyak hikmah yang bisa kita dapatkan. Misalnya, perihal pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagalnya serangan Sultan Agung yang di antaranya disebabkan kalahnya teknologi persenjataan menyadarkan perlunya kita menjelajahi berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, dalam penjelajahan tersebut harus tetap kita pegang teguh jati diri bangsa. Mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi tergolong dalam bentuk perjuangan. Dalam hal ini, tentu saja perjuangan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa sebagaimana termaktub dalam tujuan negara Republik Indonesia.

Hikmah Kepemimpinan

Film *Sultan Agung* juga menampilkan adegan ketegasan dalam memimpin tampuk kerajaan. Seperempat durasi awal film menampilkan adegan Sultan Agung yang menolak perjanjian kerja sama dengan VOC. Dengan raut merah dan kalimat lantang Sultan Agung menolak berkompromi dengan penjajah. Sementara itu, bagian lain sampai setengah durasi film menampilkan Sultan Agung dalam merancang strategi perang. Sultan tidak serta-merta mengharuskan penggunaan strategi yang ia rancang. Panglima dan punggawa lain ia sertakan dalam mendiskusikan strategi itu. Hal itu menunjukkan bahwa Sultan Agung juga merupakan penganut paham demokrasi.

Narasi sejarah yang dituliskan oleh banyak peneliti dan sejarawan menyebutkan bahwa Sultan Agung berseteru dengan VOC ketika hendak melangsungkan penandatanganan persetujuan perdagangan. Sultan beranggapan bahwa jika menerima persekutuan dagang dengan VOC, pada akhirnya hanya akan menyengsarakan rakyat. Raja Mataram yang satu ini memang begitu menentang keberadaan VOC dan sangat

berambisi melawan kekuatan asing yang menjajah wilayah Nusantara. Kisah pemberian hukuman mati kepada Tumenggung Endranata yang berkhianat kepada Mataram dengan membocorkan rencana penyerangan ke Batavia juga banyak dituliskan. Pemberian hukuman itu menandakan bahwa Sultan menerapkan hukum secara adil; tidak tumpul ke atas, tajam ke bawah.

Sedikit cuplikan kisah dalam film *Sultan Agung* tersebut kiranya cukup untuk dijadikan *role model* kepemimpinan. Pantas kita teladankan, misalnya, perlunya sikap cinta tanah air yang kuat, yang harus selalu ditanamkan pada setiap masyarakat. Menjadi bangsa yang mandiri, tanpa kompromi dengan pihak lain yang dapat merugikan diri sendiri. Terlepas dari itu, perlu juga dipahami bahwa seorang pemimpin wajib bersikap tegas dalam mengambil keputusan. Sikap seperti yang diperlihatkan ketika Sang Sultan menghukum bawahannya karena ketakpantasan perbuatannya. Memang sangat langka sosok pemimpin seperti Sultan Agung.

Ketika seorang raja sekaligus pahlawan dari Makasar, yaitu Sultan Hasanudin yang mendapat julukan Ayam Jantan dari Timur, Sultan Agung sebagai pahlawan sekaligus raja di tanah Jawa juga mendapat julukan. Ketua Masyarakat Sejarah Indonesia komisariat Bantul, Mudal Wardono, M.Pd memaparkan bahwa julukan lain bagi Sultan Agung adalah Harimau Mataram. Sebutan yang wajar untuk disematkan kepada beliau. Keberanian dan perjuangan Sultan Agung Hanyakrakusuma memang merepresentasikan keberanian harimau, si raja hutan.

Membangunkan Kembali Jiwa Harimau

Sebuah pepatah mengatakan “Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang”. Sultan Agung Hanyakrakusuma telah beristirahat dengan tenang di Astana Dalem Pajimatan Imogiri. Hampir 400 tahun lamanya jarak antara kehidupan saat ini dengan era Sultan Agung. Namun, tidak serta merta keteladannya harus terkubur bersamanya. Segala kebaikan dan keteladanan Sultan Agung perlu tetap dipegang hingga saat ini.

Yang kemudian menjadi pertanyaan, apakah keteladanan tersebut masih dijiwai oleh orang yang masih hidup di masa kini? Tentu,

sepenuhnya belum. Dari segi kepemimpinan misalnya, hampir tidak ada sosok pemimpin seperti Sultan Agung di masa kini. Kita banyak mengenal Sultan Agung sebatas nama jalan dan nama tempat, bukan mengenal atas dasar kecintaan dan kekaguman atas perjuangannya. Padahal, Sultan Agung memberikan keteladanan yang luar biasa dari segi kepemimpinan maupun perjuangan.

Film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta* menjadi solusi penanaman kembali nilai kesejarahan pada khalayak luas. Cara pengenalan sejarah dengan menggunakan film sejarah telah banyak dilakukan semenjak era pascakemerdekaan. Cara itu dirasa cukup efektif. Dengan media film, reka ulang sebuah peristiwa sejarah akan dapat digambarkan secara detail. Harapan ke depannya, semoga akan lebih banyak film-film yang mengangkat cerita peristiwa sejarah. Dengan cara itu, kita telah bersikap *anut lakuning zaman*. Menerapkan teknologi digital, tetapi tanpa mengabaikan masa silam.

Visualisasi sejarah dalam bentuk film perlu gencar dilakukan. Ketika di masa lalu film sejarah lebih banyak bernuansa dokumenter maupun kolosal, ke depan film sejarah perlu diberi “bumbu” tambahan. Jadi, seperti film Sultan Agung dengan bumbu cinta yang mampu menarik banyak penonton, tetapi dalam batas kewajaran.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soedjipto 2014. *Kitab Sejarah Terlengkap : Kearifan Raja Raja Nusantara, Sejarah dan Biografinya*. Yogyakarta.
- LaksanaH.J. De Graaf. 2002. *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung*. PT. Pustaka Utama Grafiti
- Purwadi. 2005. *Hidup, Mistik, dan Kematian Sultan Agung*. Yogyakarta, Tugu Publisher
- R. Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta : Kanisius

Profil Penulis



Febriano Agung Nugroho. Siswa SMAN 1 Bantul. Sebelumnya, ia menamatkan belajar di SMP N 1 Pleret dan SD N Kauman. Lahir di Bantul, 19 Februari 2005, saat ini tinggal bersama orang tuanya di Padukuhan Gunung Kelir, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Mulai menulis tahun 2019, dengan karya yang berjudul “Tantangan dan Peluang Keistimewaan Yogyakarta”. Capaian pertama kalinya itu membuatnya selalu termotivasi untuk menciptakan karya tulis lain. Ia memiliki minat dan bakat di bidang sejarah serta budaya. Spesifikasi bidang budaya ada pada hal sastra dan bahasa. Beberapa prestasi yang dihasilkan juga dari bidang tersebut. Motto hidupnya “Hidup untuk Kompetisi”. Ia selalu berusaha memiliki corak khas tersendiri yang berbeda dari orang lain. Menurutnya, kompetisi bukan sekedar lomba. Namun, makna kompetisi yang sebenarnya adalah berlomba-lomba untuk memperoleh kebaikan. Penulis dapat dihubungi melalui surel febrianoagungnugroho@gmail.com atau nomor whatsapp 082134184780 bisa juga mengenal lebih lanjut melalui media sosial instagram @agungrrhh

Menyampaikan Pesan Toleransi Lewat Tiktok

Fathya Nida Cahyani
SMK N 1 SEDAYU



Siapa sih yang tidak kenal dengan aplikasi satu ini? Tiktok adalah sebuah aplikasi buatan Tiongkok yang diluncurkan pada tahun 2016. Aplikasi video musik yang berisi edukasi juga hiburan dari berbagai negara. Menariknya, aplikasi ini juga akan memberikan uang pada sang kreator konten jika dia memiliki jumlah *like* dan *share* yang banyak. Tiktok sangat digemari oleh anak-anak milenial zaman sekarang hingga orang dewasa. Cara mendaftarkan akun Tiktok juga sangat mudah. Bahkan, anak kecil pun bisa melakukannya sendiri. Pendaftaran itu hanya dengan melalui nomor telepon, akun *google*, atau *facebook*.

Penikmat konten Tiktok, karena keberagaman isinya baik itu edukasi maupun hiburan, sangat terbantu memperluas wawasan. Tidak sedikit konten yang berisi pembelajaran, entah itu pengetahuan umum atau untuk belajar bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Mandarin dan bahasa Thailand. Orang bisa belajar bahasa asing dengan mudah dan praktis melalui video. Bukan hanya bahasa, ada juga yang membuat konten cara menggunakan *make up*, menggunakan *skincare* yang tepat mulai usia remaja hingga dewasa, tip dan trik, juga cara melukis dan menulis dengan indah.

Aneka Konten Tiktok

Ada konten yang sifatnya hiburan, yang berguna untuk menghibur diri ketika sedang lelah atau sekadar untuk mengisi waktu luang. Contohnya, konten video *dance* musik dengan durasi pendek, tetapi memiliki kesan rumit. *Dance* yang sempat viral pada awal pandemic, yaitu *dance* papi chulo, lalu *dance* woman doja cat, *dance* money, atau pargoy yang sedang viral saat ini. Selain itu, ada beberapa video yang lucu seperti parodi dengan mendubing suara barbie, parodi menjadi

orang gila, parodi menjadi orang India.

Tidak hanya video *dance* dan parodi, di dalam Tiktok juga ada video meng-*cover* lagu yang sedang viral. Contohnya lagu “Dinda” yang dinyanyikan oleh Kugiran Masdo yang di-*cover* oleh Ray Surajaya. Lalu lagu *Nothing’s Gonna Change My Love For You* yang dinyanyikan oleh George Benson dan di-*cover* juga oleh Ray Surajaya. Selebihnya, juga ada video *cosplay* menjadi tokoh fiksi anime dan video *koreanfood* atau video mukbang.

Sekarang Tiktok juga bisa dijadikan tempat untuk berjualan karena sudah ada fitur Tiktokshop. Tiktokshop dapat digunakan untuk jual beli dagangan dengan batasan usia minimal 18 tahun. Tidak sedikit para penjual yang mempromosikan dagangannya melalui video dengan konten berupa barang yang ditawarkan. Melalui video kita semua bisa mengekspresikan diri bahkan juga bisa mempromosikan barang atau jasa. Dari banyaknya video yang ditonton, saya juga menemukan beberapa video yang bersifat tidak sopan bagi suku, ras, dan agama tertentu karena tidak mencerminkan nilai toleransi antarsesama manusia.

Apa *sih* toleransi itu? Toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap sesama manusia tanpa melihat status sosial, suku, ras, dan agama. Namun, banyak orang yang kini mulai melupakan apa itu toleransi, padahal toleransi sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Jika ingin kerukunan tersebut terjaga, kita harus menanamkan toleransi dalam diri masing masing di dalam kehidupan sehari hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Caranya, saat menggunakan sosial media, kita harus tetap menghargai orang lain.

Maksud dari menghargai orang lain di media social, yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika memberikan komentar. Namun, media sosial kini sering justru dijadikan ajang untuk memamerkan sesuatu, merundung, atau mencemooh. Contohnya ada pada aplikasi Tiktok yang akan saya jelaskan.

Di dalam salah satu video saya lihat satu aksi yang tergolong *body shaming* terhadap orang Papua yang memiliki kulit lebih gelap. Dikomentarkan di sana, “Suntik putih, terus badannya dikurusin, terus rambutnya dilurusin, pasti cakep banget kaya bule.” Secara tidak langsung orang yang berkomentar itu ingin agar si pemilik

akun memiliki atau mengubah penampilannya sesuai dengan yang diinginkan hanya untuk kesenangannya sendiri. Dia tidak memikirkan perasaan orang yang dia kritik. Padahal, setiap orang memiliki ciri khas dan daya tarik sendiri-sendiri.

Masing-masing orang juga bebas ingin berpenampilan seperti apa dan bebas menjadi dirinya sendiri. Kita boleh mengkritik orang, tetapi dengan bahasa yang sopan tanpa harus menyakiti hatinya. Kritikan yang pedas juga tidak baik untuk kesehatan mental seseorang. Jadi, pikirkanlah ucapan sebelum mengatakan suatu hal pada orang lain. Sebenarnya hal seperti ini tidak hanya terjadi di Papua. Di daerah lain juga terdapat kasus serupa.

Video yang kedua menurut saya sangat tidak pantas karena dapat mengancam persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Di dalam video itu ada komentar, "Papua bukan negara NKRI," padahal Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke, yaitu dari Aceh hingga Papua. Bagaimana bisa ada orang yang berkomentar seperti itu? Para pemimpin dan pendiri negara saja mengakui keberadaan Papua sebagai bagian dari NKRI. Bahkan, Presiden Soekarno sangat melindungi Papua. Beliau pun tidak segan segan memberikan hukuman kepada orang yang tidak mengakui Papua sebagai bagian dari NKRI. Berbeda kebudayaan bukan berarti pemisah. Justru itu yang membuat Indonesia kaya akan keberagaman dan keunikan.

Dalam video ketiga, terdapat komentar, "Papua ada mall ya kak." Padahal, di Papua sudah ada mall yang tidak kalah bagusnya dengan di pulau lain. Jadi, sesuai dengan niat bahwa pembangunan di negeri ini diupayakan merata dari Sabang sampai Merauke, termasuk Papua. Pertanyaan aneh sering masuk di dalam konten konten orang Papua. Komentar seperti itu sangat membuat tidak nyaman bagi sang kreator konten maupun sebagian penikmat video. Bahkan, ada yang menanyakan apakah di Papua ada sisir atau tidak, pertanyaan yang sangat retorik.

Dalam video lainnya ditemukan komentar, "Intinya dalam agama Islam gak ada yang bener. Yang diajarkan cuma menyesatkan." Menurut saya, pernyataan itu hal yang salah besar karena setiap agama pasti mengajarkan kebaikan dan kebenaran berlandaskan kitab masing-masing. Sebagai makhluk sosial kita hidup berdampingan dengan

penganut agama yang berbeda. Sebaiknya kita ciptakan lingkungan dengan toleransi yang kuat dan rasa saling menghargai karena perbedaan dapat mempersatukan jika dijaga dengan baik. Hargailah orang lain terlebih dahulu jika kita ingin dihargai juga. Ingat, semua orang tidak ingin ada yang menghina dan mencela agamanya apalagi menyangkut Tuhan dan ajaran-Nya.

Tiktok Membangun Toleransi

Sebenarnya konten Tiktok dapat dijadikan tempat untuk belajar saling menghargai dan membangun toleransi. Penting juga membuat konten edukasi tentang pentingnya toleransi dengan membuat lingkungan yang positif di media social, di antaranya dengan memberikan komentar sopan dan benar. Komentar yang tanpa menyakiti perasaan orang lain yang membacanya. Dengan begitu, orang lain juga akan mulai menerapkan hal yang sama. Kita juga dapat menyaksikan atau membuat konten tentang kebudayaan Indonesia yang sangat beragam.

Sebaiknya konten Tiktok harus bisa mengajak para penonton dan kreator untuk saling menghargai dan bertoleransi. Di media social, siapa pun harus mengurangi atau bahkan menghilangkan apa yang dinamakan *cyberbullying* yang belakangan ini marak terjadi. Contohnya, membuat video seperti milik Eva Alicia yang mendapatkan rekor MURI karena membuat lukisan sepanjang 30 meter dengan isi berupa gambar aneka kebudayaan Indonesia; membuat video edukasi tentang *skincare*; atau tentang pengetahuan umum yang jarang diketahui orang. Cara yang lain, yaitu membiasakan untuk menghargai karya kreator konten lain. Misalnya, mencontoh semangat para penyandang disabilitas yang berkarya dengan sepenuh hati seperti pemilik akun @jissjoss11 yang sangat lihai memainkan permainan sepak bola dengan satu kaki dan kedua tongkat di tangannya.

Dengan cara-cara tadi akan tercipta kenyamanan pada penonton maupun kreator video. Lebih baik memposting video edukasi daripada memposting video yang tidak berguna atau membuat dampak negatif bagi diri sendiri, orang lain, dan penikmat video. Kita juga harus berpikir sebelum berkomentar agar tidak menyakiti perasaan orang tersebut. Mari bersama kita wujudkan lingkungan media sosial yang

aman dan nyaman. Tidak hanya di Tiktok, tetapi juga di *platform* media sosial lainnya seperti instagram, twitter, dan facebook juga di kehidupan sehari-hari. Mari jadikan Indonesia negara yang memiliki rasa toleransi tinggi dan berkarakter.

Daftar Pustaka

<https://vt.tiktok.com/ZSeL1A3yK/> (diunduh pada 11 Oktober 2021)

<https://vt.tiktok.com/ZSeN9o8dR/> (diunduh pada 17 Oktober 2021)

<https://vt.tiktok.com/ZSe8ou74Y/> (diunduh pada 22 Oktober 2021)

<https://vt.tiktok.com/ZSeFoQDEG/> (diunduh pada 22 Oktober 2021)

Profil Penulis



Fathya Nida Cahyani; Lahir di Bantul 9 Agustus 2005. Saat ini aktif sebagai siswa SMK N 1 Sedayu Yogyakarta, jurusan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan. Aktif dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Penulis dapat dihubungi melalui surel: fathyanida07@gmail.com atau nomor WhatsApp: 085206331787.

Nasib Kebudayaan Perak Khas Kotagede Yogyakarta di Tengah Pandemi Covid-19

Mulisa Kusuma Wardani

MAN 4 Bantul



Kotagede seakan tak pernah berhenti memancarkan keindahannya. Baik melalui sejarah maupun kebudayaan lokal yang dimiliki. Salah satu kebudayaan Kotagede yang paling terkenal di dalam negeri maupun mancanegara, yaitu kerajinan peraknya. Namun semenjak krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998, kilau perak di Kotagede kian meredup.

Dikutip dari www.antaranews.com (diakses pada 22 Oktober 2021, pukul 15.00 WIB), disebutkan bahwa kerajinan perak khas Kotagede yang dulunya sempat berada di puncak kejayaan pada tahun 80 dan 90-an, kini semakin meredup dan perlahan mengalami kemunduran. Keadaan tersebut semakin parah semenjak adanya pandemi Covid-19. Karena setelah adanya pandemi Covid-19, banyaknya toko perak yang tutup atau bahkan yang beralih fungsi menjadi usaha lain, sehingga membuat keadaan Kotagede saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini tidak bisa terus-menerus dibiarkan atau bahkan disepelekan, karena dapat menyebabkan suatu hal yang tidak diinginkan atau bahkan kemungkinan terburuknya adalah punahnya warisan budaya khas Kotagede ini. Untuk mencegah hal tersebut, Kotagede harus mendapat perhatian khusus dari semua pihak terutama di aspek warisan kebudayaan lokal.

Kotagede dan Kerajinan Perak

Kotagede adalah nama salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kota Yogyakarta. Jarak antara Kotagede dengan pusat Kota Yogyakarta atau yang biasa disebut dengan titik nol kilometer Yogyakarta sejauh 6 kilometer. Kecamatan ini terkenal dengan ciri khas sebagai sentra kerajinan perak terbesar yang ada di Indonesia. Namun, tidak banyak

orang yang tahu sejarah kerajinan perak di Kotagede yang tidak muncul begitu saja.

Sebagaimana dikutip dari laman <https://ensiklo.com> (diakses pada 22 Oktober 2021, pukul 17.30 WIB) dijelaskan bahwa dulunya Kotagede merupakan tempat berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Raja pertamanya adalah Panembahan Senopati. Keberadaan perajin perak muncul seiring perkembangannya kerajaan tersebut. Pusat Kerajaan Mataram Islam sempat dipindahkan ke daerah Pleret. Para perajin perak memilih tetap bertahan di Kotagede karena pangsa pasarnya lebih besar di tempat itu. Namun, Situasi politik yang menyebabkan pecahnya Kerajaan Mataram Islam menjadi dua, yaitu Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta berdampak pada Kotagede. Sentra kerajinan perak itu harus melayani empat keraton sekaligus, yakni Kasultanan Ngayogyakarta, Kasunanan Surakarta, Puro Pakualaman, dan Mangkunegaran.

Selain itu, dalam <https://ensiklo.com> juga disebutkan bahwa masuknya *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada abad ke-16 membawa pengaruh positif bagi perkembangan kerajinan perak di Kotagede. Pada saat itu, banyak pedagang VOC yang memesan alat-alat makan yang terbuat dari emas, perak, tembaga, dan kuningan kepada masyarakat setempat. Kerajinan perak yang semula hanya produk terbatas perlahan bertransformasi menjadi industri. Masyarakat Belanda yang tinggal di negara koloni turut andil mengubah wajah industri perak Kotagede dengan memadukan kultur Barat dan Timur dalam produksinya. Misal, pembuatan sendok dan garpu dari perak, serta penggunaan ornament sulur dalam kerajinan perak.

Dikutip dari laman www.liptan6.com totalitas Kotagede sebagai tempat perajin perak ditunjukkan dengan berdirinya *Kunst Ambachtsschool* atau Sekolah Seni Kerajinan *Sedyaning Piwoelang Angesti Boedi* yang didirikan oleh *Java Institut* pada tahun 1939. Dulunya, bangunan sekolah itu masih satu kompleks dengan Gedung Museum Sonobudoyo. Dari murid-murid yang belajar di sekolah itu, lahir berbagai kerajinan perak yang unik. Sayangnya, sekolah ini hanya meluluskan satu angkatan (1939-1941) karena tak lama kemudian meletuslah Perang Dunia II dimana Jepang berhasil menguasai wilayah Hindia Belanda.

Sejak tahun 1970 sampai 1980, Kotagede mengalami masa keemasan. Ratusan warga Kotagede menggantungkan hidupnya dari kerajinan perak ini. Dapat dilihat secara langsung buktinya, dengan melihat banyaknya toko-toko yang menjajakan kerajinan perak Kotagede. Kata 'perak' dan 'silver' tertera di kanan-kiri Jalan Kemasan, Jalan Mondorakan, hingga Jalan Tegal Gendu yang membelah wilayah Kotagede.

Perajin Perak di Kotagede terkenal dengan produknya yang unik dan halus sehingga menghasilkan karya seni bernilai tinggi. Ratusan jenis kerajinan perak dihasilkan oleh perajin perak, mulai dari cincin, giwang, bros, miniatur kendaraan tradisional khas Yogyakarta, miniatur candi, dan berbagai hiasan lainnya. Tak heran jika produk kerajinan perak dari Kotagede banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Namun sejak krisis moneter pada bulan Juli tahun 1997 hingga 1998 dan maraknya peledakan bom di beberapa wilayah Indonesia seperti Bali, yang terjadi pada tahun 2000an, membuat perekonomian Indonesia kacau dan menurunnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Hal tersebut berdampak langsung pada sektor pariwisata di Indonesia, tak terkecuali Kotagede. Sepinya pengunjung membuat jumlah pesanan yang didapat para perajin perak Kotagede pun semakin berkurang. Mereka hanya mengandalkan pesanan dari wisatawan lokal. Kini keadaan itu kian meredup. Dipaparkan dalam laman <https://kemenperin.go.id> bahwa perajin yang masih bertahan tidak lagi mengandalkan perak sebagai bahan baku kerajinan. Sekitar 40% mulai memanfaatkan tembaga dan kuningan sebagai bahan baku alternatif. Bahkan, sebanyak 30% perajin perak lebih memilih untuk beralih profesi.

Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Bagi Kebudayaan Perak Khas Kotagede

Keterpurukan kerajinan perak Kotagede terus berlangsung hingga kini mencapai puncaknya. Munculnya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020 membawa pengaruh yang besar bagi semua masyarakat Indonesia di berbagai sektor, termasuk kerajinan Perak di Kotagede.

Setelah adanya pandemi Covid-19, wisatawan dari luar daerah maupun mancanegara tak lagi datang ke kawasan Kotagede. Hal tersebut menjadikan penjualan perak di Kotagede menurun sangat tajam. Diturunkan oleh Ade, pemilik Nur Purwanto's Silver, bahwa sejak pandemi Covid-19, tidak ada lagi wisatawan yang berkunjung ke tokonya secara langsung, baik untuk membeli kerajinan perak atau hanya untuk sekedar melihat-lihat. Di era pandemi Covid-19 ini, hanya ada satu atau dua pesanan melalui media sosial. Mayoritas pesanan pun hanya sepasang cincin yang mungkin akan digunakan untuk acara pernikahan. Hal tersebut mengakibatkan omset yang didapat oleh Ade menurun sebanyak 90% dari omset awal sebelum pandemi Covid-19.

Bagi mereka yang kreatif, toko masih bisa bertahan di tengah pandemi. Sayangnya tak sedikit dari mereka yang memilih untuk menutup usaha peraknya dan beralih ke profesi lain. Hal tersebut membuat kilau perak Kotagede kian meredup. Kilau perak yang dulu selalu memanjakan mata setiap orang melewati sepanjang jalan Kotagede, kini berubah menjadi toko-toko yang terlihat tutup atau beralih ke usaha lain.

Upaya Pelestarian

Mengembalikan kilau perak Kotagede seperti beberapa puluh tahun silam, memerlukan ikhtiar dari berbagai pihak. Pihak pertama yang paling berpengaruh untuk mencapai tujuan tersebut ialah pemerintah. Pemerintah perlu turun tangan untuk membantu promosi serta memanfaatkan perak sebagai konsumsi pemerintah dalam membangun daerah. Banyaknya perajin yang masih mengelola perak dengan cara tradisional, perlu dilatih untuk melakukan inovasi produksi dengan pemasaran yang lebih kreatif secara *online*.

Selain itu peranan masyarakat juga penting dalam mengembalikan kilau perak Kotagede. Masyarakat dapat berandil dengan cara membeli perak untuk kebutuhan rumah tangga, hiasan, atau hadiah untuk orang lain. Masyarakat juga dapat turut mempromosikan perak Kotagede sebagai warisan kebudayaan lewat media sosial dengan cara yang menarik. Cara yang lain, misalnya, dengan mengenalkan kerajinan perak Kotagede di sekolah-sekolah, khususnya yang berada di Yogyakarta. Selain itu mendirikan sekolah atau pelatihan seni perak

juga dapat menjadi solusi agar warisan budaya ini tidak punah.

Untuk upaya yang dapat dilakukan para perajin perak agar tetap bertahan di tengah pandemi Covid-19 ini, yaitu dengan mengembangkan usaha kerajinan peraknya melalui metode *digital marketing*. Dikutip dari laman <https://www.jurnal.id> (29/10/2021), teknik digital marketing adalah kegiatan promosi atau pemasaran suatu produk dengan menggunakan media digital dan internet. Tujuannya, agar dapat menjangkau khalayak secara luas dan cepat. Medianya dapat menggunakan media sosial yang sering digunakan khalayak, seperti Tiktok, Instagram, Shopee, Facebook, Tokopedia, Blibli.

Pada akhirnya tidak ada yang ingin warisan budaya yang berupa kerajinan perak di Kotagede punah begitu saja. Budaya merupakan warisan leluhur yang tak ternilai. Para pemuda perlu menjaganya dengan baik. Negara hebat adalah negara yang dapat mempertahankan budaya yang baik dan membuat budaya baru yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Mohammad Dhofir, diwawancarai oleh Mulisa Kusuma Wardani, 13 Agustus 2021, Mila's Silver, Kotagede.
- Wibiwo, diwawancarai oleh Mulisa Kusuma Wardani, 13 Agustus 2021, BWB Silver, Kotagede.
- Ade, diwawancarai oleh Mulisa Kusuma Wardani, 13 Agustus 2021, Nur Purwanto's Silver, Kotagede.
- Sabandar, Switzy. (2020). *Tak Hanya Milik Bangsawan, Begini Perjalanan Panjang Peak Kotagede*. Diakses pada 16 Agustus 2021, dari <https://www.liputan6.com/regional/read/4326525/tak-hanya-millic-bangsawan-begini-perjalanan-panjang-perak-kotagede>.
- Shani, Rasyid. (2020). *Mengenal Sejarah Kerajinan Perak di Kotagede, Pernah Terkenal Hingga ke mancanegara*. Diakses pada 16 Agustus 2021, dari <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-sejarah-kerajinan-perak-di-kotagede-pernah-terkenal-hingga-ke-mancanegara.html>.
- “Industri Perak dan Kerajinan Kulit di Kotagede Makin Menggeliat”,

diakses melalui <https://kemenperin.go.id/artikel/5032/Industri-Perak-dan-Kerajinan-Kulit-di-Kotagede-Makin-Menggeliat>, pada 20 Agustus 2021 pukul 13.27 WIB.

Trieha, Utroq. (2014). *Kotagede: Sudut Tenggara Kota Yogyakarta yang Terkenal dengan Kerajinan Perak*. Diakses pada 22 Oktober 2021, dari <https://ensiklo.com/2014/09/20/kotagede-sudut-tenggara-kota-yogyakarta-yang-terkenal-dengan-kerajinan-perak/>.

Hakim, Luqman. (2019). *Ketika kilau perak Kotagede meredup*. Diakses pada 22 Oktober 2021, dari <https://www.antaranews.com/berita/798908/ketika-kilau-perak-kotagede-meredup>

Atika Purmiyanti, dkk. 2005. *Dampak Krisis Moneter, Travel Warning dan Ledakan Bom Bali Pada Sektor Pariwisata*, diakses melalui <http://repository.unair.ac.id/42878/> pada 29 Oktober 2021 pukul 07.30 WIB

“Pengertian, Kelebihan, Jenis dan Strategi Digital Marketing”, diakses melalui <https://www.jurnal.id/id/blog/mengenal-digital-marketing-konsep-dan-penerapannya/>, pada 29 Oktober 2021 pukul 10.27 WIB.

Profil Penulis



Mulisa Kusuma Wardani, lahir di Yogyakarta 8 Februari 2006. Saat ini aktif sebagai siswi MAN 4 Bantul Yogyakarta. Beberapa kejuaraan pernah diraih sejak duduk di bangku SD sampai MTs, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Sebanyak 10 trophy maupun medali telah menghiasi ruang tamunya yang sederhana. Adapun beberapa kejuaraan yang baru saja diraih dalam waktu dekat ini yaitu Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Se-Jawa Tengah yang diadakan oleh MAN 1 Sleman dalam rangka milad MAN 1 Sleman dan juga Juara 1 Lomba Essai Se-Jawa yang diadakan oleh MAN 1 Yogyakarta dalam rangka milad MAN 1 Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui surel : mulikw08@gmail.com atau nomor WhatsApp 0895380143158.

Menyikapi Aplikasi Pemecah Soal

Maulidya Khairun Nisa'
SMK N 1 BANTUL



*Sangat membantu untuk mengerjakan tugas.
Aplikasi tersebut terkadang akan membuat siswa malas.
Bahasanya dan pemakaiannya tolong lebih dimengerti.*

Beberapa kalimat di atas adalah kutipan singkat jawaban beberapa siswa ketika diminta untuk berpendapat mengenai aplikasi pemecah soal dengan cepat. Berbagai orang dengan karakter yang berbeda tentu akan menghasilkan beragam macam respons. Entah mengarah ke positif, netral, ataukah negatif. Penulis telah melakukan evaluasi terhadap beberapa siswa menengah ke atas. Dalam evaluasi atas penggunaan aplikasi pemecah soal dengan cepat ini, diperoleh tiga puluh anak yang dengan sukarela merespons pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Hasil persentasenya, 61% anak menganggap dimudahkan dalam memahami materi melalui aplikasi pemecah soal dengan cepat.

Berkembangnya teknologi IT yang dibarengi pandemi dalam 2 tahun terakhir ini telah memacu kreativitas ahli IT untuk memindahkan pembelajaran tatap muka ke dalam linimasa. Sebagian hasilnya berupa mesin *e-learning*, web pembelajaran, *video conference* hingga aplikasi dengan basis pembelajaran. Aplikasi pemecah soal, yang juga merupakan salah satu contohnya, selalu mengalami pengembangan dari waktu ke waktu. Berbagai macam fitur terus dikembangkan, seperti bertanya dan menjawab, pemindai soal, kalkulator ilmiah, komentar jawaban cerdas. Manfaatnya, murid merasa dipermudah dalam memahami materi. Bahkan, bagi sebagian siswa yang tidak menyukai matematika, akan merasa senang dalam mengerjakan tugas. Rumus-rumus yang rumit bisa diselesaikan hanya dengan pemindai soal.

Berbagai diskusi mungkin akan mustahil di dunia nyata. Namun, dengan adanya fitur tanya jawab, semua mudah direalisasikan. Tentunya akan lebih mengasyikan lagi jika lawan bicara datang dari berbagai daerah. Dengan demikian, akan sangat beragam wawasan kita. Dapat dikatakan, akan lebih banyak yang kita dapat melalui tatap layar daripada melalui tatap muka. Ada banyak kebebasan di sana, dari mengakses linimasa hingga melaksanakan *video conference* antarnegara. Semua cukup dengan membuka gawai dan ketersediaan internet yang memadai. Ini jauh lebih mudah daripada tatap muka. Menentukan jam terbang, jadwal nirlayar bisa saja lebih padat ketimbang ketika jadwal tatap layar.

Pemecah Soal

Menggunakan teknologi yang ada, tetapi juga tidak bodoh dalam penggunaannya, merupakan perilaku cerdas dalam berlinimasa. Media itu begitu luas dan bisa dikatakan vulgar, terlebih dalam 3 tahun terakhir ini. Guna memutus rantai penyebaran Covid-19, siswa diharuskan menatap layar monitor idealnya 8 jam per hari. Dalam praktiknya, aplikasi pembelajaran seperti pemecah soal dengan cepat, tidaklah mungkin mulus tanpa kehadiran iklan yang sering tidak pantas dilihat oleh anak usia dini. Nyatanya, fitur iklan dalam *software* acap kali menyuguhkan gambar-gambar dewasa untuk 17+. Sepatutnya siswa dengan golongan usia TK sampai dengan SMP perlu pendamping orang tua agar tidak kebablasan menelaah yang tidak-tidak.

Bukan hanya anak dengan usia tersebut di atas yang mengalami krisis linimasa. Pengembangan *software*, terlebih pemecah soal dengan cepat, yang semakin bebas ini terkadang membuat siswa tambah bingung dengan materi yang dijelaskan. Diskusi antarindividu dari berbagai daerah yang juga dengan bahasa yang berbeda sering membuat siswa sulit memahami apa yang sedang dijelaskan. Hal ini membuat sebagian siswa merasa ribet dan memilih bertanya kepada teman langsung yang lebih menguasai bidang mapel tertentu. Memang, adanya penyelesaian masalah kadang dibarengi dengan ihwal baru: materi yang dicari tidak terdapat di aplikasi, jawaban masih ada yang salah, atau memakai batas liat jawaban.

Beberapa keluh kesah siswa dalam penggunaan aplikasi pemecah soal dengan cepat tersebut sangatlah rumit penyelesaiannya. Karena harus mengalami pengembangan secara *real time*, tim yang bekerja pun tidak luput dari kesalahan. Kita sebagai pengguna sewajarnya memberikan kritik dan saran pada kolom komentar yang disediakan. Intinya, ditingkatkan kualitasnya juga terus dimodernkan teknologinya. Memberikan *rating* tinggi, akan membuat tim pengembang *software* lebih bersemangat dalam menggarapnya.

Memalaskan?

Tidak mustahil, pengembangan teknologi yang tujuannya untuk lebih memudahkan siswa memahami sebuah materi, justru meningkatkan kemalasan siswa. Karena terlalu dimanjakan teknologi, tidak tertutup kemungkinan siswa akan membudakkan diri pada aplikasi pemecah soal dengan cepat. Materi yang bisa dibidang sulit diterima siswa menjadi alasan *bulshit*. Nyatanya, bukan karena susah dipahami. Penyebabnya, kadang justru karena terlalu larut dengan peraturan pemerintah hingga stres di rumah saja. Ini bukan terjadi pada satu dua anak saja. Yang demikian ini harusnya kita kesampingkan sebentar dan mengalihkan pikiran dengan optimis di samping tetap produktif walau pun di rumah saja.

Banyaknya digit angka kematian Covid-19 tidak jarang membuat siswa malah frustrasi. Akibatnya materi yang disampaikan guru bak masuk lewat telinga kanan, keluar telinga kiri. Akhirnya, ketika *deadline* tugas sudah dekat, siswa hanya mengandalkan aplikasi pemecah soal dengan cepat. Tidak masalah jika hanya sekali atau dua kali. Namun, jika terus-menerus, hal itu akan menjadi satu kebiasaan buruk. Itu akan memicu datangnya rasa malas. Dengan kebiasaan menggunakan aplikasi pemecah soal, ketika ditanya, “Bagaimana dengan tugas matematika kemarin? Sudah kaukerjakan?” siswa dapat menjawab, “Ah, tugas semacam itu kecil, scan aja soalnya. Nanti juga dapat jawaban.” Menganggap sepele, tapi jika diadakan ujian kertas di sekolah, hasilnya sangat memprihatinkan.

Hal-hal semacam ini yang membedakan dengan prinsip anak ambisius. Segala upaya akan mereka lakukan agar benar-benar memahami materi dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Akibatnya akan muncul bentrok kubu: kubu pemalas dan kubu sang rajin. Entah secara langsung atau hanya mereka pendam. Kedua kubu ini pastilah bertolak belakang. Jika satu kubu ketika ujian menggunakan multimonitor (satu monitor ujian dan satunya monitor aplikasi pemecah soal), kubu lainnya hanya dengan satu monitor dengan kepala yang kompleks berisi materi-materi.

Tidak apa jika nilai mereka sama (sama-sama memuaskan). Namun, keadaan akan menjadi memprihatinkan ketika kubu multimonitor mendapatkan nilai yang jauh lebih bagus daripada kubu dengan satu monitor. Kasus ini mungkin bisa diterima oleh kubu satu monitor (menandai masih adanya kesalahan teknis dalam belajar). Namun, yang paling menjengkelkan ialah ketika kubu multimonitor memiliki nilai sedikit lebih unggul daripada kubu satu monitor. *Kegemregegan* ini, terkadang memicu munculnya perasaan miskin hati. Kubu satu monitor akan kecewa. Merasa terkalahkan dengan teknologi. Menyalahkan keadaan atau malah terseret ke dalam kubu multimonitor. Hal itu bisa saja terjadi karena emosionalitas dan prinsip belajar yang belum *ajeg*.

Bisa Membantu

Terbentuknya dua kubu secara alami itu, memicu terciptanya kubu baru. Kubu ini menjadi jalan tengah antara kedua belah pihak. Mereka tetap menikmati kemudahan teknologi aplikasi pemecah soal dengan cepat. Bagian istimewanya, mereka tidak mau merasa bersalah dengan membudakkan diri pada teknologi. Penggunaan pindai soal, mereka anggap sebagai tahap untuk meneliti pekerjaan rumah. Mana yang salah atau benar, mereka akan lebih mengetahui kemampuannya dalam memahami materi sekolah.

Jika disediakan kertas ujian di depannya, mereka tidak lagi kaget. Dengan cara ini, mereka tidak gagap dengan materi sekolah. Tetap mendapat nilai yang fantastis tanpa melupakan kewajibannya sebagai pelajar. Kubu yang terakhir dapat disebut kubu ideal. Secara tidak langsung mereka mengajari kita agar bijak dalam berlinimasa. Bukan melulu membudakkan teknologi dengan tanpa melaksanakan kewajiban kita sebagai pelajar.

Bukanlah salah pengembang teknologi. Bagaimana cara kita menyikapi perubahan, menjadi nilai plus bagi diri sendiri. Perilaku seperti ini yang seharusnya perlu diperhatikan. Nilai-nilai seperti ini yang seharusnya diajarkan di sekolah, tanpa teori langsung terjun ke lapangan akan lebih terasa dampaknya. Penulis berharap pendidikan yang demikian menjadi salah satu kompetensi dasar di sekolah selanjutnya.

Profil Penulis



Maulidya Khairun Nisa', lahir di Bantul 27 April 2005. Saat ini aktif sebagai siswa SMK N 1 Bantul. Beberapa karangannya pernah di terbitkan oleh Gamedia dalam antologi puisi bencana berjudul 'TUK PULANG TAKKAN KEMBALI' tahun 2020. Penulis dapat dihubungi melalui surel: maulidyanisa05071@gmail.com atau nomor WhatsApp : 087885100580

Anak Muda Melestarikan Karawitan

Ferel Anindya Putri Aureli
SMKN 1 Kasihan



Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada pelog dan slendro. Kesenian ini sangat terkenal di Pulau Jawa. Istilah karawitan berasal dari bahasa Jawa *rawit* yang berarti 'halus dan lembut'. Jadi, karawitan berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan.

Keseharian penulis sangat erat dengan kesenian, terutama musik karawitan. Di sekolah, penulis mempelajari karawitan dari berbagai daerah: Yogyakarta, Surakarta, dan Bali. Di sana kami diajarkan untuk bisa memainkan semua gamelan Jawa mulai dari yang dipukul, dipetik, dan digesek. Adapun nama-nama gamelan, yaitu kendang, demung, saron, gong, kempul, kenong, peking, slenthem, rebab, siter, gambang, gender, bonang. Di sekolah juga diajarkan vokal sinden juga *gerong*. Tidak hanya itu di sana diajarkan cara membuat notasi atau membuat tabuhan kreasi yang pada akhirnya dipentaskan.

Dalam karawitan terdapat unsur instrumental dan vokal. Instrumen dalam seni karawitan disebut gamelan yang mempunyai tangga nada khusus yang disebut juga dengan laras gamelan. Ada beberapa instrumen gamelan yang dibedakan sesuai dengan plot, di antaranya gamelan gedhe, gamelan gadhon, gamelan cokekan, gamelan lawatan, gamelan alus, gamelan soran, gamelan wayang, dan gamelan campursari.

Selama bersekolah kami juga mengadakan praktik kerja lapangan atau PKL. Praktik kerja lapangan dilaksanakan selama 2 bulan. Siswa melakukan PKL di sanggar-sanggar yang sudah dipilih sekolah. Terdapat beberapa sanggar sesuai dengan dunia industri masing-masing. Di sanggar karawitan hanya dipelajari macam-macam karawitan, ada juga sanggar yang di dalamnya diajarkan cara membuat iket atau blangkon.

Acara PKL tersebut diakhiri dengan sebuah pementasan atau karya produk yang dibuat oleh siswa dari masing-masing kelompok. Belajar tentang karawitan mempunyai kesenangan tersendiri, contohnya bisa berbagi pengalaman dengan teman, bisa mempunyai pengalaman ke berbagai tempat karena diminta menabuh gamelan.

Awal Ketertarikan

Saya tertarik memilih jurusan karawitan karena sesuai dengan hobi. Bagi saya tidak ada hal yang lebih menyenangkan selain menjalani sesuatu yang sesuai dengan hobi. Saya juga melanjutkan sekolah jurusan karawitan sebagai upaya melestarikan seni tradisional karawitan yang mulai terkikis oleh kebudayaan modern. Jurusan ini cocok untuk anak muda yang mempunyai kepedulian tinggi dengan seni budaya lokal dan ingin menjaga kejayaan seni tradisional di tengah anak muda Indonesia, terutama seni musik tradisional.

Karawitan juga dapat mengasah kemampuan dan kesabaran. Kita sebagai anak muda bisa mengasah kemampuan dengan cara mencari tahu lebih banyak tentang karawitan dengan guru ataupun seorang yang benar-benar sudah menguasai ilmu karawitan. Dalam karawitan kita diajarkan untuk lebih bersabar dalam memahami satu sama lain, memahami suatu karya yang akan dipentaskan, dan juga bersabar dalam menyiapkan sesuatunya.

Kita juga dapat mengasah kreativitas dan berjumpa dengan orang-orang hebat yang juga pandai dalam seni karawitan. Kesempatan *freelance* juga terbuka lebar bagi pelaku seni. Kita dapat bersekolah sambil kerja secara *freelance*. Jadi bisa mendapat tambahan uang jajan sekaligus menambah pengalaman di samping menambah portofolio untuk tugas sekolah. Lebihnya lagi, kita juga bisa mendapat kesempatan jalan-jalan secara gratis ke luar kota, bahkan keluar negeri.

Penulis pertama kali kenal dengan karawitan karena di dusun tempat tinggal penulis terdapat sanggar seni. Namun, penulis mulai tertarik belajar seni karawitan sejak kelas 3 sekolah dasar. Menurutnya seni musik karawitan adalah warisan budaya yang harus dilestarikan oleh generasi muda Indonesia. Namun, kebanyakan pemuda sekarang lebih menyukai dan tertarik pada alat musik modern daripada musik

tradisional. Dari sisi lain, karawitan sebenarnya merupakan warisan budaya Indonesia yang paling tua. Padahal, melalui televisi, YouTube, maupun media sosial lainnya, saat ini banyak orang mancanegara yang terlihat pandai bermain gamelan Jawa atau karawitan. Kita generasi muda seharusnya merasa bangga karena budayanya dikenal dan diminati hingga ke mancanegara. Namun, alangkah lebih baik lagi jika kita anak muda Indonesia bisa lebih menguasai dan melestarikan karawitan dengan baik.

Terlibat di Dusun

Awal saya mempelajari karawitan karena di desa ada kegiatan karawitan yang dilaksanakan di salah satu rumah warga, yaitu rumah Bapak Subagyo di dusun Ngalian Nggunung A, Kalurahan Ngargosari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan ini dihadiri oleh anak muda desa sekitar tempat tinggal Bapak Subagyo. Kegiatan tersebut dikelola dengan Bapak Subagyo sebagai Ketua Kesenian Karawitan. Para anak muda dan warga sekitar yang ikut hadir saling bertukar cerita agar lebih akrab. Mereka juga saling bertanya dengan Pak Subagyo mengenai kesenian karawitan tersebut.

Pak Subagyo, selaku ketua sekaligus pelatih kegiatan karawitan tersebut, menjelaskan macam alat-alat musik gamelan yang digunakan dalam pembelajaran karawitan. Hal tersebut dilakukan agar para pemula yang baru bergabung dapat memahami instrumen yang akan digunakan bersama-sama. Selain menjelaskan tentang instrumen alat musik gamelan, Pak Bagyo juga menjelaskan bahwa cara memainkan gamelan tersebut ialah dengan “membaca” tanda-tanda yang berupa angka dalam bahasa Jawa.

Pak Bagyo juga menjelaskan tentang seni karawitan merupakan seni yang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pak Subagyo mengajarkan dan mengenalkan musik karawitan kepada anak muda sekitar untuk mengantisipasi semakin pudarnya ketertarikan generasi muda pada seni musik ini.

Acara karawitan di Dusun Ngalian, Kulon Progo, tersebut merupakan salah satu cara melestarikan kesenian karawitan agar tidak dilupakan oleh anak muda. Diharapkan kesenian ini akan

tetap terjaga dan tetap menjadi kekayaan Indonesia. Seni karawitan mampu mendidik kesadaran seseorang pada nilai-nilai social, moral, dan spiritual. Anak muda yang sering berkecimpung dalam dunia karawitan akan memiliki rasa kesetiakawanan yang lebih kuat. Terbiasa ramah dan sopan dalam bertegur sapa.

Kelak jika sudah menjadi siswa lulusan jurusan karawitan, yang akan saya lakukan adalah membuat sanggar dan membagikan ilmu yang saya peroleh kepada anak-anak, anak muda, bahkan orang lanjut usia, atau siapa pun yang berminat. Jika di desa saya kegiatan sanggar tersebut sudah berkembang dan maju, saya akan membuat sanggar di daerah lain dan melibatkan anak muda yang sudah menguasai ilmu karawitan.

Profil Penulis



Fereh Anindya Putri Aureli lahir di Kulon Progo, 27 Juni 2005. Saat ini aktif sebagai siswa SMKN 1 Kasihan Bantul. Penulis yang akrab dipanggil Anin ini memiliki hobi traveling. Saat ini ia aktif dalam organisasi di sanggarnya, dan juga organisasi karang taruna tunas muda dusun Tulangan, Ngargosari, Samigaluh, Kulon Progo. Alamat rumah berada di Kanoman, RT 07/ RW 03, Kulwaru, Wates, Kulon Progo. Alamat email ferelanindyaanin@gmail.com atau nomor wa 083145627859.

Asam Garam Sekolah *Online* Era Covid-19

Shellyn Yusticia Putri Nugraha
SMA Negeri 1 Sedayu



Sekolah *online* bak pisau bermata dua. Satu sisi menjadikan proses pendidikan lebih fleksibel tanpa terikat tempat. Namun, di sisi lain, menyisakan banyak PR, mulai dari akses internet, sampai dengan menurunnya motivasi belajar siswa. Menurunnya motivasi belajar siswa tentu menjadi permasalahan yang serius. Bagaimana tidak? Siswa yang harusnya bersemangat dalam belajar justru kehilangan semangat dan terkesan seenaknya sendiri, atau dalam bahasa Jawa, *sak karepe dewe*.

Dikutip dari Tribunnews.com edisi 17 September 2021 (diakses pada pukul 18.58), seorang psikolog bernama Novita Tandry menyebutkan bahwa selama pandemi dampak sekolah *online* pada remaja meningkat. Masalah yang sering terjadi adalah kekerasan rumah tangga pada anak remaja, kecerdasan emosi yang semakin menurun, atau gelisah akan masa depan. Ya, itu masalah yang meningkat sekitar 400% selama 2 tahun masa pandemi ini.

Menurunnya motivasi tersebut menjadi tantangan bagi semua orang. Terutama, bagi para siswa dan guru yang menjalani pembelajaran secara daring. Sistem baru ini memang menjadikan siswa merasa senang pada awalnya. Mereka pikir, akan lebih enak berada di rumah dan bersantai ria. Sayangnya, kenyataan tak seindah keinginan. Banyak hal yang dapat menjadi kendala. Mulai dari kuota yang boros, jaringan yang buruk, bahkan rasa jenuh dengan gaya belajar yang bisa disebut monoton ini. Bagaimana tidak monoton? Siswa belajar secara *online* di rumah dan pastinya tidak dapat bertemu dengan teman-teman. Hal ini menjadi awal mula dari munculnya masalah baru pada remaja.

Tidak dapat dimungkiri, perilaku remaja di tengah pandemi ini perlu pengawasan yang ketat. Apabila salah langkah, para remaja dapat terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Bagaimanapun, pemuda

merupakan pelanjut estafet bangsa yang perlu pembekalan ilmu dan keterampilan. Jika sudah diberi bekal ilmu yang kuat sejak dini, mereka akan lebih mudah untuk memandang suatu secara positif dan negatif.

Lika-liku Sekolah *Online*

Pembelajaran *online* di rumah, menyebabkan para siswa kehilangan motivasi. Hal ini menjadi masalah bagi para siswa, orang tua, dan guru. Tidak sedikit siswa yang menjadi depresi, akibat tugas sekolah yang sulit untuk dikerjakan secara mandiri. Melihat kondisi para remaja yang masih labil, diperlukan cara yang sesuai dengan kepribadian masing-masing siswa.

Menurut pengalaman penulis, belajar dengan sistem *online* sebenarnya merepotkan. Keinginan untuk bertanya terkadang menjadi berhenti di tenggorokan saja. Saat ingin menanyakan hal yang belum dimengerti, sering kali koneksi yang buruk menjadi hambatan. Biasanya, *platform* yang digunakan untuk belajar secara daring ialah Zoom, Google Meet, Skype, atau media lainnya yang dapat digunakan untuk *video call* atau berkomunikasi virtual. Tentu saja, dengan komunikasi virtual diperlukan sebuah pengorbanan. Kuota internet dan gawai menjadi kebutuhan utama pada pembelajaran *online* ini. Dari sisi lain, belum semua anak memperoleh keberuntungan dengan memiliki sebuah gawai. Nah, jika tidak memiliki gawai, tentu mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran secara *online*? Permasalahan ini perlu ditangani oleh semua masyarakat.

Dalam kasus tertentu ada seorang guru bernama Henricus Suroto yang rela mendatangi muridnya yang berada di daerah pedalaman. Dia adalah seorang guru SD Kanisius Kenalan yang berada di kawasan Yogyakarta. Ia mendatangi muridnya yang tinggal di kawasan Pegunungan Menoreh, Dusun Plengan, Banjaroyo, Kalibawang, karena sinyal internet di daerah tersebut sulit dijangkau, (diakses melalui <https://news.detik.com/foto-news/d-5101225/lika-liku-pelaksanaan-belajar-online-di-masa-pandemi/8>, pada 18 Oktober pukul 20.37).

Sekolah *Online* dan Menurunnya Kesehatan Mental

Sekolah *online* dapat menimbulkan masalah baru, salah satunya

ialah menurunnya kesehatan mental. Tak dapat dimungkiri, berbagai masalah kesehatan karena penerapan sekolah *online* kian datang tak terbendung. Diperlukan kecerdasan emosi dan rasa tanggung jawab pada kehidupan sehari-hari agar masalah yang datang dapat diselesaikan.

Menurut kementerian kesehatan, gangguan kesehatan mental dapat berupa stres. Stres dapat membuat fisik dan batin menjadi lelah; mudah marah; atau terganggu konsentrasinya. Stres adalah bentuk reaksi dari tekanan batin yang berlebihan. Selain itu, dan parahnya lagi, stres dapat mengurangi motivasi. Kurangnya motivasi dapat menghambat proses belajar seseorang. Dapat dibayangkan, seseorang itu melakukan sesuatu pasti bukan tanpa alasan. Ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Motivasi berperan sebagai pendorong untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai itu. Nah, dapat dilihat betapa motivasi sangat berperan penting bagi perilaku seseorang.

Selain stres, gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) juga menjadi masalah pada pembelajaran *online* ini. Sebagaimana dikutip dari laman Halodoc (diakses melalui <https://www.halodoc.com/artikel/ini-dampak-gangguan-kecemasan-pada-kesehatan-tubuh>, pada 18 Oktober 2021 pukul 21.30), gangguan kecemasan dapat melemahkan sistem imun tubuh. Padahal, pada masa pandemi ini kita harus menjaga tubuh kita dengan baik, terutama imun tubuh. Karena itu, akan fatal akibatnya apabila meremehkan stres dan gangguan kecemasan yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh. Selain itu, gangguan kecemasan dan stres memungkinkan tidak optimalnya vaksin yang diberikan ke tubuh.

Selain kesehatan mental, masih ada beberapa dampak negatif yang disebabkan oleh sekolah *online*. Pertama, gelisahannya hati para siswa yang melakukan belajar secara *online*. Kegelisahan ini muncul disebabkan oleh pembelajaran daring yang belum menjadi sebuah kebiasaan. Dengan kata lain, sistem daring dapat menimbulkan keterkejutan secara batin.

Dampak yang kedua adalah perasaan takut akan masa depan. Kurangnya motivasi juga menjadi salah satu faktornya. Motivasi terbesar seseorang adalah rasa takutnya sendiri. Maksudnya, rasa takut tidak hanya dapat diartikan sebagai hal negatif. Terkadang diperlukan rasa takut sebagai motivasi untuk melakukan sesuatu. Rasa takut tidak

harus dihilangkan. Namun, harus disiasati dengan melakukan suatu hal sehingga justru bermanfaat.

Menurunnya rasa percaya diri adalah faktor yang ketiga. Kurangnya kegiatan bersosialisasi dapat membuat siswa menjadi mudah resah (*overthinking*). *Overthinking* adalah keadaan di mana diri kita memikirkan sesuatu secara berlebihan. Dewasa ini, *overthinking* di kalangan remaja semakin marak terjadi. Padahal, cemas berlebihan dapat menimbulkan reaksi yang negatif bagi tubuh. *Overthinking* dapat menyebabkan berkurangnya kreativitas. Kreativitas sering kali muncul saat otak kita merasa *fresh* dan tanpa beban pikiran.

Selain dampak negatif, dampak positif juga dimiliki pada sistem pembelajaran daring. Pertama, berkembangnya kreativitas saat berada di rumah. Sebenarnya, kreativitas dapat muncul di mana saja. Banyaknya waktu yang dapat digunakan untuk mengasah bakat dan hal yang disukai menjadi poin tambah pada masa pandemi ini. Sering kali, bakat terpendam muncul akibat sistem pembelajaran *online*. Pada pengalaman penulis, bakat terpendam dapat muncul secara abstrak dan tiba-tiba. Dimulai dari rasa ingin mencoba sesuatu, kemudian merasa senang. Sebut saja menyanyi. Pada awalnya, penulis merasa takut untuk mengekspresikan diri pada orang lain. Tetapi, pada masa pandemi Covid-19, penulis justru ingin mencoba mengikuti berbagai lomba. Baik itu lomba sekolah, lomba kecamatan, maupun lomba di bidang akademik. Maka dari itu, selalu ada sisi positif dan hikmah yang dapat diambil.

Solusi Belajar Online

Pada solusi ini, pembahasan lebih ditekankan pada pemecahan masalah atas pola perilaku siswa. Pertama, lakukan kegiatan literasi setiap pagi. Laporkan kepada guru pada hari itu juga. Langkah ini, diharapkan mampu meningkatkan minat baca. Membaca adalah hal yang harus dijadikan kebiasaan sekaligus mendisiplinkan diri.

Chandra dalam bukunya yang berjudul *The Science of Luck* (2011:103) menyebutkan bahwa setiap orang akan melakukan hal yang berbeda. Tujuan setiap orang pun berbeda. Untuk itu, kita harus dapat menemukan bakat dan minat agar tujuan dapat terarah.

Ketiga, pemberian sanksi. Walaupun sistem pembelajaran dilakukan secara daring, tidak ada pengecualian untuk suatu peraturan, kecuali pada kondisi tertentu. Dewasa ini, rasa malas dan tidak disiplin menjadi hal yang sering dilakukan siswa. Diperlukan suatu dorongan untuk mengubah kebiasaan buruk tersebut. Orang tua, guru, dan masyarakat diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi yang baik pada remaja.

Kesehatan mental di masa pandemi ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Para pemuda penerus bangsa ditantang untuk selalu mengedepankan pendidikan dan kesehatan. Rasa tanggung jawab dan disiplin harus tertanam di benak semua masyarakat, terutama remaja yang mengenyam pendidikan secara *online*. Meskipun semua hal dapat berubah, kepribadian seseorang tidak akan bisa berubah dengan cepat. Diperlukan penyesuaian terhadap lingkungan dan suatu kondisi yang baru.

Daftar Pustaka

- Chandra, B. (2011). *The Science of Luck*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Efizudin, A. (2020, 20 Juli). Retrieved from <https://news.detik.com/foto-news/d-5101225/lika-liku-pelaksanaan-belajar-online-di-masa-pandemi/8>. (Diakses pada 18 Oktober 2021, pukul 20.37).
- Kementerian Kesehatan. (2018, 8 Juni). Retrieved from <https://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>. (Diakses pada 18 Oktober 2021, pukul 21.09)
- Makarim, d. F. (2020, 14 September). Retrieved from <https://www.halodoc.com/artikel/ini-dampak-gangguan-kecemasan-pada-kesehatan-tubuh>. (Diakses pada 18 Oktober 2021, pukul 21.30).
- Nursyamsi, A (2021). Retrieved from <https://m.tribunnews.com/amp/lifestyle/2021/09/17/sekolah-daring-munculkan-dampak-psikologi-yang-tidak-baik-bagi-anak-anak>. (Diakses pada 17 Oktober 2021, pukul 18.58).

Profil Penulis



Shellyn Yusticia Putri Nugraha, lahir pada 31 Mei 2005 di Yogyakarta. Saat ini aktif sebagai siswa di SMA Negeri 1 Sedayu. Hobinya adalah bermain alat musik gitar, menyanyi, membaca buku, memasak, belajar bahasa asing, menonton film. Pada tahun 2021 pernah menjuarai kompetisi menyanyi (juara 3) di tingkat kecamatan. *Quote* yang paling disukai penulis adalah *“Aku berharga karena hanya sedikit yang melihatku berharga”*. Kutipan ini dituliskan di buku Bong Chandra berjudul *“The Science of Luck”*.

Tujuan yang ingin dicapai penulis adalah dapat berkeliling dunia dan membahagiakan keluarga. Penulis dapat dihubungi melalui alamat surel yusticiashellyn@gmail.com atau nomor Whatsapp 085647514579, serta Instagram @shellynyusticiaa.

Pemanfaatan Tanaman Jahe Merah

Deasy Nurhayati
SMKN 3 Kasihan Bantul



Ketika datang ke rumah nenek di Playen, Wonosari, Gunung Kidul, DIY, penulis terpujau dengan tanaman jahe merah di halaman rumahnya. Di sepanjang jalan Gunung Kidul, penulis tidak melihat satu pun warga yang menanam jahe merah kecuali nenek. Hal ini membuat penulis penasaran dan bertanya-tanya, apa tujuan nenek menanam jahe merah? Dijelaskan oleh nenek bahwa jahe merah mempunyai banyak manfaat, terutama bagi orang-orang yang sudah memasuki usia tua. "Daripada beli dan uang habis, mending nanam sendiri," ucapnya kala itu. Penulis sangat setuju dengan nenek yang walaupun tidak muda lagi, tetapi pemikirannya masih maju.

Biasanya ketika musim hujan datang, nenek menghangatkan tubuhnya dengan secangkir wedang jahe yang ia petik sendiri dari halamannya. Nenek mengatakan, "Aku ki sudah tua, kakiku gak sekuat waktu muda, gak bisa jalan jauh lagi. Jadi, daripada jalan ke pasar apalagi saat musim hujan, mendingan aku metik sendiri." Tidak hanya itu, nenek juga mengatakan kalau di musim pandemi seperti ini jahe merah justru menguntungkan. Dia dapat menjual tanaman jahe merahnya ke pasar dan ke para pedagang wedang jahe. "Aku juga jual jahe merah ke pasar dan pedagang wedang jahe. Lumayan kok, aku bisa dapat uang yang bisa aku gunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri."

Jadi, menanam jahe merah sangat bermanfaat bagi kita bukan? Kita bisa gunakan sebagai penghasilan dan bisa kita gunakan untuk diri sendiri. Ingin tahu apa saja manfaat dan bagaimana cara mengelolanya?

Budidaya Jahe Merah

Di Indonesia ada tiga varietas jahe, yaitu jahe merah, jahe putih

kecil, dan jahe putih besar. Karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis jahe yang beredar di pasaran, saat ini belum banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman jahe merah di pekarangan rumah. Menurut Badan Pusat Statistik, sejak tahun 2018 lahan tanaman jahe mengalami penurunan sebesar 350,98 hektar.

Permasalahan yang ada terkait budi daya jahe merah ialah sulitnya mendapatkan bibit serta rimpang yang tidak tumbuh cepat dan serempak karena kultur tanah. Permasalahan yang lain berkenaan dengan belum adanya edukasi kepada masyarakat daerah tentang besarnya manfaat jahe merah. Bagi warga yang tinggal di daerah gunung, minuman penghangat tubuh tentu menjadi hal yang penting. Membuat minuman penghangat tubuh sendiri tentu lebih nikmat dan alami di samping tidak harus mengeluarkan biaya.

Nah, untuk mencegah kepunahan tanaman jahe merah, alangkah bagusnya jika kita memulai dengan menanam bibit jahe merah di halaman rumah masing-masing. Walaupun hanya sebibit pohon, banyak manfaatnya. Nantinya, jahe-jahe itu dapat dikonsumsi untuk diri sendiri atau dijual. Kita juga bisa mengedukasi orang-orang untuk menanam jahe merah. Semakin banyak yang menanam, akan semakin terjaga jahe merah dari kepunahan.

Di beberapa daerah, pembudidayaan tanaman jahe merah dikelola oleh ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang bekerja sama dengan salah satu produsen jamu terbesar di Indonesia. Ibu-ibu PKK ini mendapat pengetahuan, pelatihan, cara penanaman, juga pengolahan tanaman jahe merah. Cara ini lebih efektif dalam menarik minat masyarakat untuk membudidayakan tanaman jahe merah. Dengan cara itu, secara tidak langsung produsen jamu terbesar tadi telah mengubah pemikiran masyarakat mengenai jahe merah. Masyarakat lalu sadar bahwa jahe tidak hanya untuk bumbu masakan. tetapi juga dapat dijadikan obat.

Pemanfaatan Jahe Merah

Sudah tidak asing lagi bahwa jahe merah dimanfaatkan untuk minuman penghangat tubuh seperti wedang jahe dan skoteng. Hanya, tahukah kita kalau jahe merah juga bisa dijadikan permen dan kue?

Zaman dulu, permen jahe digunakan untuk mengganti minuman penghangat tubuh. Alasannya, tentu lebih praktis untuk dibawa kemana-mana. Sedangkan kue jahe, biasanya dibuat saat hari halloween dan malam natal. Umumnya kue jahe berbentuk seperti boneka manusia. Sesuai berkembangnya zaman, pola pikir manusia semakin kreatif. Bentuk kue jahe merah semakin beragam dan unik.

Bukan hanya diolah untuk dikonsumsi. Jahe merah juga dapat dijadikan minyak. Memakai minyak jahe tidak akan mengurangi khasiat dari jahe merah. Minyak jahe merah juga mempunyai manfaat sendiri. Mengutip *Kompas.com*, ada beberapa manfaat minyak jahe bagi kita, yaitu mengurangi nyeri punggung bawah. Ini karena ada kandungan zat zingiban dalam minyak jahe yang memiliki sifat antiperadangan. Minyak jahe juga bisa meredakan rasa mual. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa minyak jahe dapat membantu menangani gejala mual setelah operasi perut. Tingkat mual pasien yang menggunakan minyak jahe lebih rendah dibanding yang menggunakan plasebo. Terakhir, minyak jahe dapat mengatasi migrain. Ketika mengalami sakit kepala, cobalah untuk memijat bagian dahi, pelipis, dan belakang leher dengan minyak jahe, pastikan bahwa minyak jahe telah dilarutkan dengan *carrier oil*. Aroma minyak jahe juga dapat menekan rasa mual ketika migrain.

Infused water adalah air putih yang dicampur dengan buah-buahan dan rempah. Di kota-kota besar, jahe merah dijadikan *infused water* untuk kesehatan dan penambah stamina. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat kota dalam mengolah jahe merah. Selain rasanya yang enak ada banyak khasiat mengonsumsi *infused water*. Menurut *Alodokter*, ada beberapa manfaat dengan mengonsumsi *infused water*: melancarkan metabolisme tubuh, menurunkan berat badan, dan mencegah penuaan dini. Air putih yang dicampur dengan buah-buahan, seperti delima, kiwi, stroberi, atau mentimun, kaya akan antioksidan. Antioksidan dapat mencegah keriput dan penuaan dini. *Infused water* bisa menjaga berat badan agar tetap ideal. Mengandung nutrisi penting seperti vitamin, mineral, serta antioksidan sehingga cocok untuk Anda yang sedang diet atau menjaga berat badan tetap ideal.

Manfaat Mengonsumsi Jahe Merah

Jahe merah mempunyai banyak manfaat bagi tubuh kita. Di daerah-daerah dingin, jahe merah digunakan untuk membuat minuman penghangat tubuh. Tetapi, manfaat jahe merah tidaklah sekadar untuk menghangatkan tubuh kita. Ada berbagai macam manfaat yang bisa kita rasakan ketika mengonsumsi jahe merah. Pastinya manfaat yang terkait dengan kesehatan.

Manfaat jahe merah, menurut Alodokter, antara lain mengurangi rasa mual. Minuman yang terbuat dari jahe merah seperti teh dan jamu, dapat melancarkan pencernaan seperti sakit perut dan mual. Jahe merah juga bisa menjaga kesehatan mulut. Hal ini dikarenakan jahe merah mengandung senyawa bioaktif yang disebut gingerol. Gingerol sendiri memiliki efek antibakteri yang bisa melawan bakteri di mulut. Manfaat yang paling diketahui orang adalah dapat menjaga daya tahan tubuh. Ekstrak jahe merah memiliki efek antiradang dan pereda demam alami. Karenanya, jahe merah biasa dikonsumsi ketika kita merasa tidak enak badan seperti demam dan flu.

Daftar Pustaka

<https://www.bps.go.id/publication/2019/10/07/65ba24004819d2bbb96bdf63-statistik-tanaman-biofarmaka-indonesia-2018.html> (Diunduh 31 Oktober 2021)

<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/03/24/112948920/5-manfaat-minyak-jahe-untuk-kesehatan?page=all> (Diunduh 31 Oktober 2021)

<https://www.alodokter.com/fakta-tentang-manfaat-infused-water> (Diunduh 31 Oktober 2021)

<https://www.alodokter.com/3-potensi-manfaat-jahe-merah-yang-belum-diketahui> (Diunduh 31 Oktober 2021)

Profil Penulis



Deasy Nurhayati; Lahir di Cirebon 16 Desember 2005. Saat ini aktif sebagai siswi SMKN 3 Kasihan Bantul Yogyakarta. Penulis yang akrab dipanggil Desy ini memiliki hobi menulis, membaca, menggambar, dan bulu tangkis. Pada tahun 2016 juara harapan 3 Lomba mewarnai di Mall Basura. Pernah mengikuti antologi cerpen pada kelas 9 sebanyak dua kali. Penulis dapat dihubungi melalui surel:

Nurhayatideasy05@gmail.com atau nomor WhatsApp 081280411669

Tiga Kata Ajaib sebagai Budaya Perdamaian?

Sintiya Saputri
MA Negeri 3 Bantul



Tidak perlu bertemu jika perantara layar gawai kita bisa saling berbincang dan bertukar pesan. Sesingkat itu teknologi memangkas jarak interaksi komunikasi antarsesama. Semudah itu kemajuan teknologi menyingkirkan pentingnya pertemuan secara tatap muka. Kurangnya intensitas interaksi secara langsung ini berpengaruh terhadap luntarnya etika dalam berkomunikasi. Padahal sebagai makhluk sosial, sangat penting bagi manusia untuk memperhatikan etika dalam berkomunikasi karena dapat mempengaruhi ikatan hubungan antar sesama.

Salah satu etika yang perlu diperhatikan dalam komunikasi adalah kesantunan berbahasa. Pranowo dalam makalah Siti Aliyah (2016:233) yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin” memberikan saran beberapa cara agar tuturan mencerminkan rasa santun. Tiga di antaranya ialah penggunaan kata *tolong* untuk meminta bantuan, penggunaan kata *maaf* untuk tuturan yang diperkirakan menyinggung perasaan, dan penggunaan kata *terima kasih* sebagai bentuk penghormatan atas kebaikan orang lain.

Penerapan pengucapan tiga kata tersebut disetujui banyak orang dan sehingga perlu dilestarikan dalam berkehidupan sosial. Karena budaya tersebut sebagai wujud budaya kolektivisme yang berfokus pada kesejahteraan bersama. Selain itu, orang-orang menyebut kata *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih*, sebagai tiga kata ajaib. Disebut ajaib karena siapa pun yang menuturkan tiga kata tersebut akan dinilai memiliki kepribadian positif yang bisa menular pada orang di sekitarnya. Namun, pada beberapa kondisi, tiga kata tersebut ternyata memiliki beberapa dampak negatif. Lantas bagaimana hendaknya kita menerapkan pengucapan *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih* dalam kehidupan sehari-hari?

Maaf

Umumnya kata *maaf* merupakan ucapan yang dilontarkan seseorang apabila melakukan kesalahan. Kata ini dianggap sangat penting dalam komunikasi guna menyelesaikan perselisihan. Sebagaimana dikatakan oleh Sujiwo Tejo bahwa maaf, dengan segenap konsekuensinya, harusnya mudah dilakukan oleh siapa pun yang belum *beku*. Seseorang yang mengucapkan maaf setelah melakukan kesalahan dianggap lebih terhormat karena ia bisa melawan egonya untuk memilih berkilah diri. Namun, jika menyesuaikan dengan era sekarang ini, yaitu era saat orang kebanyakan berkomunikasi via media sosial, terutama media *chatting*, kebermaknaan ucapan maaf menjadi berkurang karena kita hanya saling bertukar pesan tanpa bisa mengetahui ekspresi asli seseorang. Seseorang bisa saja asal mengetik kata *maaf* tanpa benar-benar menyesali kesalahannya. Padahal, menurut hasil penelitian dari *Ohio State University* dan *Eastern Kentucky University*, Amerika Serikat, dikutip dari laman Institut Teknologi Sepuluh Nopember dalam artikel yang berjudul, “*Tiga Kata Ajaib yang Menghadirkan Energi Positif*” (18/10/2021), dalam meminta maaf, kita tidak cukup hanya dengan mengucapkan kata itu. Harus tersirat di sana ialah pengakuan akan kesalahan dan kesediaan untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Dikutip dari laman Liputan6.com yang berjudul, “*Ingin Menyampaikan Maaf ke Seseorang? Sontek 5 Cara Efektif Ini*”, permintaan maaf barulah efektif apabila memiliki 6 komponen, yaitu ekspresi penyesalan, penjelasan tentang kesalahan, pengakuan bertanggung jawaban, pernyataan menyesal, janji untuk tidak mengulang kesalahan yang sama, dan meminta ampunan.

Mengucapkan maaf bukan hanya sekedar di mulut. Harus disertakan di sana ketulusan di dalamnya. Ketulusan dalam meminta maaf adalah hal yang penting. Permintaan maaf yang tidak tulus akan menimbulkan dampak negatif bagi diri kita sendiri. Seperti dikutip dari laman Kompas.com dalam artikel yang berjudul, “*5 Alasan Kenapa Seseorang Susah Meminta Maaf Menurut Psikologi*” (17/10/2021), permintaan yang tidak tulus akan berdampak negatif bagi emosi seseorang; depresi, gangguan kecemasan, stres, penyakit tungkai, lambung, nyeri otot, hingga penyakit jantung.

Selain karena tanpa ketulusan, pengucapan maaf yang berlebihan juga memiliki dampak yang kurang baik. Karena persepsi bahwa

mengucap maaf merupakan hal yang baik, banyak yang beranggapan bahwa semakin sering seseorang meminta maaf, semakin baik pula kepribadian orang tersebut. Padahal hal tersebut menunjukkan sikap kurang percaya diri. Secara tidak langsung juga berarti merendahkan diri sendiri. Jadi, seperti yang dikutipkan dalam laman *voi.id* yang berjudul “Kapan Harus Minta Maaf? Menurut Studi Efeknya Buruk Jika Berlebihan” (22/10/2021). Beverly Engel, seorang psikoterapis asal California, mengatakan bahwa permintaan maaf pada situasi yang tidak tepat seolah memberi izin kepada seseorang untuk memperlakukan buruk kita. Selain itu, pengucapan maaf yang berlebih akan mengurangi bobot kata maaf itu sendiri. Maka dari itu, diperhatikan situasi dan kondisi saat mengucapkannya.

Tolong

Kata *tolong* merupakan kata yang dianjurkan ketika hendak meminta bantuan. Meskipun kata tersebut terdengar sederhana, banyak orang yang enggan mengucapkannya. Padahal, kata *tolong* ini memiliki kesan positif tersendiri. Akan berbeda rasanya ketika seseorang meminta bantuan, tetapi tanpa mengucap *tolong*. Embel-embel kata tolong akan membuat seorang yang dimintai pertolongan merasa benar-benar dibutuhkan sehingga rela untuk menolong. Sebaliknya, tanpa menyertakan kata *tolong*, permintaan itu dapat dipahami sebagai perintah.

Ada beberapa alasan seseorang enggan mengucap *tolong*. Di antaranya adalah adanya persepsi bahwa kata tersebut merupakan kata formal. Persepsi ini muncul pada orang-orang yang merasa memiliki hubungan cukup dekat dengan yang dimintai tolong. Mereka beranggapan bahwa pertemanan mereka tidak harus seformal itu. Dengan atau tanpa mengucap tolong, hal itu bukan masalah bagi mereka. Jika mengikuti pemikiran tersebut, justru seharusnya kita sering-sering mengucapkannya. Tentu akan menjadi nilai istimewa tersendiri jika di dalam hubungan informal disertakan ungkapan-ungkapan formal.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa frekuensi penggunaan kata *tolong* sebaiknya tidaklah terlalu sering. Meskipun terkesan sopan, jika terlalu sering meminta tolong, baik dengan diawali kata *tolong* atau

tidak, tetap saja akan merepotkan orang yang dimintai pertolongan. Jadi, perhatikan situasi dan kondisi yang tepat ketika meminta tolong.

Terima kasih

Menurut KBBI *terima kasih* berarti rasa syukur. Berterima kasih berarti melahirkan rasa syukur sebagai balas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya. Kata *terima kasih* berfungsi sebagai apresiasi atas bantuan atau kemudahan yang kita peroleh. Banyak orang yang jarang mengucapkan kata ini. Padahal, banyak manfaat yang bisa didapat dengan mengucap *terima kasih*, terutama pada aspek kehidupan sosial. Seperti dikutip pada laman Institut Teknologi Sepuluh Nopember melalui artikel yang berjudul “Tiga Kata Ajaib yang Menghadirkan Energi Positif” (18/10/2021), ucapan terima kasih bisa memperbaiki perilaku dalam hubungan antarmanusia. Cukup dengan ucapan terima kasih, seseorang akan merasa sangat dihargai dan merasa bermanfaat bagi seseorang. Juga disebutkan dalam penelitian Adam M. Grant and Francesco Gino dalam jurnal tentang *Personality and Social Psychology*, hanya dengan mengucapkan terima kasih, 66% seseorang akan kembali membantu kita. Dengan mengucap terima kasih, terlatih kepribadian kita untuk bisa menghargai sesuatu yang sekecil apa pun. Seperti hakikat maknanya, terima kasih merupakan rasa syukur. Siapa pun yang mengucapkannya akan menjadi pribadi yang biasa bersyukur.

Tanpa Maaf, Tolong, dan Terima Kasih, Tidak Beretikakah?

Karena perspektif baik dalam menerapkan kata *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih*, ada muncul anggapan bahwa mereka yang enggan menerapkan adalah orang yang tidak punya etika. Jika stigma tersebut terlalu “keras” dilekatkan dalam kehidupan sosial, akan mungkin seseorang mematuhi etika tersebut, tetapi sekadar untuk formalitas. Dampak yang akan diperoleh justru kurang baik.

Kesimpulannya, lestarikan budaya *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sesuaikan dengan situasi, kondisi, dan ketulusan dalam penuturannya. Terlebih, jangan cepat menyimpulkan beretika tidaknya seseorang dengan hanya berlandaskan tiga kata tersebut. Jangan sampai kita membantu orang

untuk imbalan ucapan *terima kasih*; jangan sampai kita memaafkan seseorang demi syarat pernyataan *maaf*; dan yang terakhir, jangan sampai kita menolong orang hanya karena mengharap kata *tolong*.

Daftar Pustaka

- Augesti, Afra. 2019. "Ingin Menyampaikan Maaf Ke Seseorang? Sontek 5 Cara Efektif Ini", https://m.liputan6.com/global/read/3861710/ingin-menyampaikan-permintaan-maaf-ke-seseorang-sontek-5-cara-efektif-ini?utm_source=Mobile&utm_medium=copy-link&utm_campaign=Share_Hanging, (diakses pada 17/10/2021)
- Itsin. 2020. "Tiga Kata Ajaib yang Menghadirkan Energi Positif", <https://www.its.ac.id/news/2020/04/13/tiga-kata-ajaib-yang-menghadirkan-energi-poistif/> (diakses pada 18/10/2021)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kompas.com.2020. "5 Alasan Kenapa Seseorang Susah Meminta Maaf Menurut Psikologi", <https://health.kompas.com/read/2020/05/05/090900668/5-alasan-kenapa-seseorang-susah-minta-maaf-menurut-psikologi?page=1>, (diakses pada 17/10/2021)
- Aliyah, Siti. 2016. "Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin (The Politeness Of Directive Speech Act Used Among Teachers Of Sdit Ukhuwah Banjarmasin)" (hlm ; 233), Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat. (diakses pada 17/10/2021)
- Voi.id. 2021. "Kapan Harus Minta Maaf? Menurut Studi Efeknya Buruk Jika Berlebihan" <https://voi.id/lifestyle/48728/kapan-harus-minta-maaf-menurut-studi-efeknya-buruk-jika-berlebihan>, (diakses pada 22/10/2021)

Profil Penulis



Sintiya Saputri

Penulis menyebut dirinya sebagai *The Real Anak Perantauan*. Penulis lahir pada 11 Juni 2004, Muara Enim, Sumatera Selatan. Penulis menempuh jenjang pendidikan PAUD hingga SMP di Cilacap, Jawa Tengah. Kini penulis berstatus sebagai siswi dari MAN 3 Bantul, DIY. Alamat tempat tinggal di JL. Imogiri Barat, Sumber Agung, Jetis, Bantul, DIY. Penulis sangat tertarik akan dunia sastra sehingga penulis mengambil jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya di sekolahnya. Penulis pernah menyumbangkan karyanya yang berupa cerpen berjudul *Rindu 'Saksi Bisu'* pada bulletin sekolah berupa buku antologi dengan judul *Telaga Rindu* (2020). Selain itu, Penulis juga aktif mengikuti kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah, seperti mengikuti beberapa eskul, beberapa komunitas belajar agama, dan sebagainya. Alasan Penulis mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa adalah sebagai wujud untuk memntapkan kecintaannya pada sastra dan upaya dalam menambah pengalaman. Penulis dapat dihubungi melalui 088238527082 atau Sintiyasy@gmail.com

Mencicipi Tradisi Inkung Ayam

Gilang Putra Prasetyawan
SMA N 1 Sewon



Ketika menghadiri sebuah hajatan, penulis selalu terpukau dengan sebuah hidangan yang unik. Hidangan itu disajikan dalam bentuk ayam utuh. Biasanya hidangan itu disajikan beserta lauk yang lain. Rasa gurih yang ditawarkannya begitu memikat lidah untuk segera menyantap. Cara mengolah maupun cara menyajikannya menjadi ciri khas dari hidangan itu. Hidangan itu dikenal dengan nama “*ingkung pitik*”.

Inkung, sebagai sebuah sajian yang menawarkan cita rasa gurih dan lezat karena kuah santannya, merupakan salah satu olahan ayam kampung yang dimasak dengan bumbu komplet. Ayam ingkung ini biasanya disajikan pada acara-acara tertentu. Misalnya, saat salah satu warga masyarakat Jawa melaksanakan hajat peringgatan setahun meninggalnya salah satu anggota keluarga.

Masyarakat Jawa atau suku Jawa adalah masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi secara turun-temurun. Secara geografis, suku Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Sistem religi di masyarakat Jawa, sebagai cermin perilaku nilai-nilai keagamaan, salah satunya terlihat pada pelaksanaan kenduri, yaitu acara yang dihadiri oleh puluhan orang untuk secara bersama-sama memanjatkan doa.

Dalam Kenduri

Kenduri atau selamatan merupakan suatu upacara pokok dan menjadi sistem terpenting hampir di semua ritual atau upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Kenduri sejatinya berisi acara

doa bersama untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan kenduri lazimnya disertai perjamuan makan dan pembagian makan berupa nasi kenduri. Nasi kenduri pada umumnya berisi nasi dengan suwiran ayam ingkung, sayur-sayuran, nasi ketan, kolak, apem (makanan dari tepung beras yang bentuknya mirip serabi tetapi lebih tebal), lauk pauk, telur rebus, pisang, jajanan pasar, kerupuk, dan uang wajib seribu rupiah yang dibungkus kertas. Semua *ubarampe* tadi ditata dalam wadah yang terbuat dari anyaman daun kelapa atau dibungkus dengan daun jati. Selain dengan dua jenis pembungkus itu, ada juga yang menggunakan wadah berbentuk sangkar yang dikenal dengan nama “panjang ilang”.

Kenduri biasa digelar pada acara-acara hajatan, seperti *ngunduh mantu* (perkawinan), *mitoni* (peringatan hamil usia 7 bulan). Tujuan utama kenduri adalah agar hajatan terlaksana dengan lancar dan selamat. Pada kenduri juga dipanjatkan doa-doa dengan harapan semua yang diinginkan dapat terkabul. Selain itu, kenduri dapat merekatkan kerukunan dan persaudaraan orang satu kampung yang diundang.

Masyarakat Jawa dalam melakukan kegiatan keagamaan selalu dilengkapi sesaji yang penuh dengan simbol keagamaan. Salah satunya ialah ingkung ayam yang berupa olahan ayam kampung, yang dimasak tanpa dipotong bagian-bagian tubuhnya. Ingkung ayam sendiri merupakan salah satu warisan leluhur yang sampai saat ini masih kerap kita jumpai. Ingkung ayam itu pada akhir kenduri dibagikan kepada para tamu. Namun, tidak ada peserta kenduri yang akan mendapatkan secara utuh. Setiap orang akan memperoleh dalam bentuk potongan atau suwiran kecil sebagai pelengkap nasi dan lauk yang lain.

Mengolah ingkung bukan hal yang mudah, tetapi juga tidak sulit. Bahan utama yang dibutuhkan terdiri atas ayam kampung jantan, minyak, daun jeruk, daun salam, serai, lengkuas, kaldu bubuk, gula merah, dan santan. Selain itu, untuk mengolahnya dibutuhkan bumbu halus yang terbuat dari bawang putih, bawang merah, ketumbar, merica, jahe, kunyit, kencur, kemiri, dan garam. Sebelum dimasak, cuci ayam terlebih dahulu. Selanjutnya, tumis bumbu halus dengan daun jeruk, daun salam, serai, dan lengkuas hingga harum dan berubah warnanya. Tahap berikutnya, tuangkan santan, tambahkan kaldu bubuk dan gula merah. Masak adonan hingga mendidih sambil sesekali diaduk. Sesudah itu, masukkan ayam; masak hingga lunak dan kuah menyusut.

Tambahkan santan dan masak kembali hingga matang dengan kuah santan yang lalu mengental. Jika sudah, angkat dan sajikan.

Mengapa Inkung Ayam?

Seperti kita ketahui, ayam merupakan salah satu hewan peliharaan yang paling dekat dengan kita dan memberikan banyak sekali manfaat dalam kehidupan. Misalnya, sebagai sumber penghasilan, sebagai sumber bahan pangan, atau sebagai hewan peliharaan. Perilaku ayam yang memilih antara makanan enak maupun tidak memiliki makna agar manusia dapat memilih antara perbuatan baik dan buruk. Selain itu, walaupun ayam itu diberi makan oleh pemiliknya, ayam tetap mencari makanan sendiri. Perilaku itu mengajarkan bahwa selama masih hidup, orang jangan hanya mengharap berkah Tuhan, tanpa melakukan sebuah usaha.

Penggunaan ayam kampung sebagai salah satu hidangan dalam kegiatan juga memiliki tujuan tersendiri, yakni menjaga keberadaan ayam kampung karena kedekatan dan keinteraktifannya dengan manusia. Dalam kamus bahasa Jawa kuno, terdapat kata *jinakung* yang berarti 'mengayomi' dan kata *manekung* yang berarti 'memanjatkan doa'. Dengan demikian, ayam inkung dapat dimaknai sebagai hidangan untuk mengayomi, tetapi sekaligus sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ayam inkung juga memiliki posisi menunduk yang dapat kita maknai "tunduk" dengan selalu memanjatkan doa kepada-Nya. Karena itu semua, ayam inkung dikenal sebagai salah satu makanan khas masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Yogyakarta.

Inkung di Masa Kini

Sampai sekarang inkung masih sering kita temui di hajatan-hajatan yang diadakan oleh masyarakat Jawa. Ternyata, keunikan dari hidangan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang awam. Banyak masyarakat Jawa yang lalu melihatnya sebagai peluang dengan cara membuka usaha restoran inkung. Jika berkunjung ke Yogyakarta, ada beberapa rumah makan yang menyajikan masakan khas inkung ayam, di antaranya Warung Inkung Mbah Cempluk, Warung Ndeso, Warung Inkung Joglo, Omah Dahar Mbah Wanto.

Ingkung, yang selama ini identik dengan teman nasi uduk atau nasi gurih, dalam perkembangannya tak melulu disantap dengan nasi uduk. Salah satu warung makan tiwul ayu Desa Mangunan, Dlingo, Bantul, justru mengkombinasikan ingkung dengan makanan pokok tradisional lain, yakni tiwul. Cita rasa baru ini ternyata tak pernah sepi dari peminat. Rasa tiwul yang disajikan pun dibuat berbeda dengan tiwul ayu yang bercita rasa manis. Tiwul untuk ingkung dibuat dengan cita rasa gurih. Makanan dari bahan tepung gaplek ini ternyata cocok dikombinasikan dengan daging ayam berbalur santan. Dikombinasikan dengan sambal dan lalapan. Kombinasi itu berhasil mengundang rasa penasaran para pecinta kuliner. Rasa ingkung yang berpadu dengan cita rasa tiwul menjadi pelepas rasa rindu akan masakan masa lalu. Bagi penikmat kuliner, menikmati ingkung ayam menghadirkan keasyikan sendiri, baik ketika mengambil bagian per bagian dari ayam atau ketika mengenyam tiap suwir dari daging ayam yang begitu gurih, yang dipadukan dengan rasa khas tiwul yang lembut.

Selain rasanya yang lezat, ingkung juga diminati karena cara mengolahnya yang tidak menggunakan banyak minyak. Jadi, lemak yang dihasilkan juga tidak terlalu banyak. Namun, karena dimasak dengan santan, ingkung tidak boleh dikonsumsi secara berlebihan, terutama pada lansia yang rentan terserang penyakit kolesterol.

Daftar Pustaka

<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/jejak-rasa-dari-yogyakarta/>
(Diunduh 3 November 2021)

<https://www.kompas.com/food/read/2020/08/20/115437675/resep-ayam-ingkung-yogyakarta-ayam-utuh-sajian-acara-syukuran>
(Diunduh 3 November 2021)

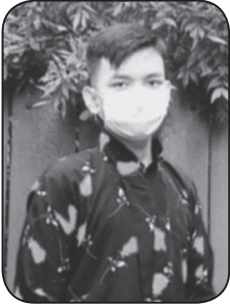
<https://youtu.be/ROxDkBRyVsk> (Diunduh 3 November 2021)

<https://gilangharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/387-Tradisi-Kenduri--Nasi-Kenduri-Boleh-Berubah--Nilai-nilainya-Jangan---> (Diunduh 3 November 2021)

Wawancara dengan Ibu Suprih pada 2 November 2021.

Wawancara dengan Revita Alfianti pada 2 November 2021.

Profil Penulis



Gilang Putra Prasetyawan, lahir di Yogyakarta 7 Oktober 2003. Seorang siswa dari SMA N 1 Sewon ini merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Banyak organisasi yang ia ikuti, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Saat ini ia menjabat sebagai ketua PMR Wijaya Bhakti di SMA N 1 Sewon. Saat duduk di bangku kelas 10, ia berkesempatan menjadi salah satu perwakilan dari sekolah untuk mengikuti olimpiade di bidang Matematika tingkat kabupaten. Gilang memiliki beberapa hobi, salah satunya yaitu bersosialisasi. Sejak kecil ia diajarkan oleh orang tuanya untuk bersosialisasi dengan banyak hal. Penulis dapat dihubungi melalui WhatsApp 0895413805879 atau email: gilangprasetya207@gmail.com.

Menengok Museum Situs Kerto

Endah Himammatul Ulya
SMK Kesehatan Bantul



Suasana Museum Sejarah Purbakala Pleret, Bantul tampak sepi. Ketika saya mengunjunginya hanya ada dua pengunjung. Justru burung gereja yang terbang di sekitar bangunan museum membuat museum terasa asri dan alami. Burung-burung gereja tersebut belakangan ini dianggap merugikan museum. Susanto, pria yang sehari-hari menjadi petugas Museum Sejarah Purbakala Pleret menjelaskan hal itu.

Museum yang berada di Dusun Kedaton ini menyimpan benda cagar budaya yang sebelumnya ditemukan di sekitar Kabupaten Bantul. Terdapat sekitar 50-an benda benda peninggalan sejarah masa lampau mulai dari arca, stupa, dan lain-lain. Lokasi Museum Sejarah Purbakala Pleret memang agak jauh dari Yogyakarta dan tidak banyak diekspose, sehingga dibanding dengan museum yang lain, museum ini jarang dikunjungi. Meskipun demikian, selayaknya museum ini mendapat perhatian dari semua pihak karena akan menjadi sumber belajar bagi anak cucu dalam mengenali sejarah masa lampau. Koleksi benda yang ada di Museum Sejarah Purbakala Pleret banyak berasal dari Candi Gampingan dan Situs Payak serta beberapa pinjaman museum lain.

Sumur Gumuling

Salah satu lokasi di Museum Sejarah Purbakala Pleret yang menarik perhatian adalah sebuah sumur berwarna merah muda yang oleh warga sekitar disebut Sumur Gumuling. Konon apabila kita menggunakan air sumur ini, bagi yang belum punya jodoh, bisa cepat dapat jodoh. Untuk mencapai Museum Sejarah Purbakala Pleret, Anda bisa melewati Jalan Imogiri Timur ke Selatan sampai perempatan Wonokromo belok ke timur/kiri. Lokasi Museum Sejarah Purbakala Pleret kira-kira 1 km dari perempatan itu.

Berdasarkan cerita, sumur ini terhubung secara spiritual dengan pantai selatan. Airnya digunakan untuk jamanan pusaka keraton. Di seputar museum terdapat beberapa peninggalan berupa umpak Keraton Kerto dan Situs Masjid Agung. Museum ini menyimpan koleksi peninggalan Mataram di wilayah Bantul pada umumnya dan Pleret khususnya. Kecamatan Pleret kaya dengan nilai historis lantaran menjadi tempat berdirinya Keraton Kerto dan Keraton Pleret. Keraton tersebut sudah tidak dapat dijumpai, tapi sebagian sisa bangunannya masih terpendam di dalam tanah. Beberapa komponen bangunan yang rusak tersebar di kisaran wilayah sekitar museum.

Museum ini bisa dikunjungi secara gratis. Ratusan benda purbakala tersimpan di dalam museum yang terletak di dekat Pasar Pleret Bantul, Yogyakarta ini. Satu di antara koleksi andalan museum ini ialah *Keris Sabuk Inten Luk 11*. Menurut Susanto, Tim Teknis Museum Sejarah Purbakala Pleret, keris itu ditemukan pada saat dilakukan ekskavasi pada tahun 2010. Lokasi penemuannya tidak jauh dari letak museum. Tepatnya di arah Selatan situs masjid. Saat ini keris tersebut dipajang dalam sebuah etalase dengan dilengkapi diorama modern yang menampilkan sejarah keris saat ditemukan. Ratusan koleksi benda bersejarah itu terkumpul sejak 4 tahun lalu atau setelah dibuka pada tahun 2014 sampai dengan Maret 2018. Benda bersejarah lain berupa *ompak* (landasan tiang), ornamen bangunan, dan benda bersejarah lainnya.

Benda sejarah yang paling tua berasal dari pemerintahan tahun 1677. Ratusan benda bersejarah, termasuk di antaranya beberapa pusaka, disimpan di dalam ruangan koleksi sisi barat dan diletakkan dalam kotak kaca untuk dipamerkan kepada pengunjung maupun masyarakat yang ingin melihat atau mempelajari koleksi peninggalan Kerajaan Mataram Kuno itu. Di museum ini ada ruang audio-visual untuk memutar film, ruang koleksi. Di halaman museum terdapat empat gazebo, dengan satu gazebo memiliki sumur peninggalan, yang pada waktu itu dipakai untuk jamanan (mencuci) benda-benda pusaka. Museum Sejarah Purbakala Pleret milik Dinas Kebudayaan DIY ini berdiri di atas lahan seluas 2.222 meter persegi. Setelah dibuka pada tahun 2014, museum telah mengalami renovasi dan rehabilitasi agar menarik jika dikunjungi wisatawan.

Susanto mencatat kunjungan selama tahun 2014. Sejak Maret hingga Desember, sebanyak 2.117 orang, sedangkan kunjungan selama 2017 tercatat sebanyak 7.563 orang. Dari sisi jumlah pengunjung, saya kira membanggakan, terutama setiap ada *event* atau saat liburan. Pada waktu-waktu itu museum akan banyak dikunjungi, terutama pelajar dan mahasiswa. Bahkan, pada bulan Februari lalu ada rombongan berjumlah sekitar 300 orang dari Cangkringan (Sleman).

Awal Museum

Sumardi berkisah di masa ia kecil tempat yang kini dinamakan Situs Kerto adalah kebun dengan pepohonan besar. “Dahulu, tempatnya sepi dan bikin takut, Mbak ” kisahnya. Saya lantas mengkhayal, jangankan, tempat kami berbincang ini merupakan lokasi penting untuk Kraton Kerto pada masa lalu. Pria sepuh itu bercerita banyak hal. Mulai dari kejadian mistis setelah pemindahan *umpak* hasil penemuan di situs hingga pengalaman seorang warga yang menemui penampakan ular besar setelah pepohonan ditebangi kala Sumardi masih muda. Ia juga menemukan kisah bahwa lokasi ini—walaupun merupakan bekas kraton—tidaklah mempunyai hubungan khusus dengan sejarah Dusun Kerto. Tidak ada acara khusus dan rutin yang dilakukan warga di bekas kraton ini. Sebuah ironi, mengingat pentingnya lokasi ini dalam sejarah Yogyakarta.

Pleret dulunya tentu merupakan kota ramai dengan pagar di sekeliling ibu kota. Kalau menengoknya di antara 1628 dan 1629, kita mungkin akan melihat apel pasukan Mataram Islam di alun-alun Kerto sebelum mereka diberangkatkan untuk menyerang ke Batavia atau pemandangan hilir mudik utusan dari berbagai kerajaan Nusantara untuk datang menemui raja Mataram Islam. Mataram memasuki raja ketiga dipimpin oleh Sultan Agung yang berkuasa sejak 1613. Di masa pemerintahannya, sang raja memutuskan pembangunan kraton baru di Kerto, 7 kilometer di Selatan Kotagede.

Saat wilayah lain di Alas Mentaok mungkin masih berupa hutan lebat atau tanah tak bertuan, daerah di Kecamatan Pleret ternyata sudah menjadi pusat ibu kota Mataram Islam, kerajaan besar di Jawa masa itu. Rasanya, menyebut Pleret sebagai sebuah kota tua tidaklah berlebihan. Jauh lebih ke belakang lagi, nama Pleret sendiri sudah sering disebut,

contohnya dalam buku *Awal Kebangkitan Mataram karya De Graaf*. Disebut-sebut di sana ialah plered sebagai nama sebuah pusaka di awal pendirian Mataram Islam, yaitu tombak Kyai Plered.

Banyaknya situs sejarah di Kecamatan Pleret menunjukkan betapa penting dan strategis wilayah ini pada masa Mataram Islam. Dua bekas kraton Mataram Islam saja hanya berjarak sekitar satu kilometer. Pertama adalah Situs Kerto. Kedua, Situs Kedhaton Pleret yang kini menjadi bagian dari Museum Sejarah Purbakala Pleret. Mudah menemukan berbagai peninggalan kraton Mataram Islam masa Amangkurat Agung di Kecamatan Pleret.

Daftar Pustaka

Sumardi, 1987. *Pengurus Museum dalam Sejarah*.

Hasil wawancara dengan Bapak Anton, pada 01 November 2021

Profil Penulis



Endah Himammatul Ulya lahir di Bantul, 08 Desember 2005, saat ini kreatif dan aktif sebagai siswa SMK Kesehatan Bantul. Penulis yang biasanya dipanggil dengan Endah ini memiliki hobi menyanyi, memasak, dan membaca. Saat ini aktif dalam organisasi di sekolah (OSIS). Pada tahun 2019 mendapat juara 2 dalam bidang pidato tingkat kabupaten. Penulis dapat menghubungi melalui email endahulya8@gmail.com dan nomor Whatssap 085713334612.

***Cramming*: Sistem Belajar Kebut Semalam yang Populer di Kalangan Pelajar**

Zidni Anasa Ni Da'i
SMA Negeri 1 Jetis



PH (penilaian harian), PTS (penilaian tengah semester), PAS (penilaian akhir semester), dan PAT (penilaian akhir tahun) merupakan empat dari beberapa serangkaian penilaian hasil belajar peserta didik yang rutin dilakukan sekolah. Demi tercapainya target belajar yang maksimal, penilaian menjadi hal yang penting karena sebagai barometer terlaksananya pembelajaran di kelas. Akan tetapi, faktanya banyak siswa yang merasa tidak siap menghadapi penilaian itu dan memilih melakukan *cramming* atau sistem belajar kebut semalam.

Cramming kerap dilakukan oleh banyak pelajar mulai dari SD bahkan hingga mahasiswa, terutama di masa pandemi Corona Virus Disease-19. Dalam laman Ruang Guru, disebutkan bahwa *cramming* dapat disebabkan beberapa faktor: malas, suka menunda-nunda, tekanan keadaan, atau terlalu sibuk dalam organisasi yang diikuti.

***Cramming* dan Pandemi Covid 19**

Menurut Cambridge Dictionary, *cramming* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Merupakan bentuk *present participle* dari *cram*. Definisinya, mencoba belajar sangat banyak dengan sangat cepat sebelum ujian (*to try to learn a lot very quickly before an exam*), memaksakan banyak hal ke dalam ruang kecil (*to force a lot of things into a small space*), dan melakukan banyak hal dalam waktu yang singkat (*to do many things in a short period of time*). Jika *cramming* diartikan dalam bahasa Indonesia, padanannya ialah 'menjejalkan'. Menurut KBBI, kata *menjejalkan* berarti mengisikan (ke lubang, mulut, dan sebagainya) banyak-banyak; menyuapkan banyak-banyak. Dari penjabaran makna kata *cramming* itu sendiri, terlihat jelas bahwa *cramming* berkonotasi sesuatu yang negatif. *Cramming* ini, dalam "bahasa pelajar", sering disebut sistem kebut

semalam (SKS). Secara sederhana dapat dipahami sebagai metode belajar dalam semalam dengan menghafalkan juga memahami materi yang bertumpuk-tumpuk dalam rangka mempersiapkan suatu ujian atau penilaian.

Di sisi lain, dalam Arka Wahyu Priyanggono (2021: v), disebutkan bahwa menurut Sir John Lubbock—seorang bankir, politikus partai liberal, politikus, filantropis, ilmuwan, dan polimatik asal Inggris—sistem pendidikan yang bijaksana, setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum diketahui oleh manusia, dan seberapa banyak yang masih harus dipelajari. Meskipun kini terombang-ambing dalam kondisi dunia yang dirundung *Corona Virus Disease-19*, jangan sampai proses pendidikan ikut terhambat. Justru di sinilah sistem pendidikan negeri kita diuji.

Sesuai dengan pandangan Sir John Lubbock, pemerintah dituntut mampu merumuskan sistem pendidikan yang akseptabel dan serasi pada anak didik bangsa. Selebihnya, kita sebagai penuntut ilmu harus bisa bertahan dalam arus pandemi. Materi pelajaran yang susah dan rumit, karena adanya wabah *Corona Virus Disease-19*, disampaikan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) sehingga tidak dapat diterima dengan baik. Mereka semakin jenuh dalam tugas-tugas guru, tetapi tidak mendapatkan ilmu yang sebenarnya. Letih yang mereka rasakan akhirnya memicu rasa malas untuk belajar. Karena waktu berjalan, tiba-tiba sampailah saat ujian. Murid keteteran dengan tumpukan materi yang harus dikuasai lalu memilihlah mereka cara *cramming*. Pada akhirnya, ujian yang harusnya nyaman dilewati murid menjadi suatu “jalan mengerikan”. Walaupun mungkin memang ada materi yang bisa masuk dan tercerna dalam otak, hal itu terhitung sangat kecil dengan efek negatif yang mencuat. Stres bisa saja muncul dari sana.

Ketika melakukan *cramming*, kita menggunakan memori jangka pendek (*Short-Term Memory*). Artinya, materi yang dihafalkan tidak akan bertahan lama dalam otak, tetapi ditambah dengan begadang semalaman. Ketika saat ujian justru tubuh terasa lesu dan lelah.

Menurut kanal Youtube ‘Kok Bisa?’, pelajar yang biasanya menerapkan sistem kebut semalam adalah orang yang mudah terdistraksi (*procrastinator*). Penting dimengerti, seorang yang mudah terdistraksi, membutuhkan *effort* yang lebih besar dalam melakukan

suatu pekerjaan. Bukan berarti tidak bisa fokus, tetapi hanya perlu menyingkirkan hal-hal yang dapat mengubah jalur niat sebelumnya. Apabila kondisi dan situasi sudah mendukung, ditambah kesadaran yang muncul dalam diri sendiri, *procrastinator* dapat menuntaskan pekerjaannya dengan lebih cepat dan fokus.

Cramming jika dikaitkan dengan persoalan *mental health*, yaitu performa yang kurang baik. Tatkala melakukan *cramming*, dalam semalam otak dipaksa menginterpretasikan segudang manifold informasi. Tidak peduli betapa hebatnya daya serap di otak, pada akhirnya otak akan tetap merasakan penat. Ada yang berinisiatif tetap melakukan *cramming*, tetapi dengan melakukan jeda waktu beristirahat kemudian dilanjutkan kembali. Metode ini biasa disebut *pomodoro technique* (teknik pomodoro). Teknik pomodoro sebenarnya terinspirasi dari cara kerja *timer*. Cara melakukan teknik pomodoro sangat simpel seperti kita menggunakan *timer*. Belajar 25 menit, istirahat 5 menit, kemudian dilanjutkan belajar 25 menit lagi, sampai waktu belajar selesai. Walaupun sudah diregulasi dengan teknik belajar pomodoro, akan lebih bijaksana jika kita bisa melakukannya tidak di hari (khususnya malam) sebelum ujian berlangsung karena hasilnya akan cenderung sia-sia.

Apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan di Indonesia, apakah *cramming* sesuai dengan moral budi pekerti bangsa kita? Menurut Andewi (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011:14), pendidikan budi pekerti bertujuan untuk membimbing atau melatih peserta didik membentuk tingkah laku yang baik sebagai ekspresi dari nilai-nilai mulia. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan yang membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai universal. Dengan adanya *cramming* sebagai bentuk pemaksaan kemampuan otak dalam menyerap informasi, keberadaannya tidak bisa kita selaraskan begitu saja. Slogan 'Merdeka Belajar' yang menjadi pijakan pendidikan kita seharusnya memanifestasikan kemandirian murid di dalam proses pembelajaran dan menentukan gaya belajar terbaik dalam praktik pembelajaran. *Cramming* bukanlah suatu sistem belajar yang baik dan sudah tentu harus kita hindari. Oleh sebab itulah, *cramming* sepatutnya dihilangkan di tengah proses evaluasi pendidikan.

Solusi

Sesuai dengan peribahasa; *ada asap, ada api*. Setiap akibat memiliki penyebab. Maraknya Sistem Kebut Semalam (SKS) di tengah pelajar bangsa dipicu oleh beragam hal. Untuk mengatasinya, materi-materi pelajaran yang baru saja didapatkan kemudian di-*review* atau dipelajari ulang. Pahami benar-benar materi yang disampaikan guru, dosen, maupun pengajar. Mengapa demikian? Upaya tersebut penting agar ketika tiba masa ujian, pelajar sudah siap dan hanya perlu mengingat-ingat kembali. Dengan begitu, ujian bukanlah suatu jalan yang mengerikan lagi bagi. Justru, ujian menjadi tantangan baru dan *challenge* menyenangkan yang membawa aura positif tanpa menghilangkan esensi sebenarnya, yakni mengevaluasi proses pembelajaran di sekolah.

Kemampuan memanfaatkan waktu, juga merupakan salah satu jalan lepas dari *cramming*. Menurut Agusril (2014: 8), memanfaatkan waktu belajar di sekolah ketika sedang jam istirahat maupun saat jam pelajaran kosong dapat meningkatkan prestasi siswa. Memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan kegiatan yang bersifat positif akan memengaruhi kesuksesan dan prestasi belajar siswa. Misalnya, dengan membaca buku, atau materi yang sudah diunggah guru dalam suatu aplikasi pembelajaran. Anggap saja, itu usaha untuk lebih menghargai waktu. Bukan mengesampingkan istirahat. Meneladani budaya Negara Matahari Terbit—Jepang, waktu istirahat di sekolah berkisar 2 jam. Dalam 2 jam tersebut, pelajar dapat memanfaatkan waktunya untuk membaca materi ataupun buku untuk mencicil pelajaran setelahnya. Mungkin perlu kita tiru.

Di luar itu, bukan berarti *cramming* selalu berdampak negatif. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, salah satu siswi di Sekolah Dasar (SD), mengaku kerap menerapkan *cramming* sebelum ujian berlangsung. Dilatarbelakangi kemampuan mengingat yang buruk, akhirnya siswi tersebut melakukan *cramming* meski mungkin tubuhnya bisa sakit karena begadang.

Lebih lanjut, pelajar sebenarnya memiliki inti permasalahan yang sudah menjamur—rasa malas. Tanpa disadari, bukan kesibukan yang jadi satu-satunya sumber *cramming*. Malas adalah penyakit akut yang dapat timbul sewaktu-waktu tanpa memandang siapa pun. Pelajar yang malas, sering meremehkan pelajaran yang didapatkan. Sifat menunda-

nunda seakan menjadi tembok penghalang dari produktivitas pelajar. Kesuksesan yang sudah diwanti-wanti bisa mudah dilompati karena merasa paling hebat sendiri. Konsep seperti itulah yang pada akhirnya membawa kegagalan dalam pembelajaran.

Kepopuleran *cramming* bukan berarti suatu ihwal yang baik. Ketimbang melakukan *cramming*, ada baiknya untuk mulai menumbuhkan kebiasaan baru yang jauh lebih positif. Pandemi Corona Virus Disease-19, mengajarkan kepada kita arti perjuangan yang sebenarnya. Jangan sampai kesalahan dalam melaksanakan proses pendidikan menjadi penghambat kemajuan. *Cramming* atau mungkin lebih akrab didengar sistem kebut semalam tidak bisa kita anggap sepele. Sebagai gantinya, kesadaran akan kewajiban harus ditegakkan pada setiap pelajar. Memang sangat diperlukan kemauan untuk dapat mengalahkan rasa malas. Katakan tidak untuk *the power of kepepet*, sistem kebut semalam, atau *cramming*. Kepopulerannya bukan berarti sistem ini baik, tapi justru sebagai bukti perlunya pembetulan secara serius model-model pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

“Kenapa SKS Digemari Pelajar?”, ruangguru.com, 28 Maret 2016, 10 Oktober 2021, <https://www.ruangguru.com/blog/kenapa-sks-digemari-pelajar>

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/cramming>, diakses 13 Oktober 2021, pukul 19.05 WIB.

“menjejalkan”. KBBI Daring, 2016. Web. 13 Oktober 2021.

Arka Wahyu Priyongono. (2021) “Implementasi Algoritma Fisher-Yates Pada Aplikasi Ujian Semester Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI (Studi Kasus: SDN 1 Brotonegaran Ponorogo)” diakses melalui <http://eprints.umpo.ac.id/7753/2/HALAMAN%20AWAL.pdf>, pada 20 Oktober 2021, pukul 09.45 WIB.

Majid, Abdul, dan Handayani, Dian. 2011. Pendidikan Karakter Persepektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Agusril. 2014. Analisis Pemanfaatan Waktu Belajar Siswa di SD Negeri 124/1Batin. http://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/A1D109153.pdf diakses 20 November 2021, pukul 11.30.

<https://www.youtube.com/watch?v=NXFqjUFWeHs>, diakses 23 Oktober 2021, pukul 14.37 WIB.

pmpk.kemdikbud.go.id, diakses 23 Oktober 2021, pukul 14.40 WIB.

http://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/A1D109153.pdf, diakses 23 Oktober 2021, pukul 12.42 WIB.

Profil Penulis



Zidni Anasa Ni Da'i lahir di Bantul, 24 Maret 2005. Siswa di SMA Negeri 1 Jetis ini kini duduk di bangku kelas 11, jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Memiliki hobi belajar, membaca buku, dan mendengarkan musik. Aktif dalam organisasi karang taruna dan Forum Anak Desa Sabdodadi, Keyongan Kidul. Pernah menjadi juara 2 dalam Lomba MTQ tingkat Provinsi Yogyakarta, juara 1 dalam lomba tartil, juara harapan 2 dalam lomba maca cerkak tingkat Provinsi Yogyakarta, finalis dalam FLS2N cabang pantun mewakili DIY, dan menjadi grandfinalis dalam lomba website yang diadakan AWS Educate. Alamat rumah berada di Dusun Dukuh, RT 07, Bantul, Bantul, DIY. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email zidnianasa@gmail.com atau nomor 085865335572.

Pentingnya Program *Roots* bagi Siswa di Sekolah

Erniyati

SMK Negeri 1 Dlingo



SMK Negeri 1 Dlingo adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang mengadakan *Program Roots*. Program tersebut diisi 28 siswa agen perubahan. 28 siswa ditunjuk sebagai agen perubahan dengan cara dipilih sesuai interaksi mereka dengan siswa lainnya. Program *Roots* (*Roadmap to outstanding educators*) merupakan program pencegahan perundungan berbasis siswa dengan mengandalkan siswa yang berpengaruh. Mereka pun disebut sebagai agen perubahan. Agen perubahan merupakan siswa yang sangat terhubung dan memiliki pengaruh besar di sekolah untuk mengubah sikap dan perilaku teman-teman sebayanya.

Program ini diadakan di SMK Negeri 1 Dlingo dengan tujuan untuk mencegah dan menangani perundungan antarsiswa dengan siswa lainnya yang berfokus pada penciptaan suasana yang aman dan nyaman di sekolah. Program *Roots* ini dilakukan untuk menyebarkan pesan tentang bahayanya perundungan dan konflik di sekolah.

Guru fasilitator memberikan panduan dan pendampingan untuk menyusun materi kampanye antiperundungan yang dapat digunakan oleh siswa sebagai bentuk prakarya. Terdapat 10-15 sesi pertemuan yang dilakukan siswa agen perubahan untuk menyusun materi kampanye tersebut sehingga siswa dapat membentuk *soft skill* (keterampilan umum) mereka menjadi remaja yang berperilaku positif.

Perundungan di Sekolah

Menurut saya kasus perundungan di sekolah itu sudah tidak asing terdengar seakan sudah menjadi tradisi yang melekat bagi siswa yang merasa lebih kuat dari siswa lainnya. Perundungan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak

yang lebih lemah secara berulang-ulang. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Program Roots yang diadakan di SMK Negeri 1 Dlingo menjadi suatu hal yang penting mengingat kasus perundungan yang kian lama kian memprihatinkan. Seperti pengalaman saya selama bersekolah di SD, SMP, maupun saat ini ketika bersekolah di SMK Negeri 1 Dlingo. Kasus perundungan sudah tidak asing lagi bagi saya, entah mendengar dari teman, melihat, atau mengalami sendiri.

Memanggil teman dengan nama lain, memperbudak teman sendiri, mengambil paksa uang jajan adik kelas. Mem-*bully* siswa yang lemah adalah salah satu contoh perundungan yang sudah terjadi di sekolah. Korban perundungan itu sendiri banyak yang memilih berdiam diri tanpa melaporkan hal yang dialaminya sehingga sang pelaku perundungan semakin gencar untuk melakukan aksi perundungan tersebut.

Sekolah memang tempat untuk menimba ilmu, tetapi sekolah juga tidak menjamin tidak adanya kasus perundungan mengingat cukup banyak siswa yang mempunyai beragam pikiran dan tindakan. Siswa yang pendiam atau siswa dari keluarga yang ekonominya kurang mampu kerap menjadi korban perundungan. Tak jarang mereka memilih diam dan memendam dalam hati atas tindakan yang mereka terima. Situasi ini jika terus berlanjut akan berdampak lebih buruk lagi. Kesehatan mental mereka akan terganggu dan akan berimbas pada prestasi mereka di sekolah atau bahkan putus sekolah. Dimanja oleh orang tua adalah salah satu faktor pelaku perundungan untuk melakukan aksinya. Mereka tidak tau bahwa apa yang mereka lakukan adalah tindakan yang merugikan dan menyakitkan bagi korban yang mereka *bully*.

Dengan seiringnya perkembangan teknologi, perundungan tidak hanya dilakukan secara fisik maupun lisan, tetapi bisa jadi lewat media sosial seperti menyebarkan gambar atau video yang kurang pantas. Bicara mengenai perundungan, kita sering mendengar atau menyaksikan sendiri kasus-kasus perundungan yang terjadi di sekolah maupun di sekitar lingkungan sekolah.

Kondisi itu sering kali membuat miris mengingat dampak perundungan bukan hanya trauma fisik dan psikis pada korban, tetapi juga tak sedikit yang berakhir tragis. Tempat yang jauh dari keramaian adalah tempat yang sering dituju bagi pelaku perundungan untuk melakukan aksinya. Namun, tempat yang agak ramai juga kerap menjadi ajang terjadinya perundungan. Misalnya, di kantin sekolah, ruangan kelas, atau lapangan sekolah.

Dampak Perundungan

Perilaku perundungan akan membawa dampak buruk bagi korban. Ada beberapa dampak negatif bagi korban perundungan. Pertama, mengalami gangguan kesehatan mental. Bahkan dampak yang lebih buruk bisa menyebabkan stres hingga depresi. Kedua, memunculkan keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Dampak ini mungkin yang paling parah. Ketika sudah terkena secara psikis, akan sulit bagi korban perundungan untuk melupakan masa lalu yang berkaitan dengan pengalaman buruknya.

Ketiga, merasa tidak berharga sehingga berpengaruh pada kemampuan sosial, emosional, bahkan prestasinya di sekolah. Keempat, mengalami kesulitan dalam memahami jati diri serta sering mengalami kecemasan terhadap diri sendiri maupun masa depan. Kelima, akan menarik diri dari kehidupan sosial karena takut seakan-akan kejadian serupa akan terjadi lagi.

Jenis-jenis perundungan tidak hanya satu jenis dengan fokus pada tindakan *bullying*. Ada beberapa jenis perundungan yang kerap terjadi di sekolah. Pertama, perundungan fisik melalui penindasan yang dilakukan dengan cara melibatkan fisik seperti melukai tubuh yang dapat menyebabkan efek jangka pendek dan jangka panjang.

Kedua, perundungan verbal dalam bentuk tindakan intimidasi yang melibatkan kata-kata baik secara tertulis atau terucap. Ketiga, perundungan sosial, yaitu tindakan penindasan yang dapat merusak reputasi atau hubungan seseorang. Keempat, *cyberbullying* atau perundungan di dunia maya. Wujudnya berupa perilaku intimidasi yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital. Kelima, perundungan seksual. Dikutip dari Very Well Family, perundungan

seksual adalah perundungan yang berbahaya dengan memperlakukan seseorang secara seksual.

Program Roots

Pada pertemuan pertama siswa agen perubahan diminta untuk memperkenalkan diri. Pertemuan ini diisi penjelasan tentang Program Roots. Pada pertemuan kedua dan selanjutnya siswa agen perubahan diminta menonton di layar komputer atau HP masing-masing untuk menonton materi perundungan sesuai tahap pertemuan. Setelah itu, siswa agen perubahan diminta menyebutkan jenis-jenis dan contoh perundungan yang telah ditonton ataupun dibaca.

Setelah mengetahui situasi yang ada, guru fasilitator bekerja sama dengan siswa agen perubahan mengubah perilaku negatif menjadi positif. Mereka membantu para siswa agen perubahan membuat kampanye sendiri berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah mereka. Membuat poster, menyusun rencana kerja untuk melawan perundungan di sekolah, dan mencontohkan perilaku positif merupakan contoh bentuk-bentuk kampanye yang bisa dilakukan.

Bagi saya, Program Roots juga mengajarkan hal-hal praktis yang bisa langsung saya terapkan di sekolah. Di Program Roots ini saya juga belajar bagaimana mengurangi keinginan mem-*bully* atau cara merespon *bullying*. Di sini saya menerapkan salah satu trik, yaitu dengan menutup mata, menarik nafas lalu menghembuskan pelan-pelan sambil berkata dalam hati, "Tidak boleh *bully*, tidak boleh *bully*." Trik ini bertujuan untuk mencegah atau mengontrol diri agar tidak berkeinginan untuk mem-*bully*.

Harapan saya, semoga Program Roots bisa menyebar dan diadakan di sekolah-sekolah seluruh wilayah Indonesia. Semoga berbagai aksi perundungan di sekolah juga semakin berkurang agar tercipta semangat ke sekolah dan belajar. Selebihnya, semoga tercipta keakraban bersama teman-teman di sekolah tanpa saling membedakan. Apalagi, saat ini beberapa sekolah sudah mulai mengadakan pembelajaran tatap muka sehingga kesempatan bertemu dan mem-*bully* antarsiswa semakin terbuka.

Daftar Pustaka

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/edu/read/2021/02/28/183055371/dosen-uny-ini-dampak-bullying-bagi-korban-dan-pelaku-berikut-pencegahannya> (Diunduh pada 24 Oktober 2021)

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190411135109-260-385320/mengenal-jenis-jenis-bullying-atau-perundungan> (Diunduh pada 28 Oktober 2021)

Wawancara siswa agen perubahan dan korban perundungan pada tanggal (1 November 2021)

Materi dari kegiatan Program Roots di SMK Negeri 1 Dlingo:

<https://belajarbersama-cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/course/view.php?id=4> (Diunduh pada 29 Oktober 2021)

Profil Penulis



Erniyati. Lahir di Bantul, 13 Januari 2006. Saat ini Erniyati duduk di bangku kelas 11 sekolah SMK Negeri 1 Dlingo yang beralamat di Jl. Patuk-Dlingo Km. 10 Kapingan, Temuwuh, Dlingo, Bantul. Alamat rumah Loputih, Jatimulyo, Dlingo, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Erniyati dapat menghubungi ponsel 081325842768 email erniyati13@gmail.com

Dampak Game *Online* bagi Anak

Khairrul Arffin Satwika
SMA Negeri 1 Sewon



*Membiarkan anak bermain game online
sama saja dengan memberikan heroin kepada anak.*

Saya termasuk salah satu penggemar *game online*. *Game* yang saya mainkan, yaitu *game mobile legend*. *Mobile Legends Bang Bang* adalah sebuah permainan peranti bergerak berjenis *MOBA* yang dikembangkan dan diterbitkan oleh *Moonton*, anak usaha dari *ByteDance* yang dirilis 14 Juli 2016 dengan genre *game arena* pertarungan daring multipemain. Permainan peran aksi yang dimainkan 5vs5 dengan banyak karakter serta mode *game*.

Saat bermain *game online*, waktu yang saya gunakan dalam sehari rata-rata 1-2 jam kalau hari biasa. Jika saat *weekend* bisa sampai 3-4 jam atau mungkin lebih. Yang saya dapatkan saat bermain *game online*, terutama *mobile legend*, yaitu kesenangan semata, sebagai hiburan sesudah jenuh dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan kata lain, saya juga mendapatkan teman baru lewat *game online* tersebut.

Ketertarikan pada *Game*

Berkembangnya teknologi yang semakin pesat pada era globalisasi ini juga menyebabkan semakin berkembangnya *game online*. *Game online* yang umumnya dimainkan di *smartphone* anak antara lain *Mobile legend*, *Free Fire*, *Pubg Mobile*, *Call Of Duty*, dan *Clash Of Kings* serta masih banyak lagi, *game* tersebutlah yang marak dimainkan oleh anak pada masa kini. Sekarang ini, beredar banyak *game online* dengan berbagai macam genre, masing-masing memiliki keunikan dan penggemarnya tersendiri.

Seorang *gamer* tidak akan cepat bosan dan betah bermain dalam jangka waktu yang lama, karena *game online* dapat di-*update* atau diperbaharui setiap saat. Apalagi, tampilan *game online* zaman sekarang kebanyakan sudah efek tiga dimensi dalam pembuatannya. Hal ini membuat para anak ketagihan dan kesulitan melepaskan diri dari *game online*. Dapat dikatakan bahwa mereka telah terjebak di dunia *game online*. Daya tarik *game-game* tersebut ada pada acara memainkannya yang secara berkelompok. Karakter *game* yang menarik serta grafik *game* yang HD sering kali menjadikan anak rela mengeluarkan uang beratus-ratus ribu, bahkan sampai berjuta-juta rupiah hanya untuk *top up* agar bisa mendapatkan karakter *game* yang mereka inginkan.

Saya mendapatkan pengalaman berupa kerjasama tim dalam bermain untuk meraih kemenangan. Itu tadi dari sisi baiknya. Namun, ada juga sisi buruknya. Yang paling sering saya alami, yaitu menjadi lupa waktu saat bermain *game online*. Akibat lainnya, saya juga lalai untuk belajar. Hal negatif lainnya, saat bermain *game* saya juga sering kali lupa makan. Pola makan saya menjadi tidak teratur. Begitu pula dengan pola tidur harian saya. Akibatnya, saya masih selalu kantuk pada pagi dan siang hari. Selain itu, yang paling saya rasakan ialah emosi yang sangat tidak terkontrol, terutama saat bermain *game online* mendapatkan kekalahan secara terus-menerus. Keadaan seperti itu biasanya akan memicu emosi. Akibatnya, saya sering marah dan kesal pada *game online* tersebut.

Berdasarkan pengamatan terhadap teman-teman saya, saat bermain *game online* yang dirasakan teman saya ialah ketegangan saat bermain. *Game* yang tidak bisa ditebak menang ataupun kalahnya itu dapat membuat ketegangan para pemainnya. Bermain *game online* adalah suatu kesenangan tersendiri baginya karena dapat menjadi pelarian dari masalah hidup yang mungkin saja membebani pikiran mereka. *Game online* dapat membuatnya emosi di saat kalah karena kurangnya kerja sama dan kekompakan tim dalam bermain.

Game Online bagi Anak Sekolah

Apakah *game online* baik untuk anak-anak sekolah? Sisi buruknya bermain *game online* secara terus-menerus dapat menimbulkan kecanduan pada anak. Selain itu juga mengganggu waktu belajar

anak yang masih bersekolah. Dampak negatif yang lain, dapat juga menjadikan mata anak minus karena menatap layar komputer atau gadgetnya dalam waktu lama tanpa istirahat. Emosi yang tak teratur juga menjadi sisi buruk lain dari bermain *game online* tersebut.

Menurut saya pribadi, dampak baiknya dapat mengurangi rasa bosan karena kegiatan pembelajaran di sekolah. *Game online* dapat membuat kita menjadi lebih berfikir serta menyegarkan pikiran, dampak buruknya membuat diri kita menjadi malas dalam belajar, dapat memunculkan sikap egois, suka menunda-nunda waktu, dan menjadikan kita mudah emosi tanpa sebab yang jelas.

Pengalaman yang saya rasakan di sekitar saya, banyaknya anak-anak maupun kelompok remaja yang sering berjam-jam berkumpul hanya untuk bermain *game online*. Cukup sering juga anak-anak maupun remaja yang berbondong-bondong mendatangi suatu tempat atau *café* maupun angkringan yang di situ disediakan wifi gratis.

Kesehatan Anak Terganggu

Bermain *game* tanpa henti dapat memengaruhi kesehatan mental anak juga mengganggu pola makan anak. Untuk mencegahnya anak cukup diberi waktu bermain *game* dalam kisaran cukup 1 jam per hari. Tujuannya, agar pola makan anak tidak terganggu oleh *game online*. Selain itu, usahakan untuk memberikan makanan dengan lauk yang disukai oleh anak tersebut sehingga ia tetap mau makan tepat waktu. Berikutnya, pola tidur untuk anak di bawah umur seharusnya dijaga. Pola tidur anak jangan sampai terganggu.

Terlalu sering bermain *game* kadang-kadang anak sampai lupa tidur siang. Padahal, tidur siang bagi anak-anak itu adalah hal yang penting untuk daya tahan tubuh serta hormon pertumbuhan. Adanya *game online* membuat anak-anak sering kali menghabiskan banyak waktu untuk bermain *game*, bahkan sampai kecanduan. Sebenarnya, boleh saja membiarkan anak sesekali bermain *game* untuk mengisi waktu luangnya. Namun, hal ini bisa memicu dampak yang tidak baik jika terlalu sering dilakukan.

Nyatanya, ada beberapa dampak yang bisa muncul jika anak-anak sering bermain *game*, termasuk dampak kesehatan fisik dan kesehatan

mental. Kebiasaan menghabiskan waktu bermain *game* bisa membuat anak mengalami kecanduan yang ditandai dengan munculnya rasa gelisah dan mudah marah apabila tidak diizinkan bermain, susah berhenti main *game*, tidak peduli dengan orang sekitar, hingga muncul gejala penyakit, seperti migraine atau mata lelah. Gejala yang lain terlihat pada keengganan remaja untuk melakukan kegiatan sosial. Biasanya remaja yang kecanduan bermain *game* akan lebih memilih bermain komputer ataupun gadget di rumah daripada bermain di luar bersama teman-temannya. Akibatnya, anak akan jadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

Wawancara dengan Oktarian Ananda Haswara pada 3 November 2021
<https://www.halodoc.com/artikel/anak-anak-sering-main-game-hati-hati-7-dampak-ini> (diunduh pada 3 November)

Gofir Abdul "Bahaya Overdosis Gim Internet pada Fungsi Pikir" *Kompas*, Sabtu, 23 Oktober 2021

Profil Penulis



Khairrul Arffin Satwika lahir di Bantul, 22 Maret 2005. Siswa di SMA Negeri 1 Sewon, kelas 11 IPA 5. Memiliki hobi mendengarkan musik, membaca novel, dan memancing. Aktif di organisasi Rohani Islam (ROHIS). Alamat rumah berada di Dusun Krapyak Kulon, RT O3/RW 52, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Alamat email : arffinkhairrul22@gmail.com atau nomer WA:089606821364

Pembatasan Gawai pada Anak Usia Dini

Hadiyan Ikbar Fawaz

SMAN 2 Bantul



Sering penulis melihat anak yang sedari kecil sudah memegang atau mengoperasikan gawai, entah dari faktor orang tua mereka yang mampu memberikannya sejak awal atau orang tua mereka yang termakan gengsi di sekitar rumah. Gawai bagi generasi yang maju dengan barang elektronik sepertinya wajib dimiliki dan digunakan. Seorang anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebayanya mungkin enggan atau malu untuk berteman. Untuk meminimalkan masalah, seharusnya orang tua berperan dalam segala aspek yang dinilai penting. Pemberian gawai pada anak usia dini mungkin dapat diberikan pada masa yang akan datang.

Memberikan Gawai

Gawai merupakan sebuah alat yang terbilang canggih dan praktis untuk digunakan. Banyak manfaat yang kita dapat dari gawai. Hal-hal yang seolah-olah begitu sulit bagi kita dapat diatasi dengan begitu mudahnya. Apalagi, di abad mutakhir ini, gawai seolah-olah sudah menjadi kebutuhan primer yang wajib dimiliki masyarakat pada berbagai jenjang. Kebutuhan gadget yang memang wajib, misalnya, dalam dunia pendidikan yang selalu menggunakan gawai sebagai perantaranya.

Jika kita pantau di masyarakat sekitar, sudah tak lagi mengherankan jika bepergian kemana-mana orang selalu membawa gawai. Sekarang gawai seolah-olah sudah menjadi bagian dari kehidupan yang tak bisa kita tolak. Gawai juga sangat berpengaruh pada anak usia dini. Banyak hal yang membuat orang tua mampu dan mau memberikan sebuah gawai bagi anaknya.

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya akan memilih memberikan gawai kepada anak balitanya. Saat anak memegang gawai, idealnya ada dalam bimbingan orang tua. Gawai jangan langsung diberikan begitu saja tanpa memikirkan dampak ke depannya. Hal ini akan menjadi sebuah kesalahan besar bagi orang tua yang memberikan anaknya gawai. Apalagi, ada orang tua yang memberikan gawai untuk anaknya hanya didasarkan pada pertimbangan ingin pamer atau dipandang orang mampu. Sifat seperti inilah yang membuat banyak anak sudah memegang gawai sejak masih usia dini. Akibatnya, anak abai dengan kegiatan bersosialisasi.

Soal pemberian gawai pada anak sebenarnya merupakan dilema bagi orang tua. Bukan tanpa alasan, tidak ada yang akan memantau tindakan anak saat para orang tua pergi bekerja. Ada rasa khawatir, jangan-jangan anak-anak mereka akan terekspos hal-hal negatif yang tak terduga oleh media luar. Banyak berita tentang kejahatan yang menimpa anak usia dini yang dengan santai menenteng gawainya untuk bermain. Selain itu, penggunaan gawai pada saat usia dini tentu memengaruhi kemampuan bersosialisasi anak di masa depannya.

Mereka akan menganggap bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali gawai yang mereka gunakan. Sifat *ansos* atau antisosial anak bisa muncul jika penggunaan gawainya melebihi hal yang lebih diperlukan untuk anak tersebut. Hal yang seperti ini sering terjadi di masyarakat. Kita ketahui anak yang lebih mampu tak bisa lagi mengulang masa indahnyas sesama teman saat waktu kecil.

Sinar biru yang dipancarkan melalui gawai dapat berdampak negatif bagi si anak. Apalagi sinar ini melalui mata. Sinar itu dapat mengakibatkan rusaknya kornea dan retina karena ketidakberdayaan mata untuk memantulkan atau memblokir sinar tersebut jika berlangsung secara terus-menerus. Gejala *cvs* (*computer vision syndrome*) bisa muncul akibat 24 jam sehari bermain gawai sebanyak 20 jam. Cahaya biru yang menurunkan melatonin sebanyak 23% membuat si pengguna susah sekali tidur.

Penggunaan gawai secara terus-menerus bisa membuat anak enggan melakukan sesuatu dan memilih memainkan gawainya. Kecanduan hal-hal seperti ini apabila tidak diarahkan dengan baik sangat disayangkan karena menghilangkan waktu berharga sang anak. Cukup banyak anak

yang memilih berdiam sendiri di rumah tanpa harus bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

Pembatasan Gawai

Memberikan gawai kepada anak-anak usia dini memang ibarat pedang bermata dua. Dari sisi yang positif, orang tua berharap anaknya bisa lebih cepat berkembang ilmu pengetahuannya. Anaknya tidak gagap teknologi. Orang tua mengenalkan gawai sejak dini juga membuat anak tenang dan kerasan di rumah. Dari sisi sebaliknya, ada efek yang menjerumuskan anak ketika orang tua tidak melakukan pengawasan dan pengarahan ketika anak menggunakan gawai.

Orang tua bisa tidak sepenuhnya melarang anaknya tanpa gawai. Gawai tetaplah harus menjadi bagian pengalaman hidup anak. Yang bisa dilakukan adalah membatasi waktu anak dalam menggunakan gawai, terutama yang menggunakan untuk kegiatan sekolah. Orang tua juga hendaknya menjadi teladan dalam menggunakan gawai. Orang tua perlu mempunyai waktu lepas dari gawai dan sepenuhnya berinteraksi dengan anaknya. Orang tua bisa memperpendek jangka pemakaian gawai anak.

Setelah melakukan pembatasan anak pegang gawai, orang tua juga harus memberikan peluang supaya anak bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Dengan begitu anak akan gemar bermain di luar dengan temannya membangun rasa membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, rasa *ansos* yang menimpa anak-anak di zaman sekarang tidak lagi banyak dialami.

Lebih sering bersama anak supaya anak tidak melulu memegang gawai atau memainkan gawai. Karena anak jenisnya ingin belajar, belajar, dan belajar. Orang tua adalah sebuah buku kehidupan pertama yang harus atau perlu anak belajar dari orang tua mereka. Dengan begini orang tua juga bisa memberikan sifat-sifat yang positif untuk anak-anak mereka.

Penerapan pembatasan gawai anak dalam usia dini seharusnya dapat meminimalkan dampak negatif gawai terhadap anak. Pembatasan berarti anak dibolehkan, tetapi dibatasi lintas cakupannya. Dengan pembatasan penggunaan gawai tersebut, diharapkan anak

bisa menghentikan kecanduan dalam bermain gawai. Anak juga bisa diberi permainan tradisional yang bersifat saling membutuhkan satu sama lain. Permainan tradisional juga membuat anak mengasah kreativitas. Dengan begitu, banyak hal positif yang dapat dipetik dalam sebuah permainan tradisional, di antaranya anak bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan anak sebayanya.

Daftar Pustaka

<https://id.theasianparent.com/6-tips-mengatasi-kecanduan-gadget-pada-anak>. diunduh 30 Oktober 2021.

Profil Penulis



Hadiyan Ikbar Fawaz lahir di Bantul, 1 Januari 2005. Siswa di SMA Negeri 2 Bantul, duduk di bangku kelas 11, jurusan IPA. Memiliki hobi bermain futsal dan membuat puisi atau sajak. Aktif dalam organisasi sekolah seperti Majelis Perwakilan Rakyat (MPK), Dewan Ambalan (DA), ROHIS, Revolution Jurnalistik dan Pustakawan Muda. Alamat rumah berada di Dusun Butuh, RT 65, Patalan, Jetis, Bantul. Alamat email: next.drampier165165@gmail.com atau nomor WA: 08985672203

Pandemi Covid-19 dan Dilema Pendidikan Daring

Sumiati

SMK N 1 Pajangan



*“Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan,
tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan”*

-Najwa Shihab-

Dari ungkapan tersebut, jelas terlihat bahwa pendidikan merupakan satu satunya kunci untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Sayangnya, hingga saat ini masih banyak PR besar dalam dunia pendidikan. Mulai dari sarana dan prasarana yang tidak memadai, minimnya jumlah guru, kurangnya akses buku, perubahan kurikulum, dan yang lainnya. PR tersebut kini terasa kian berat dengan mewabahnya Covid-19.

Pandemi Covid-19 membuat pemerintah memutuskan untuk merumahkan siswa dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Hal ini dibuat oleh pemerintah untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19. Dunia pendidikan terpaksa mengganti model pembelajaran yang dulunya dengan luring (luar jaringan) atau bertatap muka langsung sekarang diubah menjadi model pembelajaran daring atau dalam jaringan. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai PJJ atau Pendidikan Jarak Jauh. Menurut Undang-Undang Perguruan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 31 tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ), PJJ merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan teknologi. Selbihnya, berdasarkan Permendikbud No. 109/ 2013 (pasal 2), PJJ dimaksudkan untuk memberikan layanan pendidikan tinggi secara nontatap muka dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam belajar.

Beberapa peraturan perundang-undangan yang telah dibuat tersebut dibuat untuk menyiapkan konsep pembelajaran jarak jauh

dengan menggunakan teknologi. Dari situ siswa dituntut untuk mampu belajar mandiri dengan bimbingan jarak jauh. Bukan hanya siswa yang dituntut dalam hal itu; guru juga dituntut. Dengan itu, siswa dan guru harus mampu menggunakan teknologi digital sebagai sarana untuk keberlangsungan belajar-mengajar. Guru mengkoordinasi siswa untuk memberi materi dan tugas lewat teknologi digital seperti HP, laptop, tablet, dan lain sebagainya melalui aplikasi Whatsapp, Zoom, Google Meet, atau yang lain. Begitu pula, siswa akan menerima dan mengirimkan tugas dengan teknologi digital. Penggunaan teknologi digital tentu memiliki kendala, mungkin jaringan internet karena kondisi geografi siswa. Hal ini lah yang menjadikan sistem pembelajaran menjadi kurang stabil. Oleh karena itu, Kemendikbud memfasilitasi siswa dengan memberikan kuota pendidikan. Siswa dituntut untuk mampu belajar mandiri. Artinya, bisa tidak bisa, mampu tidak mampu, siswa wajib mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Fenomena Aplikasi Belajar Online

Dengan dituntut untuk mampu belajar mandiri dengan bimbingan jarak jauh, siswa menjadi orang yang kesehariannya digeluti dengan tugas dan tugas. Dengan situasi yang seperti ini banyak dosen, ilmuwan, dan mahasiswa yang berbondong-bondong membuat aplikasi online untuk memudahkan kita mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka membuat aplikasi dengan metode yang berbeda-beda. Namun, mudah penggunaan aplikasinya. Metode mudah yang biasa dan umum digunakan ialah memfoto soal atau tugas, tapi dapat juga dengan menggunakan mengetikkan soal pada aplikasi tersebut. Dengan demikian kita tinggal menunggu jawaban yang muncul pada layar HP. Sangat mudah bukan?

Ada beberapa aplikasi online yang di kenal, pertama Brainly. Menurut Wikipedia Brainly merupakan perusahaan pendidikan berbasis teknologi sekaligus sebagai situs web belajar yang memungkinkan pengguna dapat saling bertanya jawab mengenai pelajaran sekolah. Sampai saat ini penggunaanya sudah mencapai 1,4 juta orang di Indonesia (Wikipedia bahasa Indonesia diakses melalui <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Brainly>).

Kedua Qanda. Menurut Wikipedia, Qanda adalah aplikasi Q' and

A' yang merupakan platform pembelajaran. Qanda menggunakan teknologi pengenalan karakter optik atau OCR untuk memindai soal matematika dan memberi solusi atas soal tersebut dari langkah demi langkah. Pada tahun 2021 Qanda telah berhasil meraih peringkat 1 pada *chart* pendidikan di 6 negara (Wikipedia bahasa Indonesia diakses melalui <https://id.m.wikipedia.org/wiki/QANDA>).

Ketiga, Photomath yang merupakan sebuah aplikasi dengan memanfaatkan kamera *smartphone* untuk mencari jawaban pertanyaan matematika. Cara menggunakannya sangat mudah: buka aplikasi, arahkan kamera ke buku soal, ambil foto, kirimkan, dan PhotoMath langsung menyajikan petunjuk detail penyelesaiannya (Photomath Bantu Selesaikan Soal Matematika diakses melalui (<https://dailysocial.id/post/photomath-bantu-selesaikan-soal-matematika-berbekal-kamera-smartphone>)).

Keempat, Zenius, yaitu salah satu aplikasi pembelajaran *online* untuk bidang teknologi pendidikan. Zenius menyediakan pembelajaran dalam jaringan atau online bagi siswa sekolah dasar hingga menengah atas (Zenius Aplikasi Pembelajaran Online, diakses melalui <https://smpn2bawen.sch.id/index.php/2021/01/07/mengenal-zenius-aplikasi-pembelajaran-online-bisa-diakses-offline/>).

Kelima, Pahamify, yaitu aplikasi belajar *online* dengan siswa bisa mengakses berbagai konten materi pengetahuan, materi keahlian, atau pengetahuan lainnya. Saat ini sudah ada 1 juta siswa atau pelajar yang menggunakannya (diunduh melalui <https://pahamify.com>).

Banyak sudah aplikasi *online* yang sudah umum digunakan oleh pelajar di Indonesia. Dengan begitu, tentu akan ada dampak, baik yang positif maupun negatif. Dampak positifnya dapat memotivasi kita melalui masa-masa sulit dalam mencapai tujuan pendidikan. Beberapa dampak positif itu diantaranya sebagai berikut.

Pertama, mudah dalam mengakses atau menggunakan aplikasi. Di era sekarang, banyak aplikasi *online* yang sudah digunakan untuk mengerjakan tugas. Juga sangat mudah dalam menggunakannya. Cukup dengan memfoto atau mengetikkan soal, jawaban secara otomatis akan muncul.

Kedua, banyak fitur-fitur yang menarik sehingga siswa semangat belajar. Aplikasi *online* banyak sekali ragamnya, ada yang dibuat

dengan fitur video menarik, ada juga yang membuat *background* fitur dengan gambar yang lucu. Itulah daya tarik aplikasi *online* selain untuk membantu siswa mendapatkan Jawaban. Ketiga, memunculkan kreativitas siswa dalam berimajinasi atau berpikir. Siswa dapat memunculkan ide baru dengan adanya aplikasi *online* seperti menirukan gaya atau ide dalam belajar bisa juga memadukan gaya dan ide dengan imajinasi yang kita miliki.

Selain dampak positif, aplikasi *online* juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif itu di antaranya menjadikan siswa malas dan tergantung pada aplikasi *online*. Aplikasi lalu dijadikan sekadar jalan pintas untuk mengerjakan tugas. Biarlah aplikasi *online* yang mengerjakannya. Anggapan itu membuat siswa malas membaca materi.

Siswa kurang memahami materi pelajaran yang diberikan dengan baik. Siswa yang menggunakan aplikasi *online* kadang hanya menuliskan jawabannya saja tanpa memperhatikan prosesnya. Itulah yang menjadikan kurangnya pemahaman siswa. Ketiga, siswa cenderung memiliki gangguan kesehatan pada mata karena gangguan radiasi saat lama melakukan aktivitas dengan.

Orang tua memikul tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan pengembangan anaknya. Baik atau buruknya didikan yang diberikan akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting. Di masa pandemi Covid-19 ini peran orang tua menjadi berlipat. Harus tetap menjalankan tugasnya sebagai orang tua, tetapi juga menjadi guru untuk anak anaknya. Orang tua juga bertugas untuk mengawasi anak selama belajar di rumah dengan metode daring. Orang tua harus memberi arahan yang baik dan jelas kepada anak dalam menggunakan dan memilih aplikasi atau program yang digunakan. Di sisi lain, orang tua juga harus memberikan contoh yang positif. Hal-hal itulah yang dapat dilakukan untuk menjadi solusi dalam pembelajaran secara daring. Pendampingan orang tua akan membuat anak lebih efisien dalam mengatur waktu dalam belajar.

Pandemi Covid-19 memang berbahaya, tapi jangan menyurutkan kita untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu. Dari situ kita dilatih untuk berpikir kreatif mengenai bagaimana cara menuntut ilmu di masa pandemi dengan sistem daring. Selain itu, juga banyak aplikasi

online yang dapat membantu kita dalam belajar dan mengerjakan tugas. Nah, karena aplikasi juga berdampak, orang tua perlu terus melakukan pendampingan kepada anaknya.

Daftar Pustaka

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Mising The Best Of Distance And On Campus Higher Education diakses melalui <http://pjj.pens.ac.id/index.php/dasar-hukum/> diakses pada 17 Oktober 2021.

Brainly - Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas diakses melalui <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Brainly> diakses pada 19 Oktober 2021.

Qanda - Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas diakses melalui <https://id.m.wikipedia.org/wiki/QANDA> diakses pada 19 Oktober 2021.

Photomath Bantu Selesaikan Soal Matematika Berbekal Kamera Smartphone diakses melalui <https://dailysocial.id/post/photomath-bantu-selesaikan-soal-matematika-berbekal-kamera-smartphone> diakses pada 20 Oktober 2021.

Mengenal Zenius Aplikasi Pembelajaran Online, Bisa diakses melalui <https://smpn2bawen.sch.id/index.php/2021/01/07/mengenal-zenius-aplikasi-pembelajaran-online-bisa-diakses-offline/> diakses pada 20 Oktober 2021.

Apakah aplikasi pahamify? Syarat dan ketentuan semua Bisa paham Bisa diakses melalui <https://pahamify.com/syarat-dan-ketentuan/> diakses pada 23 Oktober 2021.

Profil penulis



Sumiati ; lahir di Bantul 25 April 2004 sekarang masih aktif sebagai siswi SMK N 1 Pajangan. Beberapa penghargaan yang pernah saya raih juara harapan III lomba Tangkai Terampil Perkoperasian tingkat SMP/ MTs se-Kabupaten Bantul Tahun 2019, juara 1 lomba cerdas cermat Kebudayaan dan PermusBantul Tahun 2019, pernah mengikuti program klub literasi sekolah dengan peminatan jurnalistik tahun 2021. Penulis dapat dihubungi melalui surel: ssumiati77031@gmail.com atau nomor WhatsApp 082296324870.

Pentingnya Pria Merawat Kulit Wajah

Abdie Fauzun Akmal
SMA Negeri 1 Kasihan



Sebagai seorang remaja merawat kulit wajah merupakan yang hal yang tabu bagi saya waktu itu. Menurut saya, merawat kulit adalah ciri khas wanita dan jauh dari karakter seorang pria yang serba simpel dan apa adanya. Apalagi, saat itu saya masih remaja. Masa ketika seseorang sedang senang-senanginya bergaul, berkegiatan, dan berkarya. Tentu saja yang namanya merawat kulit wajah menjadi hal yang tidak menarik dan tidak pernah saya lakukan.

Sedikit berbagi pengalaman saat remaja, saya adalah salah satu anak yang suka berkemah. Berkemah bagi saya adalah sebuah kenikmatan, walaupun sangat menguras tenaga, mengeluarkan banyak keringat, sering terkena panas sinar matahari, dan melelahkan tentunya. Saat berkemah biasanya kegiatannya padat sekali. Tenaga yang dibutuhkan juga banyak sehingga keringat yang bercucuran tidak bisa terelakkan. Setelah selesai kegiatan biasanya tanpa menunggu keringat di tubuh kering, saya langsung mandi dan ketika mandi saya tidak pernah menggunakan pembersih wajah. Bisa dibayangkan kan, waktu itu muka saya pasti kotor, berminyak, dan tidak karuan.

Setelah beberapa lama, di kelas dua SMP mulailah tumbuh *bruntusan* di wajah saya. Saya melakukan kesalahan pada wajah saya, yaitu menggaruknya agar hilang. Yang terjadi, *bruntusan* malah tambah banyak di kemudian hari. Akhirnya, saya memutuskan untuk bertanya kepada kakak saya yang mungkin lebih tahu soal itu. Ternyata dia menyarankan agar saya menggunakan pembersih wajah setiap akan tidur dan selalu menggunakan *sunscreen* saat keluar rumah. Saya menolak, dengan anggapan bahwa laki-laki harus kuat, tahan banting, dan anti dengan yang namanya merawat kulit wajah, karena merawat kulit identik dengan perempuan.

Setelah berjalan satu tahun wajah saya mengalami perubahan, wajah saya menjadi berjerawat dan gelap. Lama-kelamaan saya tidak kuat dengan jerawat yang memenuhi wajah dan akhirnya saya memutuskan untuk membeli produk pembersih wajah. Setelah beberapa bulan menggunakan pembersih, wajah saya tidak lagi berjerawat. Namun, bekas jerawat yang sudah mati itu menjadi mengganggu penampilan saya. Jujur saat itu saya sempat malu dan minder. Saya sekarang sedang mengatasi hal itu dengan menggunakan krim penghilang bekas jerawat dan hasilnya pun sudah mulai terlihat.

Karakter Kulit Pria

Pada dasarnya pria memiliki tekstur kulit wajah yang lebih kasar daripada wanita. Hal ini disebabkan pria memiliki lapisan *stratum corneum* yang lebih tebal dibandingkan wanita. Lapisan *stratum corneum* ini merupakan lapisan pertama atau lapisan terluar pada kulit wajah yang fungsinya untuk menyerap cairan dan melindungi lapisan kulit di bawahnya. Dengan hanya bermodalkan alasan itu kebanyakan para pria berpikir bahwa mereka tidak perlu merawat kulit wajahnya. Mereka berpikir bahwa hanya wanita yang pantas untuk melakukan perawatan kulit wajah. Kebanyakan pria juga gengsi atau malu jika mereka melakukan perawatan kulit wajah. Padahal perawatan kulit wajah juga penting untuk pria.

Biasanya para pria lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah dibandingkan dengan wanita. Dengan melakukan aktivitas di luar ruangan, tentunya para pria akan lebih banyak terkena sinar matahari. Sinar matahari mengandung paparan sinar ultraviolet (UV) yang dapat mengakibatkan kulit kita terbakar (*sunburn*), terlihat gelap, kusam, tampak lebih tua, dan yang paling bahaya ialah terserang kanker kulit.

Rata-rata pria memiliki aktivitas yang berat sehingga cenderung lebih berkeringat dan lebih berpotensi terkena debu dan kotoran. Jika dibiarkan, hal itu akan menimbulkan penyumbatan pori-pori yang akan memicu timbulnya jerawat. Selain itu, wajah pada pria juga cenderung memiliki pori-pori yang lebih besar dengan produksi minyak yang banyak. Jika dibiarkan, minyak akan menimbulkan peradangan dan komedo.

Perawatan Kulit Pria

Perawatan wajah untuk pria tentunya tidak serumit perawatan wajah wanita karena kulit pria dan wanita berbeda. Perawatan kulit wajah pria yang *basic* atau standar hanya perlu pembersih muka, *scrub* wajah, pelembab, dan *sunscreen*. Para pria wajib menggunakan pembersih muka untuk menghilangkan debu, kotoran, dan minyak. Tujuannya, agar potensi munculnya jerawat dapat berkurang. Namun, saat memilih produk pembersih muka, para pria harus mengetahui apa jenis kulit kalian.

Jika salah membeli produk pembersih muka yang tidak cocok dengan jenis kulit, hal itu dapat merusak kulit wajah. Para pria yang memiliki kulit berjerawat disarankan untuk menggunakan pembersih muka yang mengandung antibakteri. Untuk kulit yang berminyak, pilih produk yang khusus untuk *oily skin*. Hal itu dapat membantu mengontrol seberapa banyak minyak yang perlu dikeluarkan. Jika kulit kering atau normal, gunakan pembersih muka yang berfungsi untuk mencegah hidrasi dan melembabkan kulit.

Kebanyakan pria masih belum bisa membedakan antara pembersih muka dengan *scrub* wajah. Padahal, dilihat dari fungsinya juga sudah berbeda. *Scrub* wajah berguna untuk mengangkat sel kulit mati dan membuat kulit cerah merata, sedangkan pembersih wajah sekadar membersihkan. Penggunaan *scrub* wajah dapat dilakukan maksimal dua kali dalam seminggu. Jika terlalu sering justru akan merusak lapisan kulit dan merusak jaringan di bawah kulit.

Pelembab wajah juga dibutuhkan oleh para pria karena pelembab dapat membantu kulit melindungi struktur dan menjaga fungsi kulit dari beberapa faktor, seperti debu, polutan, dan udara kering. Namun, harus juga diperhatikan produk pelembab wajah yang dipilih. Setiap produk pelembab wajah pasti memiliki kekhasan yang perlu dicocokkan dengan jenis kulit pengguna. Untuk pria yang memiliki jenis kulit berminyak dan berjerawat, pilihlah produk yang berbahan dasar air dan bebas minyak karena dapat membantu mencegah hidrasi kulit tanpa menutup pori-pori, sehingga tidak menimbulkan jerawat.

Jika kulit kalian cenderung kering, gunakan produk yang memiliki bahan aktif, seperti minyak dan *shea butter*. Bahan aktif ini berguna untuk mengembalikan hidrasi dan menjaga kelembapan kulit kalian.

Sebaliknya, kalian yang memiliki kulit normal, pilihlah produk pelembab berbahan dasar air yang bebas *fragrance* atau pewangi. Kelebihannya, dapat menjaga kelembapan kulit, tetapi tanpa menimbulkan risiko alergi pada wajah.

Perawatan kulit wajah akan menjauhkan para pria dari berbagai masalah kulit, seperti jerawat, flek hitam, kulit berminyak, kulit kusam, penuaan dini, bahkan kanker kulit. Dengan perawatan para pria tentunya juga akan memiliki kulit yang lebih bersih, cerah, dan sehat. Dengan kata lain, akan membuat para pria lebih percaya diri.

Perawatan kulit wajah membantu para pria untuk memaksimalkan diri atau akan membantu kalian mendapatkan wajah yang ganteng maksimal versi diri sendiri. Perawatan wajah juga merupakan bentuk peduli atau bentuk kasih sayang pada diri sendiri. Jadi, hilangkan rasa malas, gengsi, dan malumu untuk merawat wajah.

Daftar Pustaka

- <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/03/21/235024620/6-alasan-kamu-harus-cuci-muka-sebelum-tidur?page=all> (Diunduh pada 17 Oktober 2021)
- <https://www.sehatq.com/artikel/perhatikan-ini-sebelum-memilih-produk-perawatan-wajah-pria> (Diunduh pada 17 Oktober 2021)
- <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/2910414/bahaya-sinar-uv-bagi-kulit> (Diunduh pada 18 Oktober 2021)
- <https://hot.liputan6.com/read/4374840/8-perbedaan-kulit-wajah-pria-dan-wanita-yang-memengaruhi-perawatan> (Diunduh pada 20 Oktober 2021)
- <https://hellosehat.com/penyakit-kulit/perawatan-kulit/tipe-kulit/> (Diunduh pada 25 Oktober 2021)
- <https://hot.liputan6.com/read/4467780/8-fungsi-moisturizer-untuk-wajah-dan-jenis-jenisnya-mengunci-kelembapan-dengan-baik> (Diunduh pada 27 Oktober 2021)

Profil penulis



Abdie Fauzun Akmal lahir di Bandar Lampung, 03 oktober 2004. Saat ini sedang menjalani pendidikan di SMA Negeri 1 Kasihan. Penulis akrab dipanggil Akmal. Memiliki hobi bermain musik, olahraga, dan berkemah. Saat ini dia bergabung dalam organisasi Tirta Debating Society (TDS) di sekolahnya. Pada tahun 2018 mendapat juara 2 Lomba Regu Pramuka Penggalang Tingkat Cabang (LT III) yang diselenggarakan oleh Kwartir Cabang Kota Yogyakarta. Alamat rumah berada di Dusun Pundak Tegal, RT 21/RW O7, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo. Penulis dapat dihubungi melalui email: abdieakmal12@gmail.com dan nomor WhatsApp 081216272806.

Pembelajaran Jarak Jauh bagi Siswa SMK

Catur Setiadi

SMK N 1 Pundong Bantul



Sekolah berbasis *online* membuat saya terkejut. Pada saat awal semester siswa diliburkan karena pandemi. Siswa yang seharusnya masuk tatap muka dianjurkan belajar dari rumah. Pihak sekolah pun mengumumkan pembelajaran jarak jauh atau *online*. Tanpa disadari pembelajaran jarak jauh sudah berlangsung selama 2 tahun. Semua saya jalani senang dan sedih di rumah. Senang karena dapat bersama keluarga di rumah setiap hari; sedih karena terbatasnya sinyal dan kuota internet yang habis sehingga membuat saya tidak mendapatkan info tugas dari sekolah.

Pembelajaran jarak jauh sepertinya bukanlah sebuah sistem baru dalam pendidikan. Dunia berubah. Seolah-olah kehidupan harus terikat pada teknologi. Akan tetapi, faktanya berbicara lain. Salah satunya adalah sistem pendidikan yang dianjurkan dan diharapkan dengan media digital atau daring masih sangat minimalis di Indonesia. Daring tidak hanya memvirtualkan pengajarannya, tetapi juga fasilitas-fasilitas dan penetrasi jaringan internet. Selain itu, kemampuan para guru dalam memberikan materi dan daya tangkap siswa-siswa lewat daring.

Pembelajaran *online* atau daring menjadi alternatif di tengah merebaknya virus corona. Saat ini pandemi menuntut semua lembaga, tanpa pengecualian untuk menggunakan sarana media digital dalam kegiatan pembelajaran semaksimal mungkin. Berbagai sekolah dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sedang meneliti cara-cara yang efektif dalam memberikan sistem pengajarannya. Perkembangan teknologi yang kian canggih mengakomodasi dan memobilisasi strategi yang sangat membantu sistem pembelajaran ini.

Akan tetapi, ada saja kerentanan dalam penerapan sitem

pembelajaran saat ini, apalagi jaringan internet yang belum merata ke semua daerah dan harga kouta internet untuk mengakses yang cukup mahal bagi masyarakat Indonesia. Hal itu menunjukkan sinyal dan kualitas jaringan yang rendah dan berdampak begitu berat pada sistem pembelajaran jarak jauh yang “lola” (*loading* lambat).

Efektivitas dan mutu pembelajaran menjadi rendah dan sulit untuk dipahami dengan cepat, sarana media sosial dengan penerapan daring dan juga media pembelajaran jarak jauh juga sangat kurang untuk dilaksanakan, tentu media atau sarana menjadi penentu, jika masih sangat kurang, tidak akan ada tercapainya sistem pembelajaran ini. Selama pandemi ini, pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi adalah sebuah solusi atautkah pelarian semata?

Pembelajaran Dari Rumah

Institusi pendidikan adalah salah satu sektor yang cepat menanggapi penyebaran virus corona. Institusi ini membuat reaksi cepat karena berpotensi meningkatkan penyebaran. Sekolah-sekolah dengan jumlah murid yang cukup banyak sangat berpengaruh terhadap proses penyebaran corona. Sekolah-sekolah lalu un ditutup untuk sementara. Pembelajaran dialihkan ke rumah, semuanya pun dari rumah. Proses belajar-mengajar pun akhirnya tersendat karena metodenya, materi, dan pengetahuan dirasa kurang maksimal dan memadai dari sistem belajar dari rumah ini.

Belajar dari rumah membuat terlihat merdeka belajar. Namun, proses belajar justru membuat siswa malas. Sebagai siswa SMK, saya tidak bisa membayangkan efektivitas kegiatan belajar dengan jarak jauh oleh guru atau pengajar meski saat berada di rumah seharusnya tetap produktif dalam belajar dan mengajar, Akan tetapi, kadang-kadang banyak orang justru merasa bebas–merdeka untuk belajar, semau mereka sendiri. Belajar dari rumah merupakan sebuah pelindung agar selama Covid-19 kita tetap belajar walaupun di rumah, walaupun tidak efektif seperti tatap muka.

Bagi siswa SMK pembelajaran jarak jauh membuat semangat para siswa menurun karena banyaknya kendala, salah satunya ialah daya serap materi yang berkurang pada siswa. Hal itu membuat proses

pembelajaran jarak jauh kurang efektif untuk diterapkan di lingkungan SMK. Perlu diketahui, pembelajaran di SMK merupakan pembelajaran yang lebih didominasi pembelajaran praktik daripada pembelajaran teori.

Jadi bagi siswa SMK sangat sulit untuk memikirkan materi praktik yang seharusnya dilakukan. Siswa harus berimajinasi dengan materi yang disampaikan oleh guru. Hal itu menyebabkan banyak siswa yang tidak fokus dan cenderung meninggalkan “ruang” saat proses pembelajaran berlangsung, lalu tidak mengerjakan tugas. Siswa bisa salah dalam memahami materi dan teori praktik dari guru, padahal guru sudah mempraktikkannya lewat video atau mengirim sebuah contoh video praktik saat pembelajaran *online*.

Pembelajaran online ini bagi siswa SMK menjadi satu kerugian karena tidak berupa praktik. Padahal, visi dan misi menjadi siswa SMK ialah kreatif, inovatif, sukses menjadi lulusan yang andal dalam jurusan dan ahli dalam bidang tertentu. Jika tidak ada praktik dalam sistem online, ini akan membuat lulusan siswa SMK sangat memperhatikan karena kurang ahli dalam jurusan yang ia ambil.

Kurangnya keterampilan juga pengetahuan teori siswa dalam jurusan masing-masing menyebabkan siswa tidak lulus dalam bekerja di saat PKL-praktik kerja lapangan. Siswa juga kesulitan ketika mengalami kunjungan industri. Guru dan pengajar siswa SMK wajib memikirkan adanya pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah karena di sekolah sudah adanya fasilitas-fasilitas untuk praktik, supaya siswa benar-benar ahli dalam jurusannya.

Dengan proses pembelajaran yang berubah, beberapa ujian yang seharusnya dilakukan secara praktik menjadi ditunda-tunda dan dilakukan secara online. Oleh karena itu, kualitas lulusan SMK pada saat ini tidak bisa dijamin sesuai dengan kualitas pembelajaran yang tidak efektif mempengaruhi kualitas siswa SMK. Dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk kebijakan pembelajaran tatap muka secara langsung dan juga peran orang tua dalam memberikan izin guna membantu pelaksanaan program tersebut.

Contohnya, kegiatan praktik di jurusan teknik audio video yang bertujuan untuk mendidik siswa menjadi seorang yang terampil dan profesional di bidang audio video, pembuatan perangkat audio,

pengoperasian *sound system*, pengoperasian alat perekam gambar maupun suara, penguasaan proses siaran televisi, dan program-program komputer yang menunjang kegiatan tersebut, jurusan. Pembelajaran di jurusan SMK sebaiknya dilakukan secara tatap muka meski secara terbatas.

Dampak Pembelajaran Jarak Jauh

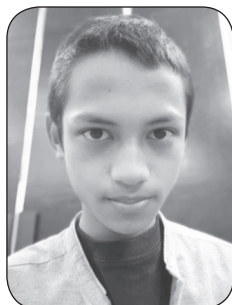
Pembelajaran model jarak jauh menambah wawasan dan kemampuan menggunakan berbagai aplikasi dalam proses pembelajaran *online*. Awalnya saya tidak tahu aplikasi zoom. Melalui pembelajaran jarak jauh, saya akhirnya mengetahui dan terbiasa menggunakannya untuk belajar. Aplikasi ini memungkinkan kita berkomunikasi dengan beberapa orang tanpa bertemu secara langsung. Misalnya, berjumpa dengan guru dan teman-teman sekelas, termasuk memulai aktivitas pembelajaran dengan berdoa bersama sekelas seperti saat di sekolah. Pemberian tugas dengan menggunakan aplikasi pembuatan video pun menambah wawasan dan memotivasi saya untuk kreatif dalam mengerjakan tugas. Pembelajaran jarak jauh terasa menjadi lebih asyik.

Menambah kedekatan bersama keluarga. Saya mempunyai waktu lebih banyak untuk berkumpul bersama keluarga. Biasanya ibu berkerja di luar rumah. Selama pandemi saat ini ibu tidak mengajar di sekolah. Di sisi lain, pembelajaran yang serba *online* membutuhkan persiapan lebih rumit. Mempelajari modul pelajaran, latihan soal, mengumpulkan tugas diskusi dengan teman, sampai pelaksanaan ujian dengan sistem *online* memang memudahkan banyak pekerjaan. Kita tinggal mengeklik tombol untuk membuat dan mengirim foto, video, maupun untuk mengunduh materi. Namun, semua itu cukup membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya. Memori HP saya sampai penuh.

Batas pengumpulan tugas yang terlalu cepat, ini yang paling saya tidak suka dari kegiatan pembelajaran *online*. Hampir setiap hari mendapatkan tugas yang harus dikerjakan dan dikumpulkan hari itu juga. Padahal, saat itu kita masih mengerjakan tugas yang lalu. Hal itu yang membuat saya pusing dan stres. Hasilnya, ada tugas yang terlambat dikumpulkan karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan secara serentak dalam PJJ.

Akhirnya, pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi dapat dikatakan sebagai kurikulum darurat. Kurikulum ini merupakan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Ketersediaan sarana, website, akses internet, listrik, handphone, dan komputer menjadi ciri sistem ini. Siswa SMK yang membutuhkan banyak praktik akan menemukan tantangan dan peluang baru dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Profil Penulis



Catur Setiadi: Lahir di Yogyakarta 26 November 2005. Saat ini aktif sebagai siswa SMKN 1 Pundong Bantul Yogyakarta. Hobi membaca dan Olahraga di sekolah Penulis dapat dihubungi melalui surel: catursetiadi75@gmail.com atau nomor Whatsaap 088225194573.

Keterbukaan Remaja dan Respon Keluarga

Azzahra Widya Savkirana

SMA N 1 Banguntapan



Saat sedang membaca beberapa artikel, penulis mendapati sebuah berita yang berisikan pengaruh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak remajanya. Disebutkan bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak usia remaja dapat mengakibatkan beberapa perilaku menyimpang. Saat memasuki usia remaja, setiap orang mengalami perubahan pikir secara cepat dan sulit dikendalikan.

Ternyata ada salah satu teman penulis yang mengalami masalah seperti itu. Saat bertanya kepada yang bersangkutan, penulis mendapati salah satu penyebab buruknya komunikasi yang terjadi dalam keluarga, yaitu kurangnya keterbukaan kepada orang tua. Seorang teman mengatakan bahwa ia sangat merasa tertekan memendam suatu masalah dalam kurun waktu yang cukup lama tanpa diceritakan kepada orang tuanya. Saat ditanya mengapa tidak bercerita kepada orang tuanya, ia menjawab, "*Saya tidak terbiasa bercerita kepada orang tua saya sejak kecil.*" Penulis merasa informasi yang didapatkan sudah dapat menjawab apa salah satu penyebab komunikasi yang kurang baik.

Namun, penulis belum cukup puas mendapat jawaban salah satu teman tersebut. Kali ini dengan bertanya kepada teman lain yang memiliki kasus berbeda, yaitu seorang remaja yang sering melakukan perbuatan menyimpang. Saat ditanya mengapa ia melakukan hal tersebut, ia menjawab jika jalan hidupnya kosong dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Ia mengatakan bahwa ia sangat merasa tertekan karena ketika menceritakan suatu masalah kepada orang tuanya, ia tidak mendapat tanggapan yang baik, seperti diabaikan. Itu yang kemudian menjadi penyebab ia melakukan perilaku menyimpang hingga saat ini. Ternyata jawaban yang saya dapat senada teman yang sebelumnya. Dalam hal ini, keluarga tidak memberi tanggapan yang baik terhadap perkembangan pada diri remaja.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga dapat terbentuk jika setiap individu dalam keluarga mampu menerapkan keterbukaan antara satu dengan yang lainnya. Namun, tidak hanya pada remaja yang terbuka, tanggapan orang tua akan memberi dampak pada kehidupan remaja di kemudian hari.

Pentingnya Terbuka

Setiap individu tentu saja memiliki keluarga. Keluarga bisa disebut unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan tumpuan dalam pembentukan karakter antaranggota keluarga di dalamnya. Mengenai permasalahan yang terjadi di atas, penyimpangan yang terjadi pada anak adalah sebab dari terpendamnya sesuatu yang sebenarnya perlu diutarakan kepada orang tuanya. Anak yang memiliki keterbukaan luas terhadap orang tuanya cenderung tidak mudah melakukan penyimpanan perilaku.

Mereka yang mampu mengutarakan apa yang dirasakan terhadap orang tuanya dapat melakukan konsultasi dalam masalah apa pun. Sebaliknya, para anak yang tidak memiliki keterbukaan terhadap orang tuanya dikhawatirkan mudah mengalami perilaku yang menyimpang karena akan cenderung memendam sesuatu dalam diri mereka sendiri tanpa mendapat bantuan saran dari orang tua. Dapat disimpulkan bahwa keterbukaan terhadap orang tua merupakan hal yang mampu memengaruhi kehidupan seorang remaja.

Keterbukaan bisa diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan sesuatu yang dialaminya kepada orang lain. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak diharapkan mampu mengutarakan keterbukaannya kepada orang tua. Entah dalam hal pertemanan, sekolah ataupun hal pribadi yang memang perlu diketahui oleh orang tua. Baik buruk komunikasi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan keduanya. Seorang anak pasti membutuhkan peran orang tua dalam setiap jalan kehidupan yang diambilnya. Dalam hal ini komunikasi antara anak dan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar (Shek dalam Lestari, 2012:61). Komunikasi orang tua-anak akan memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak.

Keterbukaan di sini mengarah kepada hal-hal yang jika didiamkan akan memberi dampak negatif bagi yang merasakannya. Seperti contoh seorang anak yang sedang memiliki suatu permasalahan dengan temannya, ia sebaiknya menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya untuk meminta jalan keluar. Dalam hal ini orang tua dianggap mampu menjadi jembatan antara keduanya. Setidaknya anak tersebut sedikit lega setelah menceritakannya dan terlebih mendapat jalan keluar dari orang tuanya.

Jika anak tersebut memilih diam dan tidak mengutarakan hal tersebut kepada orang tuanya, ia akan semakin lama terbelenggu dalam permasalahan. Ia tidak memiliki jembatan untuk mengatasinya. Terlebih jika permasalahan tersebut sampai menyangkut psikis anak. Ia akan dirugikan sendiri. Namun, tidak sedikit kemungkinan justru orang tua yang menyebabkan terjadinya komunikasi kurang baik dalam keluarga.

Kurangnya tanggapan baik dari orang tua dapat menjadi penyebab seorang remaja melakukan perilaku yang menyimpang. Orang tua merupakan pedoman tertinggi dalam sebuah keluarga. Merekalah yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap keadaan keluarga ke depannya. Jika orang tua tidak memberikan respons yang baik terhadap seorang anak, tidak bisa dipungkiri akan muncul suatu masalah dalam keluarga. Diharapkan setiap orang tua mampu memberikan tanggapan yang baik terhadap apa pun yang diceritakan anak kepadanya.

Beberapa Upaya

Sudah terlihat jelas betapa pentingnya komunikasi timbal-balik antaranggota dalam keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga sangat berperan penting dalam meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Perlu ditanamkan berbagai upaya agar setiap keluarga mampu menanamkan keterbukaan antaranggota keluarganya. Sering berkumpul bersama dianggap mampu memperkuat komunikasi dalam keluarga. Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti mengadakan makan malam bersama, membersihkan rumah bersama, menonton televisi bersama, berlibur bersama, dan lain sebagainya. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan bersama diharapkan dapat semakin memupuk erat komunikasi antaranggota

keluarga. Bukan hanya komunikasi erat yang tercapai, keharmonisan dan kedamaian dalam keluarga juga akan segera tercapai.

Jika komunikasi antaranggota keluarga berjalan dengan lancar, secara otomatis mereka akan mudah menerapkan keterbukaan antara satu dengan yang lain. Hal ini akan menjadi jembatan kehidupan yang baik, terutama dalam kehidupan seorang remaja. Namun, terdapat kontradiksi pada saat pandemi ini. Setiap orang diminta menjaga jarak dan tidak berkerumun di antara satu dengan yang lain. Tentu saja hal ini tidak perlu dikhawatirkan lagi. Zaman saat ini sudah canggih. Komunikasi sudah bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Seperti halnya bisa melakukan *video call* saat keadaan tidak memungkinkan untuk berkumpul bersama-sama. Jarak yang jauh tidak lagi akan menjadi alasan terputusnya komunikasi antarkeluarga.

Meskipun dianggap sepele, pada kenyataannya, keterbukaan memang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, terutama pada usia remaja yang merupakan usia rawan terjadinya penyimpangan perilaku. Maka dari itu, setiap remaja diharapkan mampu menanamkan keterbukaan dalam dirinya sejak dini serta. Selebihnya, jugag dibutuhkan keikutsertaan para orang tua untuk memberi tanggapan yang baik atas apa pun yang disampaikan anak demi kelangsungan hidup ke depannya.

Daftar Pustaka

<https://www.kemenkopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi> diunduh pada 28 Oktober 2021

[https://scholar.google.co.id/scholar?q=\(Shek+dalam+Lestari,+2012:61\)&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart](https://scholar.google.co.id/scholar?q=(Shek+dalam+Lestari,+2012:61)&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart) diunduh pada 30 Oktober 2021

Profil Penulis



Azzahra Widya Savkirana lahir di Bantul, 20 Februari 2006. Siswa di SMA Negeri 1 Banguntapan, duduk di bangku kelas 10 memiliki hobi menulis dan mendengarkan musik. Aktif mengikuti berbagai lomba keagamaan dan kepenulisan. Pernah mengikuti salah satu pembukaan antologi puisi yang diadakan oleh Kreasisastra. Bertempat tinggal di Blonotan RT 04 RW 23, Srimulyo, Piyungan, Bantul, DIY. Alamat email azzzhrorra@gmail.com dan nomor WhatsApp 085640975923.

Mengungkapkan Isi Hati kepada Guru BK

Farhan Hafidz
MAN 2 Bantul



Penulis adalah seorang remaja yang memiliki permasalahan dalam masa perkembangannya. Selama ini sulit bagi penulis untuk mampu berbagi cerita, mengungkapkan isi hati dan permasalahannya kepada orang lain. Hal tersebut sebenarnya membuat penulis merasa tertekan dan membuat aktivitas kesehariannya terhambat. Pada suatu hari penulis mengikuti program bimbingan konseling kelompok, dalam kegiatan tersebut penulis diajak berdiskusi oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling). Diskusi tersebut mengalir sehingga menjadikan penulis mampu mengungkapkan permasalahannya.

Penulis merasa tenang dan nyaman apabila telah mengungkapkan isi hati dan pikirannya kepada guru BK. Keramahan dan sifatnya yang bisa memahami karakter orang lain membuatnya disenangi oleh banyak siswa. Kemampuannya memberi motivasi dalam setiap permasalahan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk selalu datang ke ruang BK. Dulu persepsi siswa terhadap BK adalah suatu hal yang menakutkan. Namun, persepsi itu lambat laun berubah menjadi pemberi solusi yang menyenangkan.

Penulis sangat beruntung mempunyai seorang guru BK yang pandai dalam membaca keadaan siswanya. Beliau tidak akan langsung memarahi siswa yang melakukan kesalahan. Beliau selalu menanyakan terlebih dahulu alasan mereka melakukannya. Tidak pernah terpancar dalam wajahnya raut muka marah apabila menghadapi siswanya. Beliau sangat suka untuk berdiskusi ataupun berbincang-bincang dengan siswa karena, menurutnya, seorang siswa harus dihadapi dengan lemah lembut, bukan dengan kekerasan.

Seorang guru BK selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk menarik perhatian siswanya, mulai dari menghias ruang BK dengan

berbagai *sticker* dan lukisan; menata sudut ruangan dengan rapi dan indah; membuat poster yang bertuliskan “Ungkapkan Isi Hatimu Ke BK”; dan menyediakan permen atau makanan ringan untuk siswa yang berkunjung ke BK. Dengan hal tersebut, ruang BK tidak pernah sepi dari kunjungan siswa. Mereka sangat betah apabila berada di ruang BK, entah itu berkonsultasi atau sekadar berlelucon dengan guru BK.

Kecenderungan Remaja

Masa remaja adalah masa yang dialami ketika berada di sekolah menengah. Pada usia tersebut, remaja sedang dalam proses mencari jati dirinya. Remaja cenderung ingin mencoba hal-hal baru yang ia anggap menarik: mengidolakan seseorang; meniru gaya hidupnya; juga menjadikannya sebagai panutan. Ada dua kemungkinan yang akan didapat ketika remaja mengikuti gaya hidup idolanya. Apabila idolanya orang yang memiliki perilaku baik, ia akan memiliki sikap dan perilaku yang juga baik. Sebaliknya, apabila idola tersebut adalah orang yang berperilaku tidak baik, ia juga akan berperilaku tidak baik.

Masa remaja sering juga disebut sebagai usia bermasalah. Pada masa ini remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Masalah seperti percintaan, hubungan antarteman dan dunia pendidikan menjadi konteks mendasar yang sering dialami remaja pada masa itu. Dengan banyaknya masalah yang dialami, remaja akan butuh seorang sosok untuk dijadikan teman sebagai tempat berbagi cerita. Salah satunya adalah guru BK.

Salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah kesulitan untuk mengungkapkan isi hatinya. Remaja cenderung tertutup kepada lingkungan sekitar, termasuk orang tua. Ia cenderung memendam masalahnya sendiri daripada menceritakan kepada orang lain. Hal tersebut sering membuat remaja stress dan frustrasi. Padahal, mengungkapkan isi hati bisa menjadi salah satu solusi untuk mengurangi beban yang dirasakan oleh seorang remaja.

Peran Guru BK

Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang berperan dalam membuat program bimbingan kepada anak didiknya.

Hadirnya guru bimbingan dan konseling memberikan satu warna bagi sebuah sekolah untuk dapat merangkul siswa, memahami karakter mereka, dan memberikan masukan atas segala permasalahan yang dialami. Tidak hanya sebagai pemberi solusi dalam setiap permasalahan, guru BK juga menjadi teman bagi peserta didik untuk mencurahkan isi hati yang tengah dihadapi.

Setiap kali ada waktu luang di kala istirahat, penulis selalu menyempatkan diri untuk berbagi cerita kepada guru BK. Penulis terlihat sangat *enjoy* saat berbagi cerita kepada guru BK, seakan-akan ia sedang *ngobrol* dengan temannya sendiri. Demikian juga, seorang guru BK, ia tidak memosisikan diri sebagai seorang guru, tetapi sebagai sahabat bagi siswanya. Dengan hal tersebut, seorang guru BK akan mengerti karakter dan ciri khas dari setiap peseta didiknya.

Seorang guru pembimbing biasanya memiliki pengetahuan tentang karakter siswanya. Agar pemahaman seorang guru BK lebih mendalam mengenai siswanya, sebaiknya guru pembimbing perlu melakukan pendekatan karakter. Dengan terbangunnya kedekatan antara guru BK dengan siswa diharapkan kepercayaan diri siswa bertambah. Rasa percayaa diri yang tinggi akan menjadikan siswa dapat mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi dalam dirinya. Sebaliknya, jika tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, siswa akan selalu berpikir negatif sehingga sulit untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

Komunikasi dengan Orang Tua

Selain guru BK yang menjadi tempat curahan hati, orang tualah yang mestinya pertama-tama sebagai curahan hati anaknya. Agar orang tua mampu memahami perilaku anak-anaknya, sebaiknya orang tua memahami perkembangan sosial dan emosional anak mereka. Caranya, yaitu dengan memandang anak sebagai makhluk sosial dengan segala sesuatu yang mereka lakukan. Mereka juga harus memandang bahwa seorang anak memiliki perasaan yang berwarna-warni sehingga mendekatinya pun juga harus dengan berbagai macam pendekatan. Seorang anak bukanlah robot yang hanya menerima perintah tanpa dipahami perasaan dan peran sosialnya.

Orang tua bisa abai tentang pentingnya komunikasi dengan anak. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua terlalu sibuk dengan karir ataupun kehidupan sosialnya, kemudian mereka tidak mau mendengar keluh kesah anaknya. Akibatnya, pola komunikasi, pemahaman sosial-emosional seorang anak tidak terbentuk. Sebagai orang tua, mereka seyogyanya tahu cara berkomunikasi, memahami, mengenali dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya.

Komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan karakter seorang anak. Apabila sejak dini orang tua menanamkan sikap baik terhadap anak, seperti jujur, bertanggung jawab, komitmen, rendah hati, ramah, suka menolong, dan hal baik lainnya, akan tumbuh dalam diri anak jiwa-jiwa kesatria. Dengan adanya komunikasi yang baik, anak akan merasa bahwa dirinya berharga, sehingga akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak.

Daftar Pustaka

- Fatmawaty, Riry. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, VI, 55-65.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 5, 105-123.
- Harahap, Maulana Efendi. 2019. *Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Individu di MAN 2 Lubuk Pakam. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Medan.

Profil Penulis



Farhan Hafidz lahir di Bantul, 05 Januari 2005. Penulis yang akrab dipanggil Farhan ini aktif belajar di MAN 2 Bantul jurusan MIPA. Alamat rumahnya berada di Dusun Jayan RT 02, Canden, Jetis, Bantul. Ia memiliki hobi bersepeda, membaca, dan bermain bulu tangkis. Saat ini ia menjabat sebagai Ketua OSIS di MAN 2 Bantul periode 2021/2022. Pada tahun 2018 dan 2019 ia mendapat juara 1 lomba pidato keagamaan tingkat kecamatan selama 2 tahun berturut-turut. Penulis dapat dihubungi melalui email: farhanhafidz2005@gmail.com atau melalui nomor WhatsApp 081328194787.

Media Sosial di Kalangan Anak Muda

Mochamad Rio Septian Sumanjaya
SMA Muhammadiyah Sewon



Di era teknologi seperti sekarang ini, siapa yang tidak mengenal media sosial? Media sosial atau yang lebih dikenal dengan *medsos*, sudah menjelma menjadi ruang baru untuk berinteraksi antarindividu. Jika dahulu interaksi hanya bisa dilakukan dengan bertemu langsung, kini dengan bantuan teknologi, kita dapat berinteraksi di ruang maya, salah satunya melalu media sosial. Namun, harus disadari, medsos ini bagai pisau bermata dua. Siapa tak bijak menggunakannya, pasti akan terkena getahnya.

Dalam laporan “Digital 2021: *The Latest Insights Into The State of Digital*” yang diterbitkan pada 11 Februari 2021, Indonesia masuk dalam 10 negara yang kecanduan media sosial. Posisi Indonesia berada di peringkat sembilan dari 47 negara yang dianalisis. Data tersebut juga menyebutkan bahwa dari total populasi Indonesia yang sebanyak 274,9 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 170 juta. Artinya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021. Angka ini juga meningkat 10 juta atau sekitar 6,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Dikutip dari <https://amp.kompas.com/teknoread/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari> pada 31 Oktober 2021 pukul 10.05).

Pengguna medsos ini datang dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja bahkan orang tua. Dalam beberapa jenis pengguna medsos tersebut, anak-anak dan remaja menjadi pengguna yang paling rentan terkena dampak negatif media sosial. Bagaimanapun, media sosial ini ibarat pisau yang bila tidak hati-hati dalam menggunakannya akan dapat melukai diri sendiri.

Media Sosial terhadap Kesehatan

Disadari atau tidak, pengguna media sosial pasti akan merasakan dampaknya. Salah satu wujud dampak ini adalah kesehatan bagi pengguna itu sendiri. Sebagaimana dikutip dari laman IDN Times (12/12/2021) dalam artikel yang berjudul “4 Dampak Buruk Media Sosial bagi Kesehatan Mental dan Fisik” disebutkan bahwa media sosial memiliki efek buruk bagi kesehatan mental dan fisik penggunanya. Efek itu dimulai dari hilangnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan dan kesepian, menurunnya kemampuan daya ingat, munculnya gangguan susah tidur, dan masih banyak lagi.

Salah satu efek buruk yang paling berbahaya ialah kecanduan bermedia sosial. Apa pun itu, segala sesuatu yang namanya kecanduan pasti tidak baik bukan? Oleh karena itu, kita sebagai kalangan anak muda yang tidak lepas dari yang namanya media sosial harus pandai-pandai dalam menggunakan media sosial. Kita harus mengerti kapan harus berhenti dan beristirahat demi kesehatan kita. Kita tidak boleh larut dan terbawa dalam pusaran arus media sosial.

Sebagai generai muda, kita pun harus kritis terhadap konten yang ada di media sosial karena apa yang kita baca dari media sosial akan berdampak pada diri kita. Bila yang dibaca adalah konten yang baik, kita akan mendapatkan kebaikan. Namun, bila yang dibaca adalah konten negatif, kita akan merasakan dampak begatif pula, salah satunya kesehatan mental kita sebagai remaja.

Selain berdampak pada kesehatan mental, para pengguna medsos, terutama remaja harus waspada terhadap penyalahgunaan medsos ini karena dinilai melanggar Undang-undang ITE. Dikutip dari laman Kontan.co.id (18/12/2021), Treviliana Eka Putri, Manager Riset Center For Digital Society (CFDS), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (UGM), melansir data dari safenet.or.id tentang kasus pidana yang dianggap melanggar Undang-Undang No 19 Tahun 2016 Jo UU No 11 Tahun 2008. Hingga 30 Oktober 2020 data itu mencapai 324 kasus. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Penggunaan medsos yang tidak diimbangi dengan kesadaran dalam bermedsos dengan baik bisa berujung pada hukuman penjara.

Media Sosial dan Kalangan Anak Muda

Hingga kini, ada banyak jenis media sosial yang kita kenal, seperti Facebook, Twitter, Telegram, Instagram, WhatsApp, Tiktok. Semua medsos memiliki manfaat masing-masing bagi kehidupan, mulai dari ekonomi bahkan sampai dengan pendidikan.

Meski memiliki dampak buruk, media sosial juga memiliki dampak positif asalkan kita bijak dalam menggunakannya. Sebagaimana dikutip dari laman Strategy.com dalam artikel berjudul “Manfaat Media Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari”, media sosial dapat manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk interaksi sosial, penghibur diri, media informasi, atau menggali kreativitas. Bahkan, media sosial juga dapat bermanfaat bagi kelangsungan kegiatan ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan. Kuncinya, kita tetap harus bijak dalam menggunakan media sosial ini.

Selain itu, media sosial juga bisa menjadi wadah hobi seseorang. Jika kita lihat, banyak remaja yang menyalurkan hobi mereka melalui media sosial, seperti Tiktok, Instagram, dan lainnya. Dalam hal ini, media sosial berguna untuk mengembangkan bakat serta potensi yang mereka miliki. Seperti mempromosikan karya yang mereka buat sendiri yang akan mereka jual untuk menambah penghasilan tambahan atau menambah uang jajan bagi mereka sendiri. Ada juga orang yang menggunakan media sosial sebagai promosi untuk hasil produk yang mereka buat sendiri, dengan varian bentuk yang menarik perhatian pembeli.

Pendidikan dan Media Sosial

Di tengah situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang, proses pendidikan dilakukan secara *online*. Proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan tatap muka diubah menjadi daring atau *online*. Dalam kondisi ini, media sosial dan pendidikan memiliki keterkaitan. Media sosial dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siswa. Media sosial bisa menjadi sarana komunikasi antara guru dan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih lancar. Sebagai contoh, guru dapat mengirimkan tugas melalui media sosial jenis WhatsApp, Facebook, atau lainnya.

Selain itu, media sosial juga bisa dipakai sebagai ajang kreatif generasi muda guna mendukung tugas sekolah, seperti menampilkan ciptaan puisi, hasil menggambar, dan lainnya. Dengan demikian, keberadaan media sosial sebeanrnya juga membawa dampak positif bagi pendidikan.

Keberadaan media sosial memberi dampak positif dan negatif bagi anak muda. Kita harus bisa dan pandai-pandai dalam menggunakan internet, terutama media sosial agar bisa merasakan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan. Tidak hanya itu, kita bisa memberikan imbauan bahwa media sosial juga memiliki sisi lain yang jika disalahgunakan akan berdampak terhadap kita sendiri maupun orang di sekitar. Yang paling penting, kita sebagai kalangan anak muda yang tidak lepas dari yang namanya internet, terutama media sosial, sebaiknya dapat menggunakannya secara baik. Semoga generasi muda penerus kita bisa merasakan manfaatnya dan bisa mengembangkannya lagi.

Daftar Pustaka

UU No.19 Tahun 2016 UU No.11 Tahun 2008 tentang pencemaran nama baik

<https://www.idntimes.com/health/fitness/sipa-aryanti-2/4-dampak-buruk-media-sosial-bagi-kesehatan-mental-dan-fisik-exp-c1c2>

<http://www.strategy.co.id/2020/04/27/manfaat-media-sosial-dalam-kehidupan-sehari-hari/>

<https://amp.kontan.co.id/news/pidana-di-uu-ite-efektif-menjerat-pengguna-medsos-hingga-oktober-ada-324-kasus>

<https://amp.kompas.com/tekno/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari>

Profil Penulis:



Mochamad Rio Septian Sumanjaya lahir di Cirebon, 26 September 2005. Siswa di SMA Muhammadiyah Sewon, duduk di bangku kelas 11, jurusan Matematika dan Ilmu pengetahuan alam. Memiliki hobi membaca cerita fiksi, memasak. Alamat rumah berada di jalan Malangan indah, RT 38/ RW 13, Malangan, Giwangan , Umbulharjo, Yogyakarta Alamat email: rioseptian2005@gmail.com atau Nomor WA: 08179595068

Bulan Bahasa dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Kalangan Pelajar

Shafira Alifah Salma
SMA Negeri 1 Pundong



"Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia", demikian bunyi Sumpah Pemuda butir ketiga. Sumpah Pemuda butir ketiga tersebut mengindikasikan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Tidak dapat dimungkiri bahwa Indonesia memiliki keragaman bahasa yang sangat banyak. Tidak kurang dari 442 bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia. Di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki, bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa yang disepakati sebagai bahasa persatuan.

Sayangnya, kini bahasa Indonesia seakan kurang diminati oleh para generasi muda yang notabene sebagai pewaris tongkat estafet pemimpin bangsa. Sebagai contoh, akhir-akhir ini banyak generasi muda yang lebih bangga saat menguasai bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia. Bahkan, berbahasa Indonesia dianggap ribet dan susah karena terkesan kaku. Di tengah kondisi inilah, peringatan bulan Bahasa memiliki arti penting. Menjadi momentum untuk kembali menggiatkan bahasa Indonesia kepada para generasi muda di tengah gempuran bahasa asing dari berbagai belahan dunia.

Bulan Bahasa dan Sastra menurut KBBI merupakan suatu kegiatan kebahasaan dan kesastraan Indonesia yang rutin dilaksanakan setiap bulan Oktober sebagai hari lahirnya Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pengantar di dunia pendidikan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru menyampaikan informasi atau transfer ilmu dengan bahasa Indonesia. Selain itu, ketika berkomunikasi dengan orang lain atau guru, siswa juga harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Namun, pada kenyataannya, dalam membangun interaksi, murid lebih banyak merespon menggunakan bahasa daerah atau bahasa pergaulan sehari-hari yang cenderung santai.

Pepatah mengatakan bahwa bahasa adalah cermin bangsa. Bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri penuturnya. Jadi, bahasa Indonesia itu juga merupakan simbol jati diri bangsa Indonesia. Baik buruknya sebuah negara bisa dilihat dari bagaimana komunikasi yang dibangun oleh antarwarganya. Oleh karena itu, sebagai warga negara kita seharusnya menjaga, melestarikan, dan mengembangkan pemakaian bahasa Indonesia.

Lunturnya Penggunaan Bahasa Indonesia

“Di jual tanah 1000 m didekat Sayegan.”

“Di beli laptop ... “

Rentetan kalimat di atas biasa kita temui pada pamflet atau brosur di pinggir jalan. Fenomena yang umum terjadi di masyarakat luas ini menunjukkan bahwa penerapan tata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan kurang diperhatikan. Pada kalimat “Di jual tanah ...”, semestinya penggunaan kata depan *di* (yang diikuti kata kerja) disambung sehingga menjadi “dijual tanah”. Begitu pula pada kalimat “didekat Sayegan” seharusnya penggunaan kata depan *di* (yang diikuti kata tempat dipisah) sehingga menjadi “di dekat”.

Di zaman milenial seperti sekarang ini, anak muda, termasuk pelajar, lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Belajar bahasa asing sendiri bukan sesuatu yang salah. Sebaliknya, dapat dianggap baik karena dapat menambah wawasan akan dunia luar. Sayangnya, penggunaan bahasa asing yang tidak diimbangi dengan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia, cukup membuat miris. Pengutamakan bahasa asing ini bukan tidak mungkin dapat melunturkan penggunaan bahasa Indonesia dan jiwa nasionalisme anak bangsa. Salah satu penyebabnya ialah kemudahan akses teknologi dan komunikasi yang mempermudah masuknya bahasa asing ke setiap lini kehidupan.

Pelajar saat ini lebih mudah menyerap bahasa asing yang dirasa lebih dekat. Bahasa Indonesia kerap kali dianggap sebagai bahasa yang rancu

dan kaku. Hal ini cukup memprihatinkan. Dalam lembar tugas para siswa masih sering ditemukan ejaan yang kurang tepat atau ketatabahasaan yang kurang baik. Seperti penggunaan kata *di* yang masih sering disalahartikan seperti disebutkan di atas. Secara umum, dapat dilihat nilai pelajaran bahasa asing lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pelajaran bahasa Indonesia. Semestinya tidak hanya dibutuhkan sekadar wawasan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi juga kesadaran dari dalam diri masing-masing siswa untuk memperbaiki penggunaan bahasa Indonesianya. Sayangnya, wawasan kebahasaan jarang diberikan secara khusus, baik pada saat kegiatan belajar-mengajar maupun di luar jam pelajaran. Pelajar pun menjadi kurang mendapatkan pembinaan dan pengembangan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Salahkah Istilah Gaul Digunakan?

Siapa, *sih*, yang belum pernah menggunakan istilah gaul? Tentu saja pemakaian istilah gaul sudah akrab di telinga kita atau bahkan menjadi makanan sehari-hari. Slang-slang atau istilah gaul kini juga lebih kerap mendominasi ruang publik. Contohnya kata *bokap* yang berarti bapak atau ayah dan *nyokap* yang berarti ibu. Namun, apakah pemakaian istilah gaul ini lazim digunakan?

Istilah bahasa gaul seolah sudah menjadi identitas dan ciri khas tiap generasi dari zaman ke zaman. Di mana ada istilah gaul, di situlah anak muda berkumpul. Penggunaan istilah gaul cukup melekat dalam dialog sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan istilah gaul bisa saja lalu terbawa ke dalam acara formal yang menggunakan konteks bahasa Indonesia. Padahal, salah membedakan konteks dapat mengurangi nilai kesopanan.

Cepatnya arus globalisasi membuat generasi penerus khususnya pelajar lebih banyak menggunakan bahasa gaul dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Tidak jarang hal ini menyebabkan remaja sulit mengenali penggunaan bahasa yang baik dan benar. Bahkan, bukan tidak mungkin penggunaan bahasa gaul semakin meraja dan terus bertambah ragamnya pada setiap tahunnya. Untuk itu, penting bagi pelajar untuk mampu memilah dan belajar berbahasa yang baik dan benar. Menyikapi hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa

sebetulnya sah-sah saja untuk menggunakan bahasa gaul. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menurunkan eksistensi bahasa Indonesia. Jadi, gunakanlah bahasa gaul sewajarnya sesuai konteks dan porsinya.

Momentum Bulan Bahasa

Bulan Bahasa dan Sastra diperingati pada setiap Bulan Oktober yang sering disebut bulan lahirnya Sumpah Pemuda. Mengapa Bulan Bahasa dan Sumpah Pemuda diperingati di bulan yang sama? Penetapan itu sesuai dengan bunyi Sumpah Pemuda butir ketiga, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan negara Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia memperingati bulan Bahasa pada setiap bulan Oktober.

Sebagaimana diikuti dari laman www.badanbahasa.kemdikbud.go.id (diakses pada 21 Oktober 2021 pukul 19.26 WIB) disebutkan bahwa kegiatan bulan Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan setiap tahun merupakan upaya BPPB (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) untuk membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia, serta bertekad memelihara semangat dan meningkatkan peran serta masyarakat luas dalam menangani masalah bahasa dan sastra. Kegiatan yang dilaksanakan dalam acara bulan Bahasa dan Sastra terdiri dari beberapa kegiatan. Ada kegiatan yang diadakan sebagai ajang berkarya atau berekspresi, ada kegiatan yang diadakan sebagai ajang peningkatan kualitas berbahasa Indonesia. Selain itu, ada kegiatan yang diadakan sebagai ajang perlombaan.

Momentum bulan Bahasa menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia, khususnya bagi pelajar. Mengingat perayaan bulan Bahasa dekat dengan peringatan lahirnya Sumpah Pemuda, tentunya hal ini menjadi oase di tengah luntarnya eksistensi bahasa Indonesia. Sebagai pelajar, upaya kita untuk turut memperingati dan memompa semangat nasionalisme adalah dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai ajang kegiatan bulan Bahasa.

Bangga Berbahasa Indonesia

Belum lama ini, kita melihat salah satu tokoh bangsa Indonesia, yaitu Presiden Joko Widodo berpidato menggunakan bahasa Indonesia di *Indonesia National Day World Expo 2020 Dubai*. Hal ini sesuai dengan Perpres Nomor 63 Tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia. Dalam pidato resminya, baik pada saat di dalam negeri maupun di forum internasional, presiden diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Dapat dibayangkan, seorang presiden yang sudah tentu menguasai bahasa asing, bangga menggunakan bahasa Indonesia pada saat menyampaikan pidato di acara internasional. Sebagai anak bangsa yang tinggal di negaranya sendiri, kita patut meneladankan Bapak Presiden yang membawa bahasa Indonesia hingga ke kancah internasional.

Kita sebagai pelajar harus bangkit bersama menyadarkan semua pihak mengenai pentingnya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bagian jati diri bangsa. Kita hendaknya menyadarkan betapa besar manfaat berbahasa untuk kelangsungan bangsa. Dengan menggunakan bahasa sebagai pemersatu wilayah Indonesia, tentu akan muncul rasa persatuan Indonesia. Selain itu, dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar tentu akan timbul rasa bangga berbahasa Indonesia dan menjadi bagian anak bangsa.

Sebagai pelajar, cara yang dapat kita lakukan untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbahasa Indonesia adalah dengan mulai memasukkan bahasa Indonesia ke dalam percakapan sehari-hari. Contoh paling dekat adalah saat proses pembelajaran berlangsung, murid merespon atau menjawab guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, kita juga bisa mulai memperbaiki penulisan dan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dengan mengetahui bahasa mana yang baik dan benar, kita bisa lebih mengenal bahasa Indonesia. Akhirnya, tumbuh kesadaran dan rasa bangga untuk berbahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia bukan lagi sekadar bahasa yang mempersatukan berbagai suku bangsa di Indonesia. Namun, bahasa Indonesia sudah menjadi bagian dari jati diri warga negara Indonesia. Bahasa Indonesia hendaknya jangan sampai tergusur oleh penggunaan bahasa asing atau terlupakan karena istilah-istilah gaul yang mulai meraja di kalangan pelajar.

Daftar Pustaka

“Benarkah Bahasa Milenial Menggerus Bahasa Indonesia”, diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/2017102675221-445-251166/benarkah-bahasa-milenial-menggerus-bahasa-indonesia> , pada 21 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB

“Bulan Bahasa dan Sastra”, diakses melalui www.badanbahasa.kemdikbud.go.id , pada 21 Oktober 2021 pukul 19.26 WIB

Profil Penulis



Shafira Alifah Salma lahir di Bantul, 17 Agustus 2006. Saat ini aktif sebagai siswa SMA Negeri 1 Pundong. Penulis mempunyai hobi membaca dan membuat *hand lettering*. Aktif dalam organisasi jurnalistik Swara Puspita Bangsa, SMA Negeri 1 Pundong. Pada tahun 2016, pernah mendapatkan juara 3 dalam lomba FLSSN Cerpen se-Kabupaten Bantul. Penulis dapat dihubungi melalui alamat surel shafiraalifahsalma@gmail.com dan instagram [@shfrslma](https://www.instagram.com/shfrslma).

Broken Home Bukan Broken Ending

Samudra Pithaloka Dilly Admadi
SMAN 2 Bantul



“Saya tidak bisa mengubah arah angin, namun saya bisa menyesuaikan pelayaran saya untuk selalu menggapai tujuan saya.”

-Jimmy Dean-

Membaca kalimat di atas membuat penulis menyadari bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini tidak selalu menyenangkan. Ada hal-hal yang tidak dapat diubah karena memang begitu adanya. Kita dituntut untuk menerimanya, merenungkan, memahami, kemudian bangkit menghadapinya. Mereka yang dapat mencapai titik bangkitlah yang akan menang. Hidup memang tidak semudah imajinasi, tapi kita selalu memiliki pilihan untuk menang atau mati.

Hingga detik ini, masih banyak beredar prasangka bahwa anak korban *broken home* cenderung berperilaku buruk dan dianggap sebagai aib. Berkembang dari pemikiran itu, mereka disebut-sebut tidak akan berhasil dalam hidupnya. Penulis merasa prihatin dan menyayangkan adanya pandangan tersebut. Alih-alih menerima dukungan dan pelukan hangat, yang didapat adalah tatapan tajam nan dingin seolah ingin jauh-jauh darinya. Memang tidak semua orang, tapi sikap seperti itu masih dapat ditemui hingga hari ini.

Dilansir oleh databoks.katadata.co.id melalui artikelnya yang berjudul “Inilah 10 Provinsi dengan Penduduk Berstatus Cerai Terbanyak”, terdapat 3,97 juta penduduk yang mengalami kasus cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah itu setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa. Data itu menunjukkan bahwa kasus perceraian di Indonesia masih marak terjadi. Bayangkan saja terdapat satu anak dalam setiap satu keluarga

yang bercerai. Bila dikalikan dengan angka perceraian tersebut, akan terdapat ribuan atau bahkan jutaan anak Indonesia yang mengalami *broken home* dalam hidupnya.

Sebelum membahas lebih dalam, terlebih dahulu kita pahami pengertian *broken home*. Secara sederhana, *broken home* merupakan perpecahan dalam hubungan rumah tangga sebab peran kedua atau salah satu orang tua tidak terpenuhi dengan baik. Keadaan tersebut tentu akan mempengaruhi kehidupan sang anak. *Broken home* bukan hanya tentang keluarga yang mengalami perceraian. Keluarga yang masih utuh secara struktural, tapi tidak ditemui lagi keharmonisan di dalamnya juga disebut sebagai *broken home*. Sebaliknya, tidak setiap keluarga yang strukturnya tidak lengkap dapat dikatakan *broken home*. Sofyan S. Wilis (2012: 105) menjelaskan bahwa meski sebuah keluarga hanya terdiri dari orang tua tunggal, selama keharmonisan di dalam keluarga terjaga dengan baik, mereka dapat dikatakan tidak mengalami *broken home*.

Tidak dapat dimungkiri bahwa *broken home* berkemungkinan besar menciptakan trauma berat pada anak. Bagaimana tidak? Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pulang untuk membalut luka, berubah menjadi sumber luka baru sehingga tidak ada lagi tempat untuk kembali pulang. Pengertian trauma sendiri adalah suatu pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba, mengejutkan, dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa orang yang bersangkutan (Fenandi, 2016). Trauma yang dialami anak tentu akan mempengaruhi kesehatan mentalnya. Mereka yang mengalami *broken home* cenderung merasa tidak aman dengan orang-orang di sekitarnya, kehilangan gairah untuk meraih mimpi atau bahkan sekadar menjalani hari-harinya, tidak percaya diri, serta dihantui oleh perasaan-perasaan trauma lainnya. Jika menelisik pengalaman pribadi, penulis juga mengakui adanya perasaan-perasaan mengengaskan itu.

Setelah penulis melakukan pengamatan terhadap diri sendiri dan anak-anak lain yang juga mengalami, ternyata *broken home* bisa menjadi motivasi untuk meraih kesuksesan. Tentunya hal tersebut juga dipengaruhi aspek-aspek lain, seperti prinsip hidup yang dimiliki anak dan sampai sejauh mana penerimaan anak terhadap keadaan yang dialaminya. Lalu, bagaimana *broken home* memantik kesuksesan?

Menumbuhkan Sayap yang Hilang

Ketika keluarga mengalami *broken home*, salah satu atau kedua orang tua akan tidak mampu memberi kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak. Ibarat dua sayap, kalau salah satu atau kedua orang tua pergi, anak juga akan kehilangan salah satu atau bahkan kedua sayapnya. Tanpa sayap, ia tidak bisa terbang. Namun, ia harus memiliki sayap yang utuh untuk bisa pergi menggapai mimpinya.

Tentu proses ini pedih dan menyakitkan. Namun, sayap barunya terus tumbuh dan perlahan-lahan menjadi sangat kuat lantaran bersumber dari energinya sendiri. Selama masa pertumbuhan itu, ia akan belajar lebih mengenal dirinya sendiri, seperti memahami bagaimana dapat menghibur jiwanya dari keterpurukan. Ia juga akan belajar bagaimana memperjuangkan mimpinya. Sang anak pun akan tumbuh menjadi orang yang kuat dan mandiri lebih cepat dibanding anak seusianya. Ia akan selangkah atau bahkan beribu langkah lebih dewasa dibanding teman-temannya.

Sebagai Langkah Evakuasi Diri

Keluarga harmonis adalah keluarga yang utuh dan memiliki interaksi yang baik. Dengan kata lain, hubungan psikologis di dalam keluarga tersebut dirasa saling memuaskan oleh setiap anggota keluarga (Sofyan S. Willis, 2012: 105). Berkebalikan dengan itu, dalam keluarga *broken home* segalanya akan terasa sesak oleh atmosfer dingin dan penuh ketegangan. Keadaan tersebut akan menimbulkan perasaan tidak nyaman, bahkan untuk sekadar tertawa lepas atau bercanda ria. Beban pikiran dan mental terus bertambah setiap harinya. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berteduh dan orang tua yang seharusnya menjadi penopang, kini sudah lapuk, hancur, atau bahkan lebih rapuh dari dirinya. Anak merasa tidak lagi memiliki tempat pulang.

Lambat laun, anak merasa tidak betah di rumah sebab tidak tahan terjebak dalam situasi itu. Namun, ia belum mampu membayar kehidupannya sendiri, atau mungkin kini ia hidup menumpang pada orang lain. Seiring berjalannya waktu, terbentuk pemikiran bahwa tidak akan lama ia dapat begitu. Fakta bahwa ia tidak berada di tempat yang ia inginkan telah memacu keinginan yang semakin kuat untuk bangkit

membangun rumahnya sendiri—rumah bagi jiwanya yang lelah. Selain mengevakuasi dirinya sendiri, melihat salah satu atau kedua orang tuanya semakin rapuh juga menjadi motivasi bagi dirinya untuk kelak bisa bersama-sama mendapat kehangatan di rumah yang dibangunnya itu.

Pembuktian Diri

Menjadikan korban *broken home* sebagai bahan perbincangan negatif masih menjadi hal yang lumrah ditemukan. Ironisnya, disadari atau tidak, hal itu dapat menambah serangan mental bagi korban *broken home*. Tidak jarang saudara sendiri pun bersikap acuh tak acuh, malu dengannya, bahkan menyumbang kritikan pedas alih-alih menjadi penenang. Hal ini menciptakan perasaan ingin membuktikan kepada mereka bahwa ia tetap bisa berhasil meski mengalami *broken home*. Perasaan ini akan menjadi dasar untuk menghidupkan perjuangannya. Apabila suatu waktu ia lelah dan ingin berhenti, ingatan akan perasaan itu akan dapat menyalakan kembali cahaya yang semula hampir redup.

Tentu, anak harus memahami emosi ini sebagai keinginan untuk membuktikan kepada dirinya sendiri, dibanding untuk orang lain yang tidak memberi kontribusi apa pun dalam hidupnya. Hal ini bertujuan agar ia tidak mudah putus asa, sebab motivasinya adalah dirinya sendiri. Saat berhasil, ia akan merasa lebih puas karena semua itu dilakukannya untuk membuktikan kepada diri sendiri bahwa ia juga mampu menjadi orang yang berhasil.

Menjadikan *broken home* sebagai motivasi kesuksesan tentu tidak mudah. Namun, bukan berarti tidak bisa. Selain itu, untuk mewujudkannya, diperlukan penanaman prinsip-prinsip yang baik dalam diri anak. Tentunya, juga uluran tangan dari orang-orang di sekitar.

Menjadi korban *broken home* bagi seorang anak bukanlah suatu hal yang seharusnya terjadi. Dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 4, setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan

diskriminasi. Pasal tersebut menegaskan bahwa setiap anak berhak memiliki kehidupan yang wajar dengan selalu terlindungi hak-haknya. Maka dari itu, perilaku diskriminasi dan kekerasan pada anak tidak dapat dibenarkan adanya.

Penulis berharap seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin peduli kepada korban *broken home*. Diharapkan, masyarakat dapat lebih menyadari pentingnya mempersiapkan diri, baik secara mental maupun finansial, sebelum menikah untuk memperkecil kemungkinan mengalami *broken home*. Penulis juga berharap agar korban *broken home*, khususnya anak-anak, dapat terus menjalani kehidupan dengan kuat serta yakin bahwa kesulitan ini hanya sementara. Perlu diingat kembali bahwa kita memang tidak bisa mengubah arah mata angin kehidupan, tapi kita masih memiliki pilihan hingga menemukan jalan menuju keberhasilan. Jangan takut mencari pertolongan! Pasti akan tiba hari yang cerah selama kita bertahan dan berusaha.

Daftar Pustaka

- Ari Sulistiyanto. 2017. Broken Home. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Desi Wulandri dan Nailul Fauziah. 2019. Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). Jurnal Empati. Vol. 8 No 1. Universitas Diponegoro.
- Pangestu Tri Wulandari. 2016. Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rima Trianingsih, dkk. 2019. Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. Jurnal Pena Karakter. Vol. 2 No. 1. Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
- Yessica Agustina. 2016. Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga yang Broken Home kepada Pasangannya. Jurnal E-Komunikasi. Vol. 4 No.1. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
(diakses tanggal 11 November 2021 pukul 05.08 WIB)

Profil Penulis



Samudra Pithaloka Dilly Admadi; Lahir di Bantul, 14 Maret 2004. Saat ini aktif sebagai siswa SMA Negeri 2 Bantul, Yogyakarta. Ia memiliki hobi fotografi dan menulis. Saat ini, ia aktif dalam organisasi Palang Merah Remaja UNIDA. Pada tahun 2016 ia pernah menjadi juara tiga dalam lomba puitisasi tingkat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan pada tahun 2019 ia terpilih sebagai duta kader kesehatan remaja Kabupaten Bantul. Penulis dapat dihubungi melalui email samudra.audy@gmail.com dan nomor WhatsApp 088228770677.

Penyebab Labilnya Motivasi Belajar di Masa Pandemi

Yohanes Yonas Kenanso Putra
SMA Negeri 2 Bantul



Pembelajaran *online* atau yang sering disebut daring merupakan salah satu sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi. Bicara tentang daring tak lepas dari pro dan kontra pendapat masing-masing orang. Pihak yang setuju percaya bahwa pembelajaran daring akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa pada IT. Hal itu selaras dengan perkembangan IT yang luar biasa saat ini. Pihak yang kontra menyampaikan bahwa pembelajaran daring akan menjadikan siswa begitu tergantung pada *gadget*. Siswa akan malas belajar melalui buku-buku atau berkurang motivasi belajarnya sehingga menyebabkan pemahaman siswa terhadap konsep materi yang dangkal. Namun, apakah memang demikian?

Motivasi belajar terdiri atas dua kata yang jelas berbeda maknanya, yaitu motivasi dan belajar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), motivasi merupakan usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan tindakan itu. Kata belajar menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sebuah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Sederhananya, belajar adalah dorongan dengan kesadaran penuh dari dalam diri atau dari luar untuk menambah wawasan.

Pembelajaran Daring dan Permasalahannya

Pembelajaran daring yang sudah berjalan hampir 2 tahun ini menimbulkan permasalahan baru, yaitu labilnya motivasi belajar siswa. Temuan dari Save the Children dari laman suara.com oleh Vania Rossa dan Dini Afrianti Efend menunjukkan ada 646.000 sekolah di Indonesia yang tutup selama pandemi Covid-19 dan membuat lebih dari 60 juta

anak terdampak. Akibatnya, mereka harus melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring. Mirisnya lagi, setelah hampir 9 bulan pandemi, 4 dari 10 atau 40 persen orang tua mengatakan motivasi belajar anak semakin berkurang. Labilnya motivasi belajar menjadi permasalahan hampir sebagian besar pelajar di Indonesia. Bagaimana tidak, pembelajaran *online* yang diterapkan pemerintah sebagai dampak pandemi Covid-19 ternyata menimbulkan berbagai masalah baru. Salah satu masalah tersebut ialah berubahnya pola belajar siswa yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Namun, mulai September 2021, beberapa sekolah dan kampus sudah diizinkan untuk melakukan proses belajar-mengajar secara tatap muka dengan protokol kesehatan yang ketat.

Meski beberapa pusat pendidikan sudah dibuka, jumlahnya masih tidak banyak. Hanya sekolah tertentu saja yang sudah mendapatkan izin pembukaan ruang belajar. Pelajar dan mahasiswa pun semakin merasa bosan karena tidak bisa keluar rumah dan tidak bisa bertemu dengan banyak orang. Kebosanan ini akhirnya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajar. Orang yang sebelumnya rajin belajar menjadi malas karena beberapa alasan, tapi kesehariannya telah didominasi oleh teknologi yang berkembang.

Sebab–Sebab Berkurangnya Motivasi Belajar

Penyebab utama anak kehilangan motivasi belajar, 70 persen disebabkan karena bosan, terlalu banyak tugas, metode belajar yang kurang menyenangkan, tidak ada interaksi, dan berebut fasilitas,” terang Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children, Tata Sudrajat dari laman suara.com saat memaparkan hasil temuannya, Rabu (16/12/2020).

Ada dua faktor utama yang memengaruhi tingkat motivasi belajar seseorang, yaitu faktor internal atau eksternal. Faktor internal dapat dilihat melalui kondisi mental atau kejiwaan seorang anak. Anak yang merasa bosan cenderung sensitif dan mudah marah. Mereka akan melampiaskan kemarahan dan kekesalannya pada berbagai hal yang ada di sekelilingnya, termasuk pada sekolah yang akhirnya membuatnya malas untuk belajar. Kondisi kejiwaan lain yang dialaminya selama masa sekolah daring tentu juga menjadi penyebab utama labilnya

motivasi belajar pada siswa.

Minat dan bakat siswa juga termasuk faktor internal. Siswa akan lebih menyukai pelajaran yang sesuai dengan minatnya. Sekadar contoh, tentu ada anak yang memang tidak bisa atau kurang mampu dalam kecerdasan ademis (pelajaran tertulis atau pelajaran secara teori), tapi sangat berminat pada pelajaran yang cenderung ke praktik, misalnya olahraga. Minat yang tinggi pada seseorang, akan meningkatkan motivasi dirinya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir. Menurut penulis, bakat merupakan keahlian atau potensi seseorang dalam mempelajari sesuatu. Bakat merupakan kemampuan untuk dapat mempelajari sesuatu dengan baik dan cepat. Ketika seseorang sudah berbakat, semangat dalam belajar pun meningkat.

Faktor eksternal juga memberikan dampak bagi motivasi seseorang dalam belajar. Faktor eksternal merupakan faktor yang dipicu dari luar diri kita. Hal ini bisa terjadi karena orang sekitarnya atau mungkin benda yang berada di sekitarnya. Faktor eksternal bisa juga keadaan rumah atau tempat tinggal. Bicara kembali mengenai semangat belajar, dari faktor motivasi belajar, semangat merupakan faktor besar yang bisa meningkatkan motivasi belajar. Tidak hanya bakat saja yang memengaruhi motivasi. Untuk meningkatkan semangat, seseorang harus bisa membuat dirinya nyaman dalam belajar dengan. Belajar dengan ikhlas dan tanpa rasa terpaksa. Belajar secara berlebihan justru akan membuat stres, tanpa menikmati, dan tanpa kesantiaian. Faktor eksternal yang lain, yaitu sekolah. Misalnya saja, terkadang banyak siswa menganggap peraturan di sekolahnya tidak masuk akal. Contohnya rambut harus pendek dan rapi sementara siswa menganggap rambut tidak berpengaruh pada pendidikan. Padahal, rambut merupakan bagian dari kedisiplinan dan kerapian. Bentuk perlawanan seperti itu bisa menjadi penyebab labilnya motivasi belajar.

Faktor eksternal lain, mungkin, berkenaan dengan kondisi keluarga. Keadaan yang selalu disibukkan oleh pekerjaan dapat membuat orang tua tidak memiliki lebih banyak waktu untuk mengajari anak belajar. Kuatnya tuntutan agar anak menjadi orang yang berprestasi dan baik dalam segala bidang dapat juga menjadi sebab menurunnya motivasi belajar anak. Selain itu, keberadaan benda di sekitar juga sering dapat

mengalihkan perhatian anak terhadap dunia pendidikan. Misalnya, keberadaan game *online* di laptop maupun ponsel. Faktor lain bisa juga karena kondisi rumah yang jauh dari jangkauan internet yang akhirnya membuat anak susah mengakses pelajaran. Keadaan yang seperti itu tentu saja akan menyulitkannya dalam menyelesaikan tugas.

Menumbuhkan Motivasi Belajar

Berdasarkan informasi yang dikutip dari beberapa sumber jurnal yang telah dimuat dalam media sosial, terdapat cara ampuh yang dapat membantu seseorang dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Motivasi belajar itu bisa diperoleh melalui dua jalan, yaitu dari siswa pribadi atau melalui guru. Jika dilihat dari sisi siswa, cara ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan individu untuk berbuat. Peningkatan kemampuan ini didasari pada semangat yang dimiliki. Jadi, ketika seseorang ingin memiliki motivasi belajar yang baik, ia juga perlu meningkatkan semangatnya untuk bergerak dan melakukan sesuatu. Misalnya, dengan membaca buku pelajaran, novel, mencari sumber informasi, atau melihat berbagai tayangan yang mampu meningkatkan kemampuannya. Langkah selanjutnya ialah meningkatkan jumlah waktu belajar atau melaksanakan kegiatan yang berguna hingga mampu mengurangi waktu bermain ponsel, laptop, atau kegiatan yang tidak berguna. Cara terakhir ialah ketekunan dalam mengerjakan tugas. Ketekunan ini dapat terwujud jika seseorang langsung mengerjakan tugas yang diberikan dengan secepatnya, tanpa menunda-nunda.

Selain dilihat dari sudut pandang siswa, peningkatan motivasi belajar seorang siswa juga dapat dilihat dari sudut pandang guru, yaitu cara guru dalam memperlakukan siswanya. Cara ini dapat dilakukan oleh guru melalui beberapa hal. Pertama, memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam waktu satu semester. Kedua, membangkitkan motivasi siswa dengan mengajak siswa berinteraksi, misalnya dengan memberi soal atau sedikit menyelipkan permainan. Hal ini juga bisa menjadi salah satu cara untuk menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan bagi siswa. Lalu yang ketiga, menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan atau mengantuk. Keempat, memberi

pujian atau apresiasi secara wajar terhadap hal yang telah dilakukan siswa. Cara yang lain bisa dilakukan dengan memberikan penilaian dan komentar terhadap hasil kerja siswa tanpa menjatuhkan mereka. Misalnya, dengan memberi saran dan menawarkan bantuan. Terakhir, menciptakan suasana yang bisa meningkatkan kemampuan siswa untuk bersaing dengan temannya, tetapi tetap dengan mengedepankan prinsip kerja sama.

Dapat disimpulkan, motivasi sangat penting untuk bahan atau bekal belajar. Dua faktor utama yang memengaruhi labilnya motivasi ialah faktor eksternal dan faktor internal. Namun, ada juga cara untuk menumbuhkan motivasi belajar, misalnya dukungan guru, orang tua, tapi bisa juga pacar. Nah, awali dengan mana yang sudah kalian punya.

Daftar Pustaka

- Puthree, A., Rahayu, D., Ibrahim, M., & Djazilan, M 2021, '*Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring*', *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 5, hh. 3101-3108
- Suharno, & Purwanti 2018, '*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*' *G-Couns : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 3, no. 1, hh. 131-145.
- <https://media.neliti.com/media/publications/287718-kedudukan-motivasi-belajar-siswa-dalam-p-afe5171c.pdf>
- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-belajar/>
- <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>

Profil Penulis



Penulis bernama lengkap **Yohanes Yonas Kenanso Putra** atau sering dipanggil Kenanso, ia lahir di Surakarta tanggal 27 November 2004. Kenanso anak pertama dari dua bersaudara. Kenanso tinggal di desa yaitu Ganjuran yang beralamat Ganjuran, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Hobi Kenanso adalah membuat puisi. Penulis dapat dihubungi melalui kenansoputra00@gmail.com atau nomor WhatsApp wa.me/+6282289693839.

Indurasmis Sosialisasi

Nur Aini Masfufah

MAN 1 Bantul



Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Sayangnya akhir-akhir ini banyak orang yang bersikap individualis dan tidak peduli dengan orang lain. Sosialisasi harus ditekankan dalam diri kita, baik saat berada di luar rumah atau di lingkungan sekitar.

Kita pasti bertemu dengan orang-orang dan bagaimana kita berinteraksi atau bergabung dengan orang-orang tersebut, harus kita pahami. Sayangnya, banyak di antara kita yang tidak memahami bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat. Bahkan, ada beberapa di antara kita yang mungkin kurang memahami apa arti bersosialisasi? Mereka lebih memilih untuk menutup diri dan tidak mau mengetahui apa yang terjadi di luar sana.

Pengertian Sosialisasi

Menurut Asep Mulyana dkk. (2017:2) secara sederhana sosialisasi adalah proses seumur hidup yang berkenaan dengan cara individu mempelajari hidup, norma, dan nilai sosial yang terdapat dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya. Masih menurut Asep Mulyana dkk., sosialisasi memiliki beberapa definisi. Pertama, Hassan Shadily. Menurutnya, sosialisasi adalah suatu proses saat seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat suatu golongan sehingga lambat laun ia merasa menjadi bagian dari golongan tersebut. Kedua, dari Peter Berger. Menurut Peter Berger, sosialisasi adalah suatu proses di mana seorang anak belajar menjadi anggota dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Menurut KBBI sosialisasi memiliki beberapa definisi. Pertama, usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum (milik negara): *tradisi tidak memperlancar proses – perusahaan milik keluarga*. Kedua, proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya: *tingkat-tingkat permulaan dari proses – manusia itu terjadi dalam lingkungan keluarga*. Ketiga, upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati, oleh masyarakat; pemasyarakatan. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa sosialisasi adalah tentang bagaimana kita mengambil bagian dalam masyarakat dan bagaimana kebudayaan masyarakat sebelum dan sesudah kita ada di dunia ini.

Penting dan Kurangnya Bersosialisasi

Bersosialisasi itu sangat penting karena dapat memperlancar tali persaudaraan. Dengan bersosialisasi kita bisa mengemukakan pendapat dan juga menerima pendapat dari orang lain, seperti saat kita berpartisipasi ikut arisan pemuda-pemudi. Pada kegiatan itu kita berinteraksi dengan teman di sebelah kita atau dimintai pendapat oleh ketua pemuda-pemudi. Pastinya kita akan mengemukakan pendapat kita. Biasanya pendapat setiap orang itu berbeda. Dengan itu, kita sudah bersosialisasi untuk menyampaikan pendapat yang mungkin banyak disetujui atau sebaliknya. Jika ditanya alasan mengapa memilih pendapat tersebut, pasti alasannya juga berbeda-beda.

Di sisi lain, mengurangi bersosialisasi kadang membuat kita merasa nyaman. Kita tidak harus berbaur dengan masyarakat di sekeliling kita. Misalnya, saat kita mendapatkan undangan pemuda-pemudi. Pada saat pertemuan pertama atau kedua kita masih ikut berpartisipasi. Namun, pada undangan-undangan berikutnya sering kita sudah malas karena sudah tau apa yang dibicarakan dan siapa saja orang-orangnya. Tetapi, pada setiap pertemuan topik yang dibicarakan juga berbeda. Maka dari itu, jika mendapat undangan pemuda-pemudi, kita harus berusaha untuk datang dengan sepenuh hati. Jika kita tidak, pada saat ada acara di rumahmu yang membutuhkan bantuan pemuda-pemudi, besar kemungkinan mereka juga tidak akan ikut berpartisipasi.

Karang Taruna dan Wadah Bersosialisasi

Karang taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial. Orientasi bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karang taruna menjadi wadah untuk generasi muda.

Bagi generasi muda, sosialisasi erat berkaitan dengan karang taruna. Kita menjadi anggota dari karang taruna. Setiap pertemuan karang taruna pasti akan ada topik yang akan dibahas. Dengan membahas topik dan ada beberapa anggota mengajukan pertanyaan atau mengajukan pendapat. Seperti itu kita sudah bersosialisasi dalam karang taruna.

Seperti ditulis di Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna, pada BAB 1 disebutkan agar karang taruna memiliki prinsip, dapat menjalankan tugasnya, dan memahami tujuan karang taruna. Dalam Bab I itu karang taruna dijelaskan dalam beberapa pasal. Di antaranya, Pasal 2, karang taruna dalam menjalankan tugasnya memiliki prinsip berjiwa sosial; mandiri; semangat kebersamaan; partisipatif; lokal dan otonom; serta nonpartisan. Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa karang taruna dalam menjalankan tugasnya berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945.

Lebih lanjut, dijelaskan dalam pasal 4 bahwa karang taruna memiliki beberapa tujuan. Pertama, mewujudkan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda dalam mengantisipasi, mencegah, dan menangkal berbagai permasalahan sosial khususnya di kalangan generasi muda. Kedua, mengembangkan kemampuan generasi muda dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Ketiga, membangun karakter generasi muda yang berpengetahuan, berkepribadian, terampil, cerdas, inovatif, dan berkarya. Keempat, mengembangkan potensi dan kemampuan generasi muda. Kelima, mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan sosial generasi muda menuju kemandirian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Keenam, memotivasi generasi muda agar menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa,

dan bernegara. Ketujuh, menjalin sinergi dan kerja sama kemitraan antara generasi muda dengan berbagai pihak dalam mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial.

Jadi, dalam pasal-pasal itu dijelaskan agar anggota karang taruna mengetahui adanya tanggung jawab yang harus dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial; membangun karakter dan kemampuan generasi muda; serta menjadikan pemuda-pemudi sebagai perekat persatuan dalam keberagaman di tanah air kita Indonesia. Karang taruna adalah perkumpulan pemuda-pemudi dalam satu organisasi. Ada pengurus dan ada aturan mengenai siapa saja yang dapat menjadi anggota dari karang taruna. Pemuda-pemudi harus bergabung di karang taruna karena bisa menambah ilmu pengetahuan, menambah wawasan, memperbanyak teman, dan yang pasti menambah pengalaman dengan mengikuti kegiatan karang taruna.

Peran Pemuda Dalam Masyarakat

Menurut Asichul In'am (2020:72&73) yang mengutip pendapat Gross, Mason dan Mc Eachern, didefinisikan sebagai bersosialisasi adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ini bisa berhubungan dengan pekerjaan dan kewajiban-kewajibannya. Pemuda bisa dilihat dari peranan sosialnya meliputi pendidikan agama, keorganisasian, seni, keterampilan, olahraga, dan lain-lain.

Peran pemuda dalam masyarakat itu untuk membantu masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial agar dapat memenuhi kebutuhan setiap masyarakat. Misalnya, pada saat ada acara dari salah satu masyarakat. Misalnya, acara pernikahan, acara 17 Agustus, acara Sumpah Pemuda. Pemuda-pemudi harus menghormati orang tua, baik yang berada di lingkungan sekitar kita atau pun yang berada di luar lingkungan kita. Saling tolong-menolong jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan kita. Menundukkan kepala atau menyapa orang yang lebih tua ketika kita melewati rumah orang tersebut.

Contoh Dan Dampak Positif Bersosialisasi pada Pemuda-Pemudi

Dalam perkumpulan pemuda-pemudi yang disebut dengan karang

taruna, pasti ada dampak positifnya. Tetapi, berdasarkan pemahaman penulis, ada beberapa contoh bersosialisasi dalam kalangan pemuda-pemudi. Pertama, mengikuti arisan pemuda-pemudi. Banyak daftar nama pengurus ataupun anggota pemuda-pemudi. Daftar nama itu ditetapkan berdasarkan kesepakatan pemuda-pemudi pesertanya. Kedua, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Dengan mengikuti kerja bakti, kita bisa memperindah lingkungan sekitar. Ketiga, mengajukan diri sebagai panitia karang taruna dalam beberapa acara yang diadakan. Acara yang sering dilakukan, misalnya pernikahan, berjanji, dan lain-lainnya.

Keempat, mengikuti piknik yang setiap tahun diadakan untuk merefresh pikiran kita. Kelima, ikut berpartisipasi *menyinom* di salah satu anggota pemuda-pemudi. Keenam, mengikuti piket di saat bulan Ramadan. Misalnya, dengan membantu menyajikan minuman dan makanan pada saat ada acara buka bersama di musala atau masjid. Ketujuh, ikut ambil bagian dalam kegiatan menarik pembayaran PLN dan PAM. Kegiatan tersebut dilakukan setiap sebulan sekali. Kegiatan ini memudahkan warga dalam membayar pajak PLN maupun uang PAM. Kedelapan, mengikuti buka puasa bersama yang diadakan oleh pengurus karang taruna pada saat Bulan Ramadan.

Di sisi lain, dampak positif bersosialisasi dalam kalangan pemuda-pemudi, ialah mempererat tali persaudaraan; menambah wawasan pada saat saling mengajukan pendapat; memperbanyak teman; dan melatih saling menghormati jika beda pendapat dengan teman-teman.

Akhirnya yang dapat kita ambil dari bahasan ini, sosialisasi dilakukan dari dini dan sampai kita tua nanti. Dengan begitu, kita akan selalu menjadi bagian dari masyarakat di sekitar kita. Tetap menjunjung tinggi sosialisasi di antara kita, dan selalu menerapkan sosialisasi setiap waktu. Judul yang penulis ambil, yaitu “Indurasmis Sosialisasi” mempunyai arti sinar rembulan sosialisasi. Jika dijelaskan, berarti sinar yang menerangi sosialisasi dalam masyarakat maupun karang taruna.

Daftar Pustaka

Asep Mulyana,dkk, 2017. Mahir dalam jaringan: diakses melalui <http://direktori.pauddikmasjabar.kemdikbud.go.id/MODEL/TAHUN%202017/Model%20Paket%20C%20Mahir%20Dalam%20Jaringan/3-Model%20Bahan%20Ajar/BahanAjar/8.%20Modul%204%20sosiologi.pdf> pada 20 Oktober 2021.

Undang-undang tentang karang taruna, diakses melalui <https://jdih.kemsos.go.id/pencarian/www/storage/document/PERMENSOS%20NOMOR%2025%20TAHUN%202019.pdf> pada 20 Oktober 2021.

Asichul In'am 2020. Peran pemuda dalam masyarakat, diakses melalui <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1729928&val=13355&title=PERANAN%20PEMUDA%20DALAM%20PENDIDIKAN%20SOSIAL%20KEMASYARAKATAN> pada 21 Oktober 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosialisasi> pada 24 Oktober 2021

Profil Penulis



Nur Aini Masfufah; Lahir di Bantul 10 Juni 2004. Saat ini aktif sebagai siswa MAN 1 Bantul. Memiliki hobi membaca, menulis, mendengarkan musik, dan bernyanyi. Aktif dalam organisasi Karang Taruna, Dusun Plambongan. Alamat rumah berada di Dusun Plambongan, RT 04 / RW 49, Triwidadi, Pajangan, Bantul. Penulis dapat dihubungi melalui email: nur515957@gmail.com atau nomor WhatsApp: 085889229350.

Parenting Pintar Penting

Ratna Widya Shanty

SMKN 2 Kasihan



Setiap orang tua wajib mengasuh dan mengasahi anaknya dengan baik. Seorang anak adalah bibit yang perlu di bimbing dan diarahkan orang tuanya mulai dari dini. *Parenting* adalah pola asuh dari orang tua terhadap anaknya. Tentu setiap orang tua memiliki cara dan pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Figur orang tua sangat penting saat memberikan pola asuh dan didikan tentang suatu hal kepada anaknya.

Pola asuh terhadap anak termasuk pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, juga kebutuhan psikologi seperti kasih sayang, perhatian, memberikan rasa nyaman kepada anak saat berada di rumah, dan yang lainnya. Pola asuh juga berdampak pada perkembangan karakter anak. Orang tua yang mendidik dengan hukuman akan membuat sang anak menjadi seorang yang tumbuh dengan rasa takut, kecemasan yang berlebihan, bahkan mungkin kesehatan mental yang memburuk. Dikutip dari artikel Klik Dokter orang tua wajib memberikan rasa asah, asih, asuh.

Di kondisi pandemi yang masih menghantui seperti ini peran orang tua dalam menerapkan kebiasaan hidup baru sangatlah penting. Tentunya dengan cara dan komunikasi yang baik agar anak dapat mengerti. Dikutip dari laman artikel Unicef terdapat tips tentang *parenting* seperti pemberian waktu yang berkualitas untuk anak. Memberikan waktu untuk anak sangat penting karena dapat menambah rasa percaya anak terhadap orang tua, tetap berfikir positif, membuat kegiatan dengan jadwal yang mengajarkan anak untuk konsisten, menasihati jika ada perilaku kurang baik. Misalnya, tidak membuang sampah pada tempatnya, berbicara dengan nada keras. Orang tua dapat mengatasi perilaku buruk anak dengan menjelaskan akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan, mencontohkan, dan menerapkan,

mengajarkan anak untuk tetap tenang dan rileks. Kegiatan seperti itu dapat mengurangi kecemasan dan stres saat dirumah.

Bukan hanya paham mengenai arti *parenting*, orang tua juga harus paham apa saja jenis *parenting*. Berikut jenis-jenis *parenting* yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh orang tua.

1. *Authoritarian Parenting*

Authoritarian parenting merupakan pola asuh otoritatif. Orang tua mengasuh anaknya dengan memberikan asuhan, dukungan, dan respons kepada anak dengan batasan yang tegas. Dalam pola asuh ini orang tua membentuk karakter anaknya dengan cara menjalankan peraturan dan banyak berdiskusi untuk bertukar peran.

2. *Authoritative Parenting*

Authoritative parenting merupakan pola asuh yang fleksibel. Pada pendekatan dengan pola asuh ini, orang tua menggabungkan kehangatan, kepekaan, dan penerapan batas. Namun, mereka menghindari hukuman. Pola asuh ini menetapkan batasan-batasan yang jelas pada perilaku anak, menegakkan batasan secara konsisten, tetapi mendengarkan keinginan anak.

3. *Permissive Parenting*

Permissive parenting merupakan pola asuh yang memiliki peraturan dan harapan yang sangat rendah. Sering kali orang tua akan menunjukkan rasa cinta mereka, menunjukkan dan mengekspresikan rasa cinta mereka tentang anak-anak, tetapi mereka tidak akan mampu atau cukup mampu dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab anak yang perlu pengendalian.

Adapula kesalahan orang tua memperlakukan anak yang disebut juga dengan kesalahan *parenting*. Terkadang terjadi kesalahan dari orang tua dalam pola asuh, baik disadari atau tidak. Contohnya, yaitu cepat marah atau emosi terhadap anak. Hal ini membuat anak merasa tidak lagi percaya pada orang tuanya. Anak cenderung akan bersikap tertutup dan lebih sering memendam perasaannya. Contoh lain, memberikan bantuan yang seharusnya anak bisa lakukan sendiri. Cara ini bisa membuat anak merasa bergantung pada orang lain, tidak percaya pada pilihan sendiri, plinplan, dan tidak tegas terhadap keputusan diri sendiri. Memberikan reaksi berlebihan untuk kesalahan yang dibuat

anak dapat berfampak buruk bagi karakter anak. Menumbuhkan rasa untuk berani berbohong. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak juga termasuk satu hal terpenting yang harus dilakukan orang tua karena dapat menumbuhkan rasa percaya dalam diri anak.

Selain kesalahan *parenting* dan dampaknya, pola asuh atau *parenting* memiliki manfaat yaitu menumbuhkan kesadaran dalam diri bahwa mendidik atau mengauh anak bukanlah sebuah hal yang mudah. Dibutuhkan pemahaman dan berbagai pengetahuan tentang *parenting*. Meningkatkan wawasan akan sangat bermanfaat untuk mengenali dan mengembangkan karakter anak dengan baik.

Cara belajar orang tua menjadi orang tua yang baik.

1. Menjalni komunikasi antarorang tua

Ayah dan ibu perlu memiliki hubungan komunikasi yang baik untuk menentukan bagaimana pola asuh atau *parenting* mereka terhadap anak. Hal ini membutuhkan kesadaran betapa pentingnya peran Keharmonisan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Komunikasi yang baik akan mencegah timbulnya perbedaan pendapat antarayah dan ibu.

2. Memberikan anak pengertian

Ayah dan ibu perlu memberikan anak pengertian tentang apa yang akan, sudah, dan belum mereka kerjakan. Adanya sebab, akibat, dan manfaat penting dijelaskan kepada anak agar anak paham dengan pasti akan apa yang sudah dan akan dikerjakan.

3. Mencontohkan hal-hal yang akan diajarkan kepada anak

Banyak anak mengeluhkan bahwa mereka tidak memiliki rasa otomatis untuk mengerjakan suatu hal dalam diri. Hal ini bisa disebabkan oleh jaranganya orang tua mencontohkan sesuatu yang akan mereka kerjakan. Seperti mencuci piring setelah makan, mencuci tangan sebelum makan, dan banyak hal yang lain. Kegiatan ini bisa dari kesadaran diri, tapi lebih baik jika menjadi kebiasaan. Kebiasaan melihat orang tuanya melakukan hal tersebut. Dengan demikian, anak terdorong untuk melakukan kegiatan itu juga.

4. Membiarkan mereka memiliki pilihan

Banyak orang tua yang berfikir bahwa apa yang mereka lakukan

untuk anak akan berdampak baik, padahal kadang kala anak tidak menyetujui hal tersebut. Hal ini sangat berdampak negatif untuk perkembangan karakter anak. Anak akan tumbuh dengan kebiasaan buruk, yaitu bergantung pada orang lain, plinplan, tidak percaya pada diri sendiri, dan cenderung sering mengikuti pilihan orang lain.

5. Memelihara kesehatan mental anak

Hal ini sering dilupakan dalam *parenting*. Orang tua kadang tidak menunjukkan upaya untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan anak. Orang tua hanya menjalankan gaya pola asuh mereka tanpa mengerti isi hati anak. Entah mereka nyaman atau tidak dengan sikap atau cara mereka mengajarkan sesuatu tanpa memperhatikan anak akan mampu atau tidak dalam mengerjakan sesuatu dan banyak hal lain. Cara paling mudah memelihara kesehatan mental anak adalah dengan mendengarkan cerita mereka, memberikan mereka kebebasan berpendapat, menunjukkan kasih sayang untuk mereka, memberikan waktu untuk *quality time* bersama keluarga, sekurang-kurangnya 1 hari dalam seminggu.

Perluah Orang Tua Belajar Menjadi Orang Tua yang Baik?

Jawabannya, sangat perlu. Menjadi orang tua yang baik bukan hal yang rumit untuk dilakukan. Harapan besar orang tua terhadap masa depan anak juga harus didukung dengan pola asuh yang baik dari orang tuanya. Pola asuh yang bukan semata-mata mewajibkan bahwa anak harus bersekolah, mengerti orang tuanya, dan belajar dengan keras. Anak juga memerlukan orang tua yang mau mendengarkan cerita mereka. Anak butuh pendengar, pembimbing, pemberi contoh yang baik, kasih sayang, dan kebebasan mereka untuk menyatakan sesuatu.

Profil Penulis



Ratna Widya Shanty, lahir di Yogyakarta, 30 April 2005. Saat ini aktif sebagai siswa SMK Negeri 2 Kasihan. Mempunyai hobi menyanyi, menulis, dan menonton film horor. Alamat rumah di kuncen, WB 1 486. Penulis dapat dihubungi melalui surel: nnratnawidyashanty@gmail.com atau nomor +62895806186801

Meningkatkan Kemampuan Literasi dengan Memanfaatkan Internet

Melinda Kusuma Dewi

SMA Kesatuan Bangsa Yogyakarta



Internet sering kali dikaitkan dengan krisis budaya literasi. Beberapa yang bisa kita amati sebagai dampak negatif media sosial di internet ialah rendahnya kemampuan bertata krama atau etika berkomunikasi; melemahnya kepekaan sosial atau empati; dan rendahnya kemampuan menyelesaikan konflik dalam interaksi. Di era modern ini, sudah tidak mengherankan apabila masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, memilih untuk bermain dengan gawai daripada membaca buku. Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai macam kecemasan karena internet yang sudah bisa diakses oleh siapa pun dan dimana pun, menyajikan beragam konten mulai dari pendidikan, hingga hal-hal yang bisa menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat luas.

Menurut data UNESCO pada tanggal 23 April 2021, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu hanya 0,001%. Dengan adanya internet, kebanyakan orang lalu menganggap bahwa buku merupakan hal yang tidak penting ataupun tidak menarik. Tak sepenuhnya salah, kemampuan literasi memang tidak hanya bisa ditingkatkan melalui buku, koran, majalah, serta media cetak lainnya. Justru dengan adanya perkembangan teknologi, budaya literasi lebih mudah ditingkatkan melalui internet. Sayang, sebagian masyarakat yang masih awam tentu akan merasa asing dengan penggunaan internet sebagai sarana pembelajaran, terutama pada budaya literasi.

Menurut Apriadi melalui bukunya yang berjudul *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* dan terbit pada tahun 2013, pengaruh dampak negatif konten media terhadap khalayak dapat berupa tayangan kekerasan yang dapat ditiru oleh anak-anak; pornografi, dan bias informasi yang memengaruhi opini; termasuk maraknya teknologi informasi melalui penggunaan jejaring sosial

seperti facebook yang sering disalahgunakan untuk kejahatan. Karena itu, masih banyak masyarakat yang menganggap internet dan teknologi modern hanya akan menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap penggunaannya, seperti merenggangkan hubungan dengan orang-orang terdekat, hingga menyebabkan rendahnya etika berkomunikasi yang merupakan salah satu fondasi utama dalam budaya berliterasi.

Media yang Digunakan untuk Meningkatkan Minat Literasi

Pada tahun 2011, Wattpad, merupakan aplikasi membaca terpopuler. Saat itu jumlah pengguna sudah mencapai 1.000.000 orang. Menyadari kepopuleran dan kebutuhan budaya literasi saat itu, perusahaan-perusahaan lain ikut berlomba-lomba dalam membuat media yang tepat untuk meningkatkan budaya literasi, terutama minat baca. Menurut data statistik dari website Wattpad sendiri, saat ini ada lebih dari 80 juta pengguna dan lebih dari 400 juta buku yang tersedia di platform tersebut.

Bukan hanya melalui platform khusus untuk membaca, kemampuan berliterasi pun juga bisa ditingkatkan melalui sosial media. Melalui *meme* atau unggahan-unggahan lucu di sosial media, kebanyakan orang justru menjadi tertarik untuk membaca dan memahami kandungan dari postingan tersebut. Bukan hanya kemampuan membaca, kemampuan berliterasi lainnya seperti berkomunikasi juga dapat ditingkatkan menggunakan sosial media. Bahkan menurut pengalaman-pengalaman pribadi orang-orang terdekat saya, kemampuan literasi mereka meningkat saat menggunakan sosial media. Dengan adanya sosial media seperti Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, dan aplikasi lainnya, semua orang dapat mengunggah pendapat dan berkomunikasi serta berdiskusi dengan masyarakat luas. Adanya sosial media juga dapat meningkatkan etika dan bertata krama, terutama beberapa bulan terakhir.

Dari akhir tahun 2020 hingga saat ini, topik beretika dan menjaga tutur kata sedang ramai dibicarakan oleh sebagian besar platform sosial media di Indonesia. Tentu saja adanya konten tersebut menimbulkan beberapa sikap kontra karena merasa dirugikan atau merasa bahwa ilmu yang diajarkan tidak berguna. Namun, tidak sedikit pula pihak yang diuntungkan dan sangat berterima kasih kepada pengunggah-

pengunggah konten tersebut, terutama karena telah menyajikan pendidikan tata krama secara terperinci, yang selama ini jarang diajarkan.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2010, terdapat 80 juta anak muda usia 14-35 tahun di Indonesia atau 25 % dari total penduduk Indonesia (232 juta jiwa) menjadi pengguna internet. Jumlah itu terus bertambah tiap tahunnya. Semenjak pandemi ini, banyak sekali aplikasi yang ramai digunakan oleh masyarakat, seperti aplikasi TikTok contohnya. TikTok merupakan sosial media seperti pada umumnya. Namun, karena sebagian besar pengguna platform tersebut terkenal dengan sifat tidak ramahnya, TikTok pun dianggap sebagai aplikasi pembawa pengaruh buruk. Tapi, stereotip ini dipatahkan oleh beberapa pengguna TikTok, khususnya di Indonesia sendiri. Adanya tren seperti *BookTok*, *WIIWY*, dan *writing challenge*, menggugah semangat berbudaya literasi sebagian besar pengguna platform tersebut.

Semenjak pandemi, aplikasi membaca komik seperti Webtoon, Kakaopage, dan lain-lain juga mengalami kenaikan pengguna. Dengan adanya platform serupa dengan hal tersebut, pengguna internet juga menjadi lebih tertarik untuk membaca dari tahun ke tahun. Dengan adanya perkembangan teknologi, diharapkan Indonesia segera menyusul ketertinggalan yang ada. Dengan teknologi yang masih belum semaju negara pada umumnya, Indonesia sudah memiliki ketertinggalan di bidang literasi jika dibandingkan negara maju yang umumnya disebabkan oleh terlena dengan teknologi. Untungnya melalui platform-platform sebelumnya, minat budaya literasi masyarakat lebih meningkat, terutama minat baca.

Tentu saja, semua itu dapat tercapai karena adanya kesadaran dari masyarakat sendiri. Sayangnya, sebagian besar masyarakat masih acuh tak acuh terhadap budaya literasi sendiri, dan menganggap bahwa kemampuan berliterasi merupakan hal yang tidak begitu diperlukan, terutama dengan perkembangan teknologi yang terus melambung pesat setiap tahunnya. Sebetulnya faktanya justru berbalik. Kemampuan literasi justru merupakan salah satu hal yang paling dibutuhkan dalam beberapa tahun ke depan. Manusia akan susah jika hanya mengandalkan teknologi yang ada tanpa kemampuan literasi. Untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya budaya literasi, kita

harus bantu mengedukasi masyarakat luas, terutama para generasi tua yang masih asing dengan teknologi dan internet, dan anak-anak dengan mengajarkan apa fungsi teknologi. Tercakup di situ ialah mengajarkan seberapa pentingnya minat literasi di usia dini. Lembaga-lembaga atau website khusus yang mengedukasikan penggunaan internet yang mudah diakses serta mudah untuk dibaca juga sangat bermanfaat dan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat awam. Meskipun begitu, ada baiknya juga kita membantu sebisa mungkin penggunaan internet kepada masyarakat luas dengan kesadaran diri sendiri. Jika bukan kita yang memulai, siapa lagi?

Daftar Pustaka

Baran, Stanley J. (2012) Pengantar Komunikasi Massa jilid 1 : Melek Media dan Budaya, Jakarta, Erlangga.

Tamburaka, Apriadi. 2013. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: Rajawali PERS.

Profil Penulis



Melinda Kusuma Dewi lahir di Jambi, 20 Mei 2007. Saat ini aktif sebagai siswa kelas 10 SMA Kesatuan Bangsa Yogyakarta. Ia memiliki hobi membaca buku, menggambar, dan mendengarkan musik. Ia tinggal di Belakang Pengadilan Negeri Rt.28 Rw.04, Jl.Pematang Kandis, Bangko, Merangin, Jambi.

Alamat Email : Melindakusuma@kesatuanbangsa.sch.id

Nomor Handphone : 082269344733

Menjadi Teman dalam Merumuskan Pikiran

Oleh St. Kartono



*Apa yang mau Anda tulis?
Anda punya ide apa?
Senang atau tidak dengan topik pilihanmu?
Anda punya bahan cukup tidak?
Di sekolahmu ada kegiatan apa?*

.....

Kalimat-kalimat pertanyaan seperti itulah yang berulang kali saya sampaikan kepada para siswa peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Yogyakarta, sekurang-kurangnya lima tahun berurutan. Meskipun peserta bergantian dari Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta, mereka memiliki kemiripan persoalan yakni **merumuskan topik** ketika memulai menulis.

Para siswa sekolah menengah ini umumnya berkeinginan menulis yang besar-besar dan umum-umum saja. Padahal, lebih penting justru menggali kemudaan dan orisinalitas imajinasinya. Seorang siswa ingin menulis tentang Sultan Agung, karena memiliki kedekatan tempat tinggal dengan situs-situs sejarah sang tokoh. Bagaimana agar tulisannya tidak terjebak pada pengulangan dan memungut dari buku-buku sejarah? Saya menanyakan kepadanya perihal film *Sultan Agung*. Ketika tampak antusiasmenya pada film yang masih tergolong baru tersebut dan memiliki rekamannya di *Youtube*, saya mendorongnya untuk membuat perbandingan kisah sang tokoh dalam film dan buku sejarah. Jadilah, tulisan berbasis film yang menunjukkan kesegaran pikiran orang muda.

TikTok menjadi tontonan menarik yang muncul di berbagai media sosial. Ketika satu peserta tertarik membahas *TikTok*, saya mendorongnya

untuk menyelidik konten-kontennya. Tema-tema apakah yang lazim muncul? Adakah konten-konten tersebut bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih mulia? Ternyata konten tentang toleransi dan menghargai keragaman bisa juga dimunculkan di *TikTok*. Media populer pun bisa untuk menghadirkan pesan-pesan kebangsaan. Apa salahnya kegemaran menonton *TikTok* lantas menuliskan pemikiran mengenai topik tersebut?

Ada peserta yang menuliskan topik "kesenian". Dalam beberapa pertemuan daring saya tidak mudah untuk menuntunnya. Topik yang terlalu umum, luas, pastilah juga tidak jelas. Apa yang mau ditulis tentang topik "kesenian"? Barulah dalam sesi luring, saya bersemuka dengannya. Saat berbincang pembimbingan – langsung saya menyelidik sekolah dan asal-muasalnya. Nah, sebagai siswa jurusan karawitan di sekolah menengah kejuruan, mengapa tidak ceritakan pengalaman pribadi memilih sekolah jurusan karawitan dan mengaitkan dengan orang muda yang mau melestarikan budaya karawitan? Jadilah sebuah tulisan mengenai melestarikan karawitan setelah berwawancara dan mengumpulkan hasil pengamatan di masyarakat yang masih menyelenggarakan kelompok karawitan.

Situasi aktual di masa pandemi ini membuat peserta kurang leluasa menjelajah lapangan jika ingin melengkapi tulisannya. Pengalaman terdekat, baik secara geografis tempat tinggal maupun jurusan sekolahnya, yang bisa menjadi andalan untuk menguatkan tulisannya. Siswa sekolah kesehatan yang ingin menulis tentang covid memang dekat dengan pengalaman sekolahnya, tetapi tulisan bertopik demikian tidak akan memunculkan kebaruan selain kompilasi dari sana-sini. Untuk itulah, baginya masih ada kedekatan tempat tinggal dengan objek tulisan. Jadilah seorang siswa jurusan kesehatan menulis tentang Museum Kerta. Menulis tentang "ingkung" pun bisa menjadi tinjauan antarwaktu jika mengaitkannya dengan situasi kekinian menjamurnya banyak restoran yang menyajikan menu istimewa ayam ingkung.

Dalam salah satu sesi tutor memaparkan mengenai hal-ihwal plagiarisme, baik mengenai bentuk, akibat, maupun upaya menulis dengan jujur. Namun, pengetahuan plagiarisme tersebut perlu dibarengi proses pembimbingan yang membantu siswa untuk menulis secara

orisinal. Para peserta tidak boleh kehilangan kesegaran pikiran orang muda. Mendorong mereka memilih materi yang khas, konkret, dan dekat dengan pengetahuannya, sebenarnya satu upaya menemaninya terus menghadirkan kebaruan lewat tulisan. Materi tentang sejarah Sultan Agung, manfaat jahe merah, hubungan siswa dengan guru konseling, tradisi ingkung, melestarikan karawitan, atau efek gawai bagi anak, bisa menjadi tulisan segar di tangan mereka.

Peserta yang sigap dan segera menindaklanjuti saran tutor biasanya akan menunjukkan kemajuan yang berarti. Peserta yang rajin berkabar ketika mengalami kemacetan ide pun akan cepat mendapatkan tuntutan, sehingga segera melanjutkan penulisan. Meski hanya bersemuka dua kali dan selebihnya pembimbingan secara daring, *toh* peserta dapat menyelesaikan tulisan masing-masing. Saya pun lega ketika ada peserta yang mengungkapkan di ujung pembimbingan, "Terima kasih, Pak, saya bisa mengambil manfaat bimbingan Bapak dan tahu cara mengolah ide menjadi menarik." Dalam forum bengkel bahasa ini, tutor "hanyalah" teman seiring dalam merumuskan pikiran, penyelesaian selebihnya adalah antusiasme peserta.



PROFIL

St. Kartono, M.Hum., guru SMA Kolese De Britto, kolumnis pendidikan, menulis 13 buku dan 550-an esai di *Kedaulatan Rakyat*, *KOMPAS*, *Bernas*, *Harian Jogja*, *Majalah BASIS*, dsb. Pemateri pengembangan visi keguruan, kepenulisan dan membaca di berbagai yayasan, perguruan tinggi, lembaga pemerintah.

Menulis Pantang Kempis

Oleh: Moh. Mursyid¹



“Tak ada resep yang paling baik untuk menjadi seorang penulis, kecuali dengan menulis sekarang juga. Apapun jadinya, buatlah tulisan secara spontan. Kalau memang harus melompat-lompat, biarlah melompat-lompat. Boleh jadi akan menjadi lompatan yang indah. Tulislah sekarang juga! Apapun yang terlintas dalam pikiran. Jangan menoleh ke belakang sebelum selesai atau tulisan. Jangan sibuk memperbaiki kalau tulisan belum jadi. Revisi itu setelah tulisan jadi.”

Demikian Mohammad Fauzil Adhim mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Inspiring Words for Writers* (2005:53). Dari sini dapat dilihat bahwa menulis merupakan “ilmu laku”, yaitu sebuah ilmu yang hanya akan bisa dikuasai jika disertai dengan laku (praktik). Tidak peduli seberapa banyak teori kepenulisan yang dipelajari, berapa puluh kali pelatihan yang diikuti, selama tidak pernah mencoba menulis, maka ia tidak akan pernah bisa menulis sampai kapanpun. Dengan kata lain, kunci utama dalam menulis adalah praktik menulis itu sendiri.

Kemampuan menulis sebenarnya sudah diajarkan sejak kita berada di bangku sekolah dasar (SD). Berawal dari kemampuan dasar dalam mengeja sampai dengan merangkai kata menjadi sebuah kalimat. Sayangnya, kemampuan yang sudah kita kenal sejak sekolah dasar tersebut jarang atau bahkan tidak pernah kita asah. Alhasil, hingga kini kita masih saja mengeluh bahwa menulis itu sulit dan berat dilakukan.

Jika kita cermati, rasa-rasanya tidak ada penulis terkenal yang bukunya *best seller* sekalipun dapat menulis secara instan. Tidak ada seorang pun yang tiba-tiba dapat menulis dengan baik. Dipastikan

¹ Penulis, Pegiat Literasi, Praktisi Penerbitan Buku. Direktur Penerbit Azyan Mitra Media. Email: mohmursyid@gmail.com

mereka melalui tahapan-tahapan yang sulit sebagaimana penulis pemula rasakan. Mulai dari mencari ide, menentukan judul, sampai dengan proses pengembangan tulisan.

Sekali lagi, menulis adalah proses. Sebagaimana kata bijak Jawa, *biso jalaran soko kulino* yang artinya bisa karena terbiasa. Semakin terbiasa praktik, maka akan semakin lancar dan mahir. Menulis akan mudah bagi seseorang yang sudah terbiasa dan berulang kali menulis. Sebaliknya, akan susah bagi mereka yang tidak terbiasa menulis, sekalipun jutaan ide serasa sesak memenuhi kepala. Ibarat sebuah pisau, akan tumpul jika tidak pernah diasah.

Akhirnya, menulis adalah cara lain untuk merawat ingatan dan sejarah. Kita tahu betul bahwa kemampuan manusia untuk mengingat sangat terbatas. Tidak jarang dalam hitungan jam, bahkan menit kita sering lupa. Maka, menulis menjadi jembatan untuk terus mengingat-ingat ragam peristiwa. Baik yang terjadi hari ini, esok, bahkan ribuan tahun yang lalu. Dengan adanya tulisan kita bisa kembali menelaah ide dan gagasan seseorang. Pun, kita sering hanyut dalam rentetan peristiwa sejarah hanya dengan membaca tulisan. Apa yang kita sampaikan lewat lisan hanya akan bertahan sementara waktu saja. Namun apa yang kita tuliskan akan bertahan ratusan bahkan ribuan tahun lamanya. Usia lisan tidak lebih lama dibanding usia tulisan. Kuasailah kemampuan menulis ini dan ciptakanlah sejarahmu sendiri. Terus menulis dan pantang kempis!.



PROFIL

Moh. Mursyid; Lahir di Pati 12 Oktober 1990. Saat ini aktif sebagai Direktur Penerbit Azyan Mitra Media dan Penerbit Mata Kata Inspirasi. Ia menyelesaikan pendidikan tingkat dasar hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Yayasan Pengembangan Madrasah (YPM) Madarijul Huda Kembang (2005), Madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) sekaligus nyantri di Ponpes PMH

Al-Kautsar Kajen, Pati di bawah asuhan KH. Ahmad Zakky Fuad Abdillah (2008). Tahun 2013, dia telah mendapat predikat Lulusan Terbaik pada Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan tahun 2017 menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana (S2), Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa tulisan dimuat dalam buku: *The Keyword, Perpustakaan di Mata Masyarakat* (2011), *Bunga Rampai Membangun Perpustakaan Ideal* (2014), *The Founding Fathers of Nahdlatul Ulama: Rekaman Biografi 23 Tokoh Pendiri NU* (2014), *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (2014), *TBM di PKBM: Model dan Strategi Pengembangannya* (2014), *Pustakawan dan Media Massa: dari Interaksi ke Dokumentasi* (2015), *Pendidikan yang Menyenangkan: Guru, Sekolah, dan Perpustakaan* (2015), *Budaya Baca di Era Digital* (2015), dan *Be a Writer Librarian: Strateg Jitu Menjadi Penulis Kreatif Bagi Pustakawan* (2015). Selain itu, dia juga aktif menulis di buletin, jurnal, dan koran.

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
KABUPATEN BANTUL TAHUN 2021**



Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A. Lahir di Sleman, 1 Januari 1979. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Peneliti Ahli Muda. Alamat rumah di Karang Kalasan, RT 02/16, Tirtomartani, Kalasan, Sleman. Ponsel: 0818270797. Posel: nanikbudiyantoro@gmail.com



Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. Lahir di Kebumen, 12 Agustus 1962. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Peneliti Ahli Madya. Alamat rumah di Brontokusuman, Mg 3/438, Yogyakarta. Ponsel 081239845076. Posel: setiyantoedi1@gmail.com



Kunti Handani, S.H. Lahir di Sorong, 11 April 1986. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Laman. Alamat rumah di Griya Kemudo Asri, Prambanan, Klaten. Ponsel: 085647365566.



Sri Weningsih, S.I.P., M.P.A. Lahir di Banjarnegara, 6 Juli 1970. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Bangunsari 2/8, Bangunkerto, Turi, Sleman. Ponsel: 081223260755. Posel: asihwening@gmail.com



Dini Citra Hayati, S.Pd. Lahir di Jakarta, 18 Januari 1976, Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Perum Bumi Sidoarum Indah B-9, Godean, Sleman. Ponsel: 08170869082. Posel:dinicitra197@gmail.com

